TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Ajaran Moral dalam Susastra Suluk

072

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

AJARAN MORAL DALAM SUSASTRA SULUK

Ajaran Moral dalam Susastra Suluk

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

Darusuprapta
Sumarti Suprayitna
Subalidinata
Haryana Harjawiyana
Marsono
Anung Tedjowirawan
Sumarsih

00005202

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

ISBN 979 459 092 5

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
899.231 072
AJA
a
No. Induk : 1395
Tgl. : 12/2-06
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang telah diperluas kesepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 di-

perluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Slamet Riyadi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Darusuprapta, Sumarti Suprayitna, Subalidinata, Haryana Harjawiyana, Marsono, Anung Tedjowirawan, dan Sumarsih.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukamn Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Amran Tasai, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Indonesia kaya akan hasil karya susastra yang tertulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Karya itu mengandung isi yang beraneka ragam. Studi mengenai karya susastra daerah dapat menjadi amat berarti dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora, dan dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu, meneliti hasil karya susastra daerah berarti mengungkapkan unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman unsur tersebut niscaya dapat memperkokoh perkembangan kebudayaan nasional.

Salah satu karya susastra daerah di Nusantara adalah karya susastra Jawa. Kenyataan membuktikan bahwa khazanah susastra Jawa amat banyak jumlahnya dan beraneka ragam isinya. Beberapa telaah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terkandung ajaran moral yang amat tinggi di dalam susastra itu. Ajaran itu mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya, bahkan pada masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* ini dilakukan. Karena banyaknya hasil karya susastra suluk ini, dalam pengungkapan unsur-unsur ajaran moral dalam susastra suluk ini dipilihlah sejumlah teks susastra suluk yang diperkirakan banyak mengandung kadar nilai ajaran moral yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim dengan susunan keanggotaan sebagai berikut.

1. Prof.Dr.T. Ibrahim Alfian, M.A., Dekan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Penanggung Jawab;
2. Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Konsultan;

3. Dr. Darusuprapta, Lektor Kepala Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Ketua Tim;
4. Dra. Sumarti Suprayitna, Lektor Kepala Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
5. Drs. R.S. Subalidinata, Lektor Kepala Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
6. Drs. Haryana Harjawiyana S.U., Lektor Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
7. Drs. Marsono S.U., Lektor Madya Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai anggota.
8. Drs. Anung Tedjowirawan, Asisten Ahli Madya Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
9. Dra. Sumarsih, Asisten Ahli Madya Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota.

Tim Peneliti menyadari bahwa jangkauan *susastra suluk* itu amat luas, sedangkan waktu dan kemudahan yang tersedia sangat terbatas, sehingga hasil penelitian yang dicapai ini tidak dapat menjangkau semua susastra suluk yang ada di Nusantara ini. Meskipun demikian, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan demi kemajuan ilmu pengetahuan, dan menjadi titik tolak bagi kajian susastra suluk pada kesempatan yang akan datang.

Penelitian ini dapat terlaksana hingga selesai berkat bantuan berbagai pihak. Pertama kali perlu disampaikan terima kasih kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi kesempatan kepada tim dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Prof.Dr.T. Ibrahim Alfian, M.A. dan Prof.Dra. Siti Baroroh Baried, masing-masing sebagai Penanggung Jawab dan Konsultan, yang telah membantu tim peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya, kepada pengelola berbagai perpustakaan di Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta, yang telah memberikan kemudahan kepada tim dalam mendapatkan bahan penelitian yang diperlukan, tim peneliti pun mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada semua pihak yang telah memberikan segala sesuatu yang menunjang terwujudnya hasil penelitian ini.

Yogyakarta, 15 Februari 1986

Darusuprapta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 4
1.2 Tujuan dan Hasil 4
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan 5
1.4 Metode dan Teknik 5
1.5 Populasi dan Korpus Data 5

Bab II Analisis 7
2.1 Suluk Sujinah 7
2.1.1 Deskripsi 7
2.1.2 Ringkasan Isi 8
2.1.3 Ajaran Moral dalam Suluk Sujinah 12
2.2 Suluk Seh Tekawardi 26
2.2.1 Deskripsi 26
2.2.2 Ringkasan Isi 27
2.2.3 Ajaran Moral dalam Suluk Seh Tekawardi 33
2.3 Suluk Darmagandhul 56
2.3.1 Deskripsi 56
2.3.2 Ringkasan Isi 57

2.3.3 Ajaran Moral dalam Suluk Darmagandhul 70
2.4 Suluk Gatholoco 89
2.4.1. Deskripsi 89
2.4.2 Ringkasan Isi 90
2.4.3 Ajaran Moral dalam Suluk Gatholoco 94
Bab III Simpulan 120
DAFTAR PUSTAKA 123

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Ajaran moral adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk (Bradley, 1952:58-84; Poedjawijatna, 1968:16). Ajaran moral menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain (Edgell, 1929:57; Amin, 1977:15; Magnis, 1979:13).

Dalam khazanah susastra Jawa terdapat jenis susastra suluk yang mengandung keterangan tentang konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau tasawuf. Susastra Suluk ialah jenis karya susastra Jawa-Baru yang bernafaskan Islam dan yang berisi ajaran tasawuf (Zoetmulder, 1935). Kata *suluk* itu sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Arab *sulukan* bentuk jamak *silkun* yang berarti 'perjalanan pengembara', 'kehidupan pertama' (Hava, 1951:333). Arti tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa atau pengembara dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya, menurut ahli-ahli tasawuf, suluk itu berarti : 'mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji' (Ali, 1983:83; Zahri, 1984:25). *Suluk* sering disebut juga *mistik*, yaitu 'jalan ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan yang menganggap bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai melalui penglihatan batin. Melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan cara bersamadi, khalwat, dan pengasingan diri' (Poerwadarmin-

ta, 1976:973 dan 1023; Hornby dkk., 1973:646).

Uraian dalam susastra suluk sering berupa tanya jawab antara murid dan guru, antara anak dan ayah, antara cucu dan nenek, antara istri dan suami (Pigeaud, 1967:85). Ajaran moral dalam susastra suluk biasanya dikaitkan dengan empat tahap perjalanan menuju ke kesempurnaan manusia, yaitu tahap syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan hukum agama; menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh; menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin, dan raja; mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya; sastra mengakui tatanan kosmos. Manusia sadar bahwa dengan menghormati orang tua, guru, dan raja berarti menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya (Subagya, 1976:85; Mulyono, 1978;132; Hadiwijono, 1983:70; Mulder, 1983:24).

Tarikat adalah tahap yang lebih maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap yang pertama lebih ditingkatkan dan diperdalam dengan bertobat dan menyesali segala dosa; menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya; melakukan puasa yang diwajibkan; mengurangi makan, minum, dan tidur (Subagya, 1976:85; Hadiwijono, 1983:70; Mulder, 1983:24). Selain sifat-sifat itu, orang yang telah mencapai tahap tarikat selalu bersifat sabar dan tenang dalam segala tindakan; meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keraguan dan tawakal atau berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978:132-135).

Hakikat adalah tahap yang sempurna. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan cara mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna; berdoa terus-menerus; menyebut nama Tuhan dan mencintai-Nya; mengenali dirinya sendiri; tidak mengacuhkan kesenangan dan kesusahan karena senang dan susah, kaya dan miskin, serta nyaman dan sakit, merupakan wujud Tuhan, yang berarti berasal dari Tuhan. Segala sesuatu milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya mengaku memilikinya saja (Subagya, 1976:85; Hadiwijono, 1983:71; Mulder 1983:24). Tahap ini disebut tahap keadaan mati dalam hidup dan hidup dalam mati. Yang mati di sini adalah nafsunya.

Makrifat adalah tahap terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Ilahi atau tahap manusia telah mencapai "kemanunggalan hamba dengan Tuhan". Dalam tahap ini jiwa manusia terpadu dengan "jiwa" semesta. Tindakan manusia semata-mata menjadi *laku* (Subagyo, 1976:85, Mulyono, 1978:137-138; Hadiwijono, 1983:71-72; Mulder, 1983:25). Pada tahap ini manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka-duka dunia. Manusia berseri bagaikan bulan purnama menyinari bumi, yang

membuat dunia indah dan damai; manusia menjadi "Wakil Tuhan" di dunia dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya. Ia memberi inspirasi kepada manusia yang lain (Jong, 1976:69; Mulder, 1983:25).

Dalam khazanah susastra Jawa Baru, di samping dalam susastra suluk, ajaran moral juga terdapat pada jenis susastra yang lain, seperti *babad* dan *novel*. Bahkan, ajaran moral itu tersurat dengan jelas dalam babad dan novel itu. Dalam jenis susastra wulang, misalnya, ajaran moral ini menjadi ciri khasnya. Kendati demikian, pemahaman terhadap jenis susastra suluk ini dapat lebih ditingkatkan karena kedudukannya dalam khazanah sastra Jawa amat mantap. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun nonformal, hasil penelitian ajaran moral dalam susastra suluk ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan pegangan untuk membentuk dan membina pribadi budi luhur anak didik.

Dalam khazanah susastra Indonesia, baik yang klasik maupun yang modern, terdapat juga jenis susastra yang dapat disejajarkan dengan jenis susastra suluk, seperti beberapa cerita pendek yang ditulis oleh Danarto. Karya-karya ini mengandung ajaran moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai perbandingan terhadap karya-karya tersebut.

Jenis susastra suluk rupa-rupanya telah terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak awal abad ke-18 (Pigeaud, 1967:85). Bahkan Poerbatjaraka (1952:94-100) dalam bukunya *Kapustakan Djawi* menyebut-nyebut *Suluk Sukarsa* dan *Suluk Wujil* yang tergolong sebagai kitab suluk yang tertua, yang ditulis pada awal abad ke-17. Di antara jenis susastra suluk itu, *Suluk Sujinah*, rupa-rupanya telah diolah dan diperluas dengan ajaran moral (Pigeaud, 1967:86). Memang, tidak mudah membedakan dengan tegas susastra suluk yang benar-benar mengandung ajaran mistik dengan yang mengandung ajaran moral karena keduanya saling berjalinan.

Beberapa suluk telah diterbitkan dan sebagian masih berupa manuskrip yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan, baik milik perorangan maupun lembaga, seperti yang terdapat di Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Di antara yang telah diterbitkan, di samping penyajian teks, ada yang disertai dengan terjemahan dan pembahasan, seperti *Suluk Malang Sumirang* (Drewes, 1927), *Suluk Samsu Tabarit* (Drewes, 1930), *Suluk Wudjil* (Poerbatjaraka, 1938), dan *Suluk Gatolotjo* (Akkeren, 1951). Telaah berbagai susastra suluk telah dilakukan oleh Zoetmulder (1935). Ringkasan beberapa hasil karya susastra suluk telah pula dikerjakan oleh Poerbatjaraka (1950). Penelitian tersebut lebih banyak mengungkapkan segi mistiknya dalam berbagai

susastra suluk Jawa. Pembahasan secara khusus yang mengungkapkan ajaran moral yang dikandungnya belum banyak dilakukan padahal ajaran moral amat diperlukan dalam membentuk dan membina manusia Indonesia yang berbudi luhur sesuai dengan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itulah, penelitian ajaran moral dalam susastra suluk ini dilaksanakan. Hal itu pulalah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.1.2 Masalah

Karya susastra suluk yang diteliti adalah karya susastra suluk dalam khazanah susastra Jawa, baik yang berupa naskah (manuskrip) atau transliterasinya maupun yang telah diterbitkan. Teks-teks yang dipilih ialah teks yang memiliki kandungan unsur moral yang diajarkan oleh tokoh utama dan yang mewarnai keseluruhan isi teks.

Segi yang diteliti dan diungkapkan adalah ajaran moral yang terdapat dalam susastra suluk menurut beberapa kemungkinan unsur-unsur jenisnya. Yang dimaksud dengan ajaran moral di sini adalah kaidah-kaidah yang memandang baik atau buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya (Amin, 1977:15). Kaidah atau aturan tersebut didasarkan atas gagasan, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dicerminkan dengan tingkah laku serta perbuatan (Magnis, 1979:13). Dengan demikian, masalah yang diteliti ini meliputi tatakrama kehidupan manusia yang tertuang dalam berbagai hasil karya susastra suluk.

1.2 Tujuan dan Hasil

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah data dan informasi tentang ajaran moral yang terkandung dalam susastra suluk. Data dan informasi itu dapat menambah pemahaman orang terhadap konsepsi ajaran moral yang mewarnai kebudayaan Jawa. Konsepsi ajaran moral yang digali dan diungkapkan dari sejumlah karya susastra suluk ini dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Uraian tentang nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa yang diungkapkan ini dapat dipakai sebagai pedoman hidup bangsa pada masa mendatang. Di sisi lain, uraian itu dapat memberikan wawasan bahwa dalam masyarakat lama telah tersedia seperangkat nilai moral yang diterapkan untuk meningkatkan martabat hidupnya.

Akhirnya, diharapkan timbulnya pengertian dan bangkitnya minat masyara-

kat untuk mempelajari karya susastra suluk pada khususnya dan susastra Jawa pada umumnya, sehingga kedudukan serta fungsinya dalam kerangka kebudayaan Indonesia benar-benar dapat diketahui.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini menurut rancangan semula adalah model semiotik seperti yang dikemukakan oleh Riffaterre (1979), Scholes (1982), dan Teeuw (1984) dengan pendekatan intertekstualitas. Akan tetapi, karena terbatasnya waktu yang tersedia, dipilihlah penerapan teori (pendekatan) pragmatik seperti model Abrams (Teeuw, 1984::49-53). Pendekatan pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi, dengan rumusan bahwa karya susastra memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggung jawab. Di sisi lain, karya susastra merangkum sifat indah dan bermanfaat. Pendekatan pragmatik ini terasa lebih sesuai dalam mengungkapkan ajaran moral dalam karya susastra suluk yang disampaikan dengan lambang.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode yang saling melengkapi, yaitu metode filologi (Maas, 1972; Reynolds dan Wilson, 1975:186-213), studi pustaka, dan observasi (Samarin, 1967: Sudaryanto, 1982). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah transkripsi dan transliterasi langsung.

1.4.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul yang mempunyai tipe lengkap diolah dengan metode deskriptif atas dasar pendekatan pragmatik. Beberapa hasil karya susastra suluk yang di dalamnya mengandung ajaran moral dideskripsikan dengan selengkap-lengkapnya dan dianalisis dengan secermat mungkin.

1.5 Populasi dan Korpus Data

Populasi adalah hasil karya susastra suluk dalam khazanah susastra Jawa, baik yang berupa naskah maupun yang telah terbit tercetak, yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan-perpustakaan di Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, dan Leiden (Poerbatjaraka, 1933; Pigeaud, 1963-1970; Girardet & Soetanto, 1983).

Korpus data dipilih berdasarkan klasifikasi kategori hasil karya susastra suluk yang lebih menonjolkan kualitas ajaran moral, seperti *Suluk Sujinah* (Pigeaud, 1967:86). Banyaknya korpus data yang diolah disesuaikan dengan jumlah serta karya susastra suluk yang bersangkutan. Dalam hal ini pilihan jatuh pada *Suluk Sujinah, Suluk Seh Tekawardi, Suluk Darmagandhul,* dan *Suluk Gatholoco.*

BAB II ANALISIS

2.1 Suluk Sujinah

2.1.1 Deskripsi

Cukup banyak *Suluk Sujinah* yang masih berupa naskah, paling tidak mencapai jumlah 13 buah. Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta terdapat empat buah naskah, dengan nomor kodeks PB.C 90, PB.C 98, PB.C 165, dan SB 145: di Sanapustaka Kraton Surakarta satu buah naskah, dengan nomor kodeks 142 Ka; di Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta tujuh buah naskah, dengan nomor kodeks KBG 401, KBG 410, KBG 414, Br 392, Br 459, Br 502, dan Br 610; di Bagian Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta satu buah naskah, dengan nomor kodeks Hs. Th.P.81.

Di samping itu terdapat *Suluk Sujinah* yang telah diterbitkan dengan transliterasi huruf Latin, seperti *Suluk Sujinah* hasil transliterasi Sri Mintasih terbitan Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1973), yang berdasarkan naskah Hs. Th.P. 81. Terbitan lain adalah *Suluk Sujinah* hasil transliterasi Faqier Abd'l Haqq, terbitan Penerbit Kulawarga Bratakesawa Yogyakarta (1960, cetak ke-4), yang berdasarkan induk naskah yang berasal dari Tulungagung, Jawa Timur. *Suluk Sujinah* yang telah terbit dan tersiar luas di masyarakat itulah yang dijadikan dasar bahan penelitian ini.

Seperti lazimnya jenis susastra suluk, *Suluk Sujinah* dituangkan dalam bentuk dialog, antara pendeta Purwaduksina dengan istrinya Ken Sujinah mengenai asal mula, kewajiban, tujuan, dan hakikat hidup menurut agama Islam, khususnya ajaran tasawuf. Diterangkan juga tahap-tahap yang harus dilalui manusia dalam upayanya agar bisa luluh kembali kepada Tuhan.

Suluk Sujinah terdiri atas sebelas Pupuh, dengan rincian sebagai berikut.

01. Pupuh	I yang berjudul " Sarkara" berisi	13 bait
02. Pupuh	II yang berjudul " Asmaradana" berisi	58 bait
03. Pupuh	III yang berjudul " Sinom " berisi	29 bait
04. Pupuh	IV yang berjudul " Durma " berisi	22 bait
05. Pupuh	V yang berjudul " Pangkur " berisi	22 bait
06. Pupuh	VI yang berjudul " Mijil " berisi	18 bait
07. Pupuh	VII yang berjudul " Sinom " berisi	11 bait
08. Pupuh	VIII yang berjudul " Pucung " berisi	55 bait
09. Pupuh	IX yang berjudul " Gambuh " berisi	39 bait
10. Pupuh	X yang berjudul " Sarkara " berisi	20 bait
11. Pupuh	XI yang berjudul " Gambuh " berisi	50 bait
		Jumlah 337 bait

2.1.2 Ringkasan Isi

Isi Pupuh I "Sarkara"

Cerita diawali dengan pertemuan Dewi Sujinah dengan Syekh Purwaduksina atau Maulana Mustakim yang kemudian menjadi suami istri. Selanjutnya, diuraikan ajaran Purwaduksina kepada Dewi Sujinah tentang rukun Islam, rukun iman, empat kiblat, baitullah, hakikat huruf pada asma Allah, dan renungan pada waktu *takbiratul ikram.*

Isi Pupuh II "Asmaradana"

Pupuh ini berisi ajaran tentang hakikat perkawinan yaitu tentang wali yang menikahkan, tentang maskawin, tentang tempat pernikahan, tentang saksi, tentang kewajiban suami istri, dan tentang mandi *jinabat,* 'mandi setelah bersanggama'.

Pupuh ini juga berisi uraian tentang cara dan hakikat tiap gerak dalam *shalat*, yaitu cara dan hakikat gerak tentang niat yang sempurna, tentang berdiri, tentang duduk, tentang rukuk, tentang sujud. Semua melambangkan asal unsur pembentukan tubuh manusia pada waktu diciptakan.

Dalam pupuh ini juga terdapat uraian tentang kewajiban *shalat* lima waktu, yaitu luhur, asar, magrib, isa, dan subuh.

Isi Pupuh III "Sinom"

Pupuh ini berisi uraian tentang 'Dua Puluh Sifat Tuhan" yang diringkaskan dalam empat golongan, yaitu:

1) sifat *napsiyah*

2) sifat *sakbiyah*
3) sifat *makngani*
4) sifat *maknawiyah*

Di samping itu, pupuh ini juga berisi uraian tentang makna *zikir*, *zat*, *sifat*, *asma*, dan *afngal*, serta kemustahilan "Dua Puluh Sifat Tuhan".

Isi Pupuh IV "Durma"

Pupuh ini berisi uraian tentang letak Dua Puluh Sifat Tuhan dalam tubuh manusia tentang sifat-sifat manusia, tentang hakikat, dan maksud utusan Tuhan; serta arti tiga puluh huruf Arab pada tubuh manusia.

Isi Pupuh V "Pangkur"

Pupuh ini berisi uraian tentang empat macam *tapa* atau *laku*, yaitu 1) *tapa ngeli*, 'hanyut oleh arus air sungai', 2) *tapa geniara*, 'tahan terbakar api', 3) *tapa banyuara*, 'mampu menapis air', dan 4) *tapa ngluwat*, 'memendam diri dalam tanah'.

Dalam pupuh ini juga terdapat uraian tentang "Tujuh Lapis Bumi dan Tujuh Lapis Langit" dalam tubuh manusia.

Isi Pupuh VI "Mijil"

Dalam pupuh ini, Purwaduksina menguraikan ajaran tentang anugerah Tuhan, penjelasan tentang pertalian manusia dengan Tuhan, serta petunjuk-petunjuk tentang cara manusia mematuhi ajaran utama.

Isi Pupuh VII "Sinom"

Pupuh ini berisi uraian tentang ajaran empat tahap yang harus dilalui oleh *Salik* dalam mendekati *Khalik*.
Keempat tahap itu adalah

1) *syariat*,
2) *tarikat*,
3) *hakikat*, dan
4) *makrifat*.

Isi Pupuh VIII "Pucung"

Pupuh ini berisi uraian tentang delapan macam maskawin yaitu:

1) maskawin Allah dan Muhammad,
2) maskawin aras dan kursi,
3) maskawin pria dan wanita,

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

4) maskawin bintang dan ilmu,
5) maskawin langit dan bumi,
6) maskawin siang dan malam,
7) maskawin surga dan neraka, dan
8) maskawin bulan dan matahari.

Ajaran yang ada di dalamnya mengatakan bahwa wujud iman ada pada diri sendiri dan merupakan hakikat karsa sejati, sedangkan taukhid adalah mata rokh yang memandang terpusat kepada Allah, serta makrifat adalah bertemunya makhluk dan Khalik sehingga menjadi manusia sejati.

Di dalam pupuh ini terdapat pula penjelasan tentang perjalanan hidup manusia menjelang mati serta hakikat *aras kursi* dan *loh kalam.*

Isi Pupuh IX "Gambuh"

Pupuh ini berisi ajaran yang dinukilkan dari kirab *Bayanmani* tentang makna *paesan wahya* 'cermin luar (badan)' dan *paesan jatmika* 'cermin dalam (rokh)' serta tentang guru yang benar-benar memahami ilmu.

Dalam pupuh ini juga terdapat ajaran yang dinukilkan dari dalil dalam *Hadits*, dari kitab *Ihya Ulumuddin,* dan dari kitab *Bayanmaut* tentang masalah benar dan salah.

Isi Pupuh X "Sarkara"

Pupuh ini berisi uraian tentang arti sakit, langit, Malaikat Izrail, yang tampak pada waktu *sekarat,* wujud dan makna nyawa, kesetiaan terhadap ilmu, serta cara dan syarat menuntut ilmu.

Isi Pupuh XI "Gambuh"

Pupuh ini berisi uraian tentang empat watak manusia yang tidak terpuji yang harus dijauhi, yaitu (1) *jubriya,* (2) *takabur*, (3) *kibir,* dan (4) *sumungah.*

Ada dua penyebab timbulnya watak tidak terpuji tersebut, yaitu sebab lahir dan sebab batin.

1) Yang termasuk dalam sebab lahir adalah
   (1) mengandalkan keturunan atau derajat,
   (2) mengandalkan kekayaan,
   (3) mengandalkan kecantikan atau ketampanan,
   (4) mengandalkan kesaktian, dan
   (5) mengandalkan kekuasaan.

2) Yang termasuk dalam sebab batin adalah
   (1) merasa unggul dalam ilmu,
   (2) merasa telah berbuat baik atau beramal,
   (3) merasa dirinya suci,
   (4) merasa telah berbakti kepada Tuhan, dan
   (5) merasa dikasihi Tuhan.

Secara ringkas isi pupuh ini adalah sebagai berikut.

Sikap takabur seseorang, ia telah berilmu luhur justru menjadi penyekat yang menutupi *rukyat* kepada Tuhan, hal ini mengakibatkan dirinya tersesat sehingga ia meraba-raba di dalam gelap. Karena gemar dipuji dengan sebutan seorang ahli ilmu yang pelik-pelik dan ajaib, tirai yang menutup akan semakin tebal. Karena ia suka disanjung dan dipuji, pemakaiannya menjadi tidak netral. Ia tidak menyadari bahwa ilmu yang digelutinya bukan ilmu sejati. Ia harus mengerti bahwa ilmu yang sejati dapat menenteramkan dan menerangi hati. Orang yang berilmu sejati tidak merasa sakit hati jika dicela. Ia tidak pula bangga jika disanjung dan dipuji. Dalam menghadapi rintangan hidup (disanjung, dicela, dikecewakan, dan lain-lain) hendaknya ia tetap teguh. Seseorang yang mempunyai ilmu sejati harus mempunyai kesucian hati. Ia tidak menganggap dirinya unggul dan tidak pula meremehkan orang lain/sesama umat. Sifat takabur – karena merasa dirinya telah terbuai kebajikan, berbakti kepada Tuhan, dan mengira bahwa orang lain tidak berbuat seperti itu – harus diihilangkan jauh-jauh. Orang yang takabur mengira bahwa orang lain akan dimarahi Tuhan. Hanya dirinya seoranglah yang dikasihi Tuhan. Orang takabur mengira bahwa dia dianugerahi kemuliaan yang akan diberikan daya gaib sehingga ia selamat dunia dan akhirat. Kesesatannya makin menjadi-jadi bila dia diremehkan orang. Ia akan mengumpat, dan mengutuk orang. Sebaliknya, ahli ilmu sejati tidak merasa sedih atau sakit hati, bila diremehkan orang, karena ia telah memiliki kesabaran. Bahkan, ia memohon agar Tuhan mengampuni dosa orang yang meremehkannya itu. Ia tidak pernah mengumpat atau mengutuk orang yang meremehkannya itu.

Orang kibir akan mengira bahwa umpat atau kutuknya sakti. Ia merasa mempunyai daya lebih. Bahkan, ia mengira bisa mengatasi mukjizat para nabi yang menjadi rasul.

Ada dua macam cara untuk menghilangkan watak tidak terpuji, yaitu sebagai berikut.

1) Manusia harus sadar bahwa manusia itu sama -- tua muda, tinggi rendah -- dan tidak berbeda karena semuanya adalah makhluk Tuhan. Jika seseorang

suka mencampuri urusan orang lain dan mencela orang lain, sama saja dengan mencela Tuhan sebab yang dicela hanya mengikuti luasa Tuhan.

2) Manusia harus mengingat sabda Tuhan dalam Alquran: *la khaula wa la kuwata illa billahi*, 'tiada daya kekuatan selain berkat pertolongan Allah'. Dengan bekal sabda tersebut orang itu akan dijauhkan dari sifat takabur. Sebaliknya, ia akan sadar bahwa manusia adalah makhluk lemah. Pada hakikatnya manusia hanya ibarat wayang yang digerakkan oleh dalang, yaitu Allah Ta'ala, sebagai sumber segala hidup.

2.1.3 Ajaran Moral dalam Suluk Sujinah

Tidaklah mudah untuk menemukan ajaran moral dalam *Suluk Sujinah*. Sebagian besar isinya membentangkan masalah jati diri manusia, yaitu tentang apa saja yang akan dialami anak manusia menjelang dan setelah mati, tentang zat Yang Kekal, dan lain-lain hal yang tidak mudah dipahami karena dituangkan dalam bahasa yang sarat dengan lambang. Di bawah ini diungkapkan beberapa bait yang berisi ajaran moral dalam *Suluk Sujinah*.

2.1.3.1 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Syariat

Ajaran syariat dalam suluk ini ada yang bertujuan secara umum dan ada pula yang bertujuan secara khusus.

1) *Umum*

Masalah yang umum ini terdapat pada pupuh VII, sebagai berikut.

Pupuh VII

/1/ *Agampang janma sembahyang/ nora angel wong amuji/ pakewuhe wong agesang/angadu suksma lan jiwa/salang surupe urip/akeh wong bisa celathu/ sejatine tan wikan//lir wong dagang madu gendhis/iya iku wong kandheg ahli sarengat//*	Adalah mudah manusia sembahyang, tidaklah sulit orang memuji. Rintangan orang hidup (adalah) mengadu suksma dan tubuh, salah paham kehidupan. Banyak orang bisa bicara, nyatanya tidak mengetahui. Seperti orang berdagang madu gula, orang yang terhenti sebagai ahli syariat.

2) *Hubungan suami istri*

Masalah yang khusus yang terdapat dalam suluk ini adalah masalah hubungan suami istri, yaitu pada pupuh II, pupuh V, dan pupuh X sebagai berikut.

Pupuh II

/1/ a-d (bait pertama larik satu sampai dengan empat)

Sang dyah kasmaran ing ngelmi/ tan nyipta pinundhut garwa/ amaguru ing batine/ kalangkung bekti ing priya/ ... //

Si cantik gemar belajar ilmu, tidak mengira (akan) diperistri. Dalam hati (ia) berguru (dan) sangat berbakti kepada suami.

/4/ c (bait keempat larik tiga)

... / amung tuwan guru ningong/ ... //

"Hanya tuanlah guruku."

/6/ f-g (bait keenam larik enam dan tujuh)

... / mung tuwan panutan ulun/ pangeran dunya ngakerat ... //

"Hanya tuan yang kuanut, pujaan (di) dunia dan akhirat."

Pupuh V

113/ (bait ketiga belas)

Ping tiga ran banyuara/ ya tapaning estri ingkang utami/ lire bangkit nyaring tutur/ rembuge pawong sanak/ tan gumampang anggugu lawan aniru/ kang tinekadken ing driya/ pituturing guru laki//

"Ketiga disebut *banyuara*, yakni tapa istri utama. Artinya mampu menyaring kata, tutur kata sanak saudara, tidak mudah mematuhi dan meniru, dalam hati (hanya) bertekad mematuhi nasihat suami."

/20/ a-e (bait kedua puluh larik satu sampai empat)

Ken Sujinah lon aturnya/ adhuh tuwan nyuwun sihnya sang yogi/ tan darbe guru lyanipun/ kajawi mung paduka/ dunya ngakir tuwan guru laki ulun/ ... //

"Ken Sujinah berkata perlahan, "Aduhai tuan, (saya) mohon kasih sang pendeta. (Saya) tidak mempunyai guru lain, kecuali hanya paduka. (Di) dunia dan akhirat, tuanlah guruku."

Pupuh X

/20/ a-e (bait kedua puluh larik satu sampai lima)

Ken Sujinah umatur ngabekti/ langkung nuwun pangandika tuwan/ kapundhi ing jro kalbune/ dados penancang emut/ karuma-

Ken Sujinah berkata dengan hormat, "Sangat berterima kasih atas penjelasan tuan. Kusimpan dalam hati menjadi tali pengingat, dijaga

tan sajroning budi/ ... // baik-baik dalam budi."

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah syariat adalah sebagai berikut.

Seseorang yang hanya terhenti pada tahap syariat, diibaratkan sebagai seseorang yang berdagang madu gula. Sesungguhnya dalam mengarungi samudera kehidupan, manusia pasti akan mengalami berbagai rintangan yang tidak cukup diatasi dengan banyak berbicara saja tanpa disertai *laku* amal.

Dalam hubungan suami istri, dilukiskan bahwa keutamaan seorang istri ialah kewajibannya untuk berbakti dan patuh kepada suami. Suami diibaratkan sebagai guru yang harus dianut tanpa kecuali, suami juga diperlakukan sebagai pujaan di dunia dan akhirat. Istri yang utama ialah istri yang mampu menyaring tutur kata orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh siapa pun, istri hanya patuh dan tunduk kepada nasihat suami.

2.1.3.2 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Tarikat

Ajaran tarikat dalam *Suluk Sujinah* ada yang bertujuan untuk umum dan ada pula yang bertujuan untuk hal tertentu.

1) *Umum*

Masalah untuk tujuan umum terdapat pada pupuh VII dan pupuh V sebagai berikut.

Pupuh VII

/2/ (bait kedua)

Lakune ahli tarikat/ atapa pucuking wukir/mungguh Hyang Suksma parenga/ amati sajroning urip/ angenyutaken ragi/ suwung tan ana kadulu/ mulane amartapa/ mrih punjul samining janmi/ wus mangkana kang kandheg aneng tarekat//

Laku hali tarikat adalah bertapa di puncak gunung. Sekiranya Tuhan meridai mati di dalam hidup, menghanyutkan diri, kosong tidak ada yang terlihat. Oleh karena itu, orang bertapa agar melebihi sesamanya. Demikianlah (barang siapa) yang terhenti pada tarikat.

Pupuh V

/1/ (bait pertama)

Dhihin ingkang aran tapa/ iya ngeli lire pasrah ing Widi/ apa karsane Hyang Agung/ iya ma-

Pertama-tama, yang disebut *tapa ngeli* ialah 'menghayutkan diri, artinya 'berserah diri kepada Tuhan'.

nut kewala/ kadya sarah kang aneng tengahing laut/ apa karsaning Pangeran/ manungsa darma nglakoni//

Apa saja kehendak-Nya patuhi sajalah, ibarat sampah di tengah laut. Sembarang kehendak Tuhan manusia hanya pelaksana semata.

/2/ (bait kedua)

Ping kalih kang aran tapa/ geniara adadi laku ugi/ ana dene artinipun/ malebu ing dahana/ lire lamun kabrangas ing ujar iku/ lan denucap ing tatangga/ apan ta nora sak serik//

Kedua, yang disebut *tapa geniara* adalah menjadi laku juga. Ada pun artinya ialah 'masuk ke dalam api', maksudnya 'jika terbakar oleh kata-kata dan dipercakapkan tetangga kita hendaknya tidak sakit hati.'

/3/ (bait ketiga)

Ping tiga ran banyuara/ ya tapaning estri ingkang utami/ lire bangkit nyaring tutur/ rembuge pawong sanak/ tangumampang anggugu lawan aniru/ kang tinekadken ing driya/ pituturing guru laki//

Ketiga, disebut *banyuara*, yakni 'tapa istri utama'. Artinya adalah 'mampu menyaring kata-kata (atau) tutur kata sanak saudara, tidak mudah mengikuti dan meniru (orang lain)'. Dalam hati bertekad mematuhi nasihat suami.

/4/ (bait keempat)

Tapa kang kaping sekawan/ tapa ngluwat mendhem sajroning bumi/ mangkene ing tegesipun/ aja ngatonken uga/ marang kabecikane dhewe puniku/ miwah marang ngamalira/ pendhemen dipun arumit//

Tapa yang keempat adalah *tapa ngluwat*, 'memendam diri dalam tanah'. Beginilah maksudnya, 'jangan memperlihatkan juga kebaikan diri sendiri, demikian pula amalmu pendamlah dalam-dalam'.

2) *Terhadap Sesama*

Masalah yang agak khusus yang dilontarkan di dalam suluk ini adalah masalah hubungan antarmanusia yang terdapat pada pupuh V dan pupuh XI sebagai berikut.

Pupuh V

/5/ (bait kelima)

Lawan malih yayi sira/ dipun andhap asor marang sasami/ nyingkirana para padu/ utamane kang lampah/ tarlen amung wong bekti marang Hyang Agung/ iku lakuning manungsa/ kang menang perang lan iblis//

Lagipula dinda, bersikaplah rendah hati terhadap sesama. Jauhilah sifat gemar cekcok. Seyogianya laku itu tiada lain hanya berbakti kepada Tuhan Yang Mahaagung. Itulah laku manusia yang menang berperang dengan iblis.

/6/ (bait keenam)

Iku benjang pinaringan/ ganjaran gung kang menang lawan iblis/ langkung dening adiluhung/ suwargane ing benjang/ wus mangkono karsane Hyang Mahaluhur/ perang lan iblis punika/ sajatining perang sabil//

Kelak akan mendapat anugerah besar, barang siapa (yang) menang melawan iblis. Sangat indah dan mulia surganya kelak. Memang demikianlah kehendak Tuhan Yang Mahaluhur. Perang melawan iblis itu nyata-nyata perang sabil.

/7/ (bait ketujuh)

Yayi prang sabil punika/ nora lawan si kopar lawan si kapir/ sajroning dhadha puniku/ ana prang bratayuda/ langkung rame aganti pupuh-pinupuh/ iya lawan dhewekira/ ikut jatining prang sabil//

Dinda, perang sabil itu bukan melawan kafir. Di dalam dada itu ada perang *Bratayuda*, ramai sekali pukul-memukul. Itulah sesungguhnya perang sabil.

Pupuh XI

/35/ (bait ke-35)

Wruhana dhuh riningsun/ ya lakune wong kang ahli ngelmu/ upamane denremehken mring sasami/ nora serik nora masgul jertyase wus mengku momot//

Ketahuilah, aduhai dinda, laku orang ahli ilmu itu jika dihinakan (oleh) sesama tidak sakit hati, tidak pula sedih, karena hatinya sabar penuh pengertian

/36/ (bait ke-36)

Kalangkung penedipun/ anunu-

Sangat berbudi luhur, mohon agar

wun muga Hyang Maha gung/ angapura dosane wong kang kadyeku/ ngremehken sasaminipun/ tan nyupatani mangkono//

Tuhan Yang Mahaagung mengampuni dosa orang seperti itu, yang menghinakan sesamanya. (Ia) tidak mengutuknya.

/44/ (bait ke-44)

Piyarsakna riningsun/ pamberate kang kibir takabur/ nora akeh pan amung kalih prakawis/ dhihin rumangsaa lamun/ wong iku sami kemawon//

Dengarkanlah dindaku, untuk menghilangkan (watak) kibir, takabur tidak banyak karena hanya ada dua hal. Pertama, sadarlah bahwa manusia itu sama saja.

/45/ (bait ke-45)

Tegese ariningsun/ tuwa anom asor miwah luhur/ tan prabeda padha titahing Hyang Widi/ tan bineda adilipun/ ya mulane ariningong//

Artinya adindaku, tua muda, rendah atau luhur, tidak berbeda, semua makhluk Tuhan, tidak dibedakan adilnya, oleh karena itu adikku,

/46/ (bait ke-46)

Dahwen openan iku/ ananacad marang liyanipun/ apersasat nanacad maring Hyang Widi/ awit kang cinacad iku/ mung anut purbaning Manon//

gemar mencampuri urusan orang lain, mencela sesama, itu sama dengan mencela Tuhan sebab yang dicela hanya mematuhi kuasa Tuhan.

/47/ (bait ke-47)

Ingkang kapindhonipun/ kang jubriya lan kibir takabur/ myang sumungah amrih aja anyedhaki/ sira yayi kudu emut/ dhawuhing Kuran riningong//

Yang kedua, angkuh, kibir, dan takabur, serta congkak, hendaklah jangan didekati. Dinda, Anda harus ingat sabda dalam Alquran dindaku.

/48/ (bait ke-48)

Ana pun lapalipun/ la khaula wa la kuwateku. nora ana daya kakuwatan nenggih/ illa billah kejabantuk/ pitulungira Hyang

Adapun lafalnya, *la khaula wa la kuwata*, 'tidak ada daya kekuatan', *illah billah* 'kecuali jika mendapatkan pertolongan Tuhan Yang Maha-

Manon//	tahu'.
/49/ (bait ke-49)	
Gegaman dalil iku/ yekti adoh saka ing takabur/ rumangsa ing apese manungsa iki/ mung kadi wayang puniku /pinolah dhalang kinaot//	Bersenjatakan dalil tersebut pasti akan jauh dari sifat takabur, menyadari bahwa manusia itu lemah, hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang unggul.

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah tarikat adalah sebagai berikut.

Perilaku ahli tarikat adalah ibarat mati di dalam hidup. Ahli tarikat semata-mata hanya mematuhi kehendak Tuhan. Kemudian, dijelaskan empat macam tapa, yaitu *tapa ngeli*, 'berserah diri dan mematuhi semua kehendak Tuhan', *tapa geniara* , 'tidak sakit hati apabila dipercakapkan orang', *tapa banyuara*, 'mampu menyaring kata atau tutur kata sanak saudara, tidak terpengaruh oleh orang lain, hanya mematuhi nasihat suami', dan *tapa ngluwat*, tidak membanggakan kebaikan, jasa, atau amalannya'. Terhadap sesama umat, ahli tarikat selalu bersikap rendah hati dan tidak gemar cekcok, ia selalu menyadari bahwa setiap manusia harus pandai memerangi gejolak hawa nafsu yang akan menjerumuskannya kepada kesesatan. Ia mempunyai pengertian yang mendalam tentang hakikat manusia, yaitu pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah sama. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagai hamba Tuhan hendaklah ia selalu percaya dan taat kepada-Nya. Dalam mengarungi samudra kehidupan, keempat sikap tersebut harus dijadikannya pedoman, agar dia tidak tersesat. Selain itu, menurut kodratnya, manusia bukan makhluk *soliter* yang dapat hidup sendiri dan yang dapat memenuhi segala kebutuhan sendiri, melainkan makhluk sosial. Oleh sebab itu, dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat manusia hendaklah mematuhi nilai-nilai hidup dan memperlihatkan watak terpuji, yaitu sabar dan penuh pengertian, berbudi luhur, rendah hati, tidak cenderung mencela dan mencampuri urusan orang lain, jujur, tulus ikhlas, tidak angkuh dan congkak, tidak iri dan dengki serta bersyukur atas semua yang telah dicapai dengan rida Tuhan. Di samping itu, ia hendaknya menyadari bahwa manusia itu bersifat lemah, ibarat wayang yang hanya dapat bergerak atas kuasa dalang.

2.1.3.3 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Hakikat

Ajaran hakikat dalam suluk ini dapat dilihat dari segi yang umum dan dapat

pula dilihat dari segi yang khusus.

1) *Umum*

Masalah pembicaraan umum berupa pengertian "hakikat" terdapat pada pupuh VII sebagai berikut.

Pupuh VII

/3/ (bait ketiga)

Lakune ahli hakekat/ sabar lila ing donyeki/ laku sirik tan kanggonan/ wus elok melok kaeksi/ rarasan dadi jati/ ingkang jati dadi suwung/ swuh sirna dadi iya janma mulya kang sejati/ pan pinasthi donya ngakir manggih beja//

Laku ahli hakikat adalah sabar ikhlas di dunia ini, tidak musyrik, nyata-nyata telah tampak jelas, pembicaraan menjadi kesejatian, yang sejati menjadi kosong, hilang lenyap menjadi ada. Manusia mulia yang sejati telah dipastikan di dunia dan akhirat mendapat kebahagiaan.

2) *Fatwa untuk Keluarga*

Bagian yang bersifat khusus yang berupa fatwa untuk keluarga terdapat pada pupuh V dan pupuh VI sebagai berikut.

Pupuh V

/11/ (bait kesebelas)

Sang wiku dhawuh ing garwa/ ingkang aran bumi pitung perkawis/ kang aneng manungsa iku/ panwajib kinaruhan/ iku yayi minangka pepaking kawruh/ yen sira nora weruha/ cacad jenenge wong urip//

Sang Pertapa berkata kepada istrinya, "Yang dinamakan tujuh lapis bumi yang ada pada diri manusia itu wajib diketahui Dinda. Itu sebagai kelengkapan ilmu. Jika kau tidak mengetahuinya, cacat namanya bagi orang hidup.

/12/ (bait kedua belas)

Bumi iku kawruhane/ ingkang aneng badan manungsa iki/ sapisan bumi ranipun/ ingaran bumi retna/ kapindho ingkang aran bumi kalbu/ bumi jantung kaping tiga/ kaping catur bumi budi //

Ketahuilah bahwa bumi yang ada pada tubuh manusia itu pertama, namanya *bumi retna*, kedua bernama *bumi kalbu*, ketiga *bumi jantung*, keempat *bumi budi*,

/13/ (bait ketiga belas)

Ingkang kaping lima ika/ bumi jinem arane iku yayi/ kaping neneme puniku/ ingaran bumi suksma/ ping pitune bumi rahmat aranipun/ dhuh yayi pupujan ingwang/ tegese ingsun jarwani//

yang kelima *bumi jinem* namanya, yang keenam Dinda, dinamai *bumi suksma*, ketujuh *bumi rakhmat* namanya. Aduhai dinda pujaanku, artinya kujelaskan (begini),

/14/ (bait keempat belas)

Ingkang aran bumi retna /sajatine dhadhanira maskwa ri/ bumine manungsa tuhu/ iku gedhong kang mulya/ iya iku astanane islamipun/ dene kaping kalihira/ bumi kalbu yayi //

Yang dinamakan *bumi retna* sesungguhnya dadamu, Dinda, benar-benar bumi manusia. Itu gedung mulia. Menurut Islam, itu istana. Adapun yang kedua itu *bumi kalbu*, Dinda.

/15/ (bait kelima belas)

Iku yayi tegesira/ astanane iman ingkang sejati kaping tiga bumi jantung/ yaiku ingaranan/ astanane anenggih sakehing kawruh/ lan malih kaping patira/ kang ingaran bumi budi //

Adapun artinya 'istana iman sejati'. Ketiga, *bumi jantung* yaitu dinamakan istana semua ilmu. [Dan lagi] yang keempat, yang dinamai *bumi budi*.

/16/ (bait keenam belas)

Iku yayi, tegesira/ astanane puji kalawan dhikir dene kaping gangsalipun/ bumi jinem punika/ iya iku astanane sih satuhu/ nulya kang kaping nemira/ bumi suksma sun wastani//

Dinda, itu artinya istana puji dan zikir'. Yang kelima adalah *bumi jinem* yaitu istana kasih sejati. Kemudian, yang keenam dinamakan *bumi suksma*.

/17/ (bait ketujuh belas)

Ana pun ing tegesira/ astananing sabar sukur ing Widi/ anenggih kang kaping pitu/ ingaran bumi rakhmat/ kawruhana emas mirah tegesipun/ astananing rasa mul-

Artinya adalah 'istana kesabaran dan rasa syukur kepada Tuhan.' Adapun yang ketujuh dinamakan *bumi rakhmat*. Dinda sayang, ketahuilah artinya, yaitu istana rasa mulia', ke-

ya/ gantya pipitu kang langit//

mudian, berganti dengan tujuh langit.

/18/ (bait kedelapan belas)

Kang aneng jroning manungsa/ kang kapisan ingaran roh jasmani/ dene kaping kalihipun/ roh rabani ping tiga/ roh rahmani nenggih ingkang kaping catur/ roh rohani aranira/ kaping gangsal ingkang langit//

Yang ada dalam diri manusia. Yang pertama, disebut roh jasmani. Adapun yang kedua *roh rabani*, ketiga *roh rahmani*, yang keempat *roh rohani* namanya. Langit yang kelima

/19/ (bait kesembilan belas)

Roh nurani aranira/ ingkang kaping nenem arane yayi/ iya roh nabati iku/ langit kang kaping sapta/ eroh kapi iku yayi aranipun/ tegese sira weruha/ langit roh satunggil-tunggil //

roh nurani namanya. Yang keenam, Dinda, ialah *roh nabati*. Langit yang ketujuh *roh kapi* itu, Dinda namanya. Ketahuilahartinya, yaitu langit rokh masing-masing.

/20/ (bait kedua puluh)

Tegese langit kapisan/ roh jasmani mepeki ing ngaurip/ aneng jasat manggonipun/ langit roh rabaninya/ amepeki uripe badan sakojur/ roh rahmani manggonira/ mepeki karsanireki //

Arti langit, pertama, *roh jasmani*, 'memenuhi kehidupan' di tubuh tempatnya. Langit *roh rabani*, 'memenuhi hidup sekujur tubuh'. *Roh rahmani*, 'tempatnya memenuhi pada kehendakmu'.

/21/ (bait ke-21)

Langit roh rohani ika/ amepeki ing ngelminira yayi/ langit roh nurani iku/ mepeki cahya badab/ roh nabati amepeki idhepipun/ iya ing badan sadaya/ langit roh kapi winilis//

Langit *roh rohani* itu 'memenuhi dalam ilmumu'. Langit *roh nurani* 'memenuhi cahaya tubuh'. *Roh nabati*, 'memenuhi pikiranmu di seluruh tubuh'. Langit *roh kapi* disebut-sebut

/22/ a-e (bait ke-22 larik satu sampai lima)

Mepeki wijiling sabda/ pan wus jangkep cacahing pitung langit/

'memenuhi terbabarnya sabda'. Telah lengkaplah jumlah tujuh langit.

eling-elingen ing kalbu/ apa kang wus kawedhar/ amuwuhi kandeling iman// ...//

Ingat-ingatlah dalam hati apa yang telah terungkap, menambah tebalnya iman.

Pupuh VI

/7/ c-f (bait ketujuh larik tiga sampai enam)

ingkang ana jroning badan kabeh/ pan punika saking Hyang Widi/ wujud ingkang pasthi/ wadhaking ngelmu//

Semua yang ada di dalam tubuh itu berasal dari Tuhan. Wujud yang pasti adalah (sebagai) tempat ilmu.

/8/ (bait kedelapan)

Iya ngelmu ingkang denwadhahi/ ana ing Hyang Manon/ poma iku weling ingsun angger/ den agemi lawan den nastiti/ tegese wong gemi/ ywa kongsi kawetu//

Ilmu yang diwadahi ada pada Tuhan, teristimewa sekali itulah pesanku nak. Hemat dan telitilah, arti orang hemat, jangan sampai ke luar.

/9/ (bait kesembilan)

Dene ta tegese wong nastiti/ saprentah Hyang Manon/ den waspada sabarang ngelmune /terusana lahir tekening batin/ ywa padudon ngelmu/ lan wong liya iku//

Adapun arti orang yang teliti akan semua perintah Tuhan, hendaknya waspada terhadap segala ilmu. Seyogianya teruskanlah lahir sampai batin. Jangan bercekcok tentang ilmu dengan orang lain.

/10/ (bait kesepuluh)

Yen tan weruh ngelmune Hyang Widi/ tuna jenenging wong/ upamane kaya kali akeh/ ana kali gedhe kali cilik/ kasanira sami/ anjog samudra gung //

Jika tidak mengetahui ilmu Tuhan berarti rugi sebagai manusia. Ibarat seperti sungai yang banyak jumlahnya, ada sungai besar ada sungai kecil, kehendaknya sama, bermuara di samudera raya.

/11/ (bait kesebelas)

Sasenengan nggennya budhal margi/ ngetan ana ngulon /ngalor ngidul saparan-paran /suprandene Syamyanjog jaladri/ ywa

Sesuka hati orang mencari jalan. Ada yang ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, dan ke mana saja perginya, tetapi semua bermuara di

maido ngelmi/ tan ana kang luput//

laut. Jangan tak mempercayai ilmu, tak ada yang keliru.

/12/ (bait kedua belas)

Lir kowangan kang cupet ing budi/ sok pradondi kawruh/ sisip sapa ingkang nisipake/ bener sapa kang mbenerken yayi/ den-sarwea pasthi/ amung ngajak gelut//

Ibarat kumbang air yang berbudi picik kadang bertengkar ilmu. Kalau salah, siapakah yang menyalahkan, kalau benar, siapa yang membenarkan, Dinda. Jika disinggung pasti hanya mengajak bergelut.

/13/ (bait ketiga belas)

Pepindhane wong sumuci-suci/ iku kaya endhog/ wujud putih amung jaba bae/ njero kuning pangrasane suci/ iku saking warih/ warna cilam-cilum//

Ibarat orang yang mengaku suci, seperti telur, berwujud putih hanya luarnya saja, dalamnya kuning, menurut perasaannya suci. Itu dari air, warnanya berubah-ubah.

/14/ (bait keempat belas)

Wong mangkana tan patut tiniru/ yayah kayu growong/ isinira tan liyan mung tekek/ nadyan bisa tokak-tekek muni/ tan pisan mangerti/ ucapane puniku //

Orang seperti itu tidak patut dicontoh, seperti kayu berlubang, isinya tidak lain hanya tokek. Sekalipun bisa berbunyi tokak-tekek, sama sekali tidak mengerti apa ucapannya itu.

/15/ (bait kelima belas)

Poma yayi den-angati-ati/ ujar kang mangkono/ den karasa punika rasane/ rinasakna sucine wong ngelmi/ kang kasebut ngarsi/ lir sucining kontul //

Teristimewa sekali, Dinda, berhati-hatilah. Kata seperti itu rasakanlah hakikatnya, rasakanlah kesucian orang berilmu, yang tersebut di depan. Seperti kesucian burung bangau,

/16/ (bait keenam belas)

Kicah-kicih anggung saba wirih/ angupaya kodhok/ lamun oleh pinangan ing enggen/ wus mangkono watak kontul peksi/ sandhange putih/ panganane rusuh //

berulangkali selalu pergi di tempat berair mencari katak. Jika telah dapat, dimakan di tempat. Memang demikian perangai burung bangau. Pakaiannya putih, makananya kotor.

/17/ (bait ketujuh belas)

Ywa mangkono yayi wong ngaurip./ poma wekas ingong/ den prayitna rumeksa badane/ aywa kadi watak kontul peksi/ mundhak niniwasi/ dadi tanpa dunung //

Dinda, janganlah demikian orang hidup, teristimewa sekali pesanku: berhati-hatilah menjaga tubuh. Jangan seperti perangai burung bangau karena menyebabkan celaka sehingga tanpa tujuan.

/18/ a-d (bait kedelapan belas baris satu sampai empat)

Mituhua pitutur kang becik/ yayi den kalakon/ nyingkirana jubriya kibire/ lan sumungah aja anglakoni //

Patuhilah nasihat utama, Dinda. Semoga terlaksana, singkirilah watak congkak dan takabur, dan jangan pula angkuh.

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah hakikat dalam suluk adalah sebagai berikut.

Perilaku ahli hakikat adalah sabar, tawakal, dan tulus iklas. Pada tahap ini manusia telah mengenal jati dirinya, yang dilambangkan dengan tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit sebagai kelengkapan ilmu. Semua itu berasal dari Tuhan, semua itu akan menambah tebalnya iman. Tubuh manusia adalah wadah ilmu, sedangkan ilmunya itu ada pada Tuhan. Manusia yang telah memahami ilmu Tuhan tidak berpikiran sempit, kerdil atau fanatik,dan tidak pula takabur. Ia justru bersikap toleran, tenggang rasa, menghormati keyakinan orang lain karena ia tahu bahwa ilmu sejati -- yang nyata-nyata bersumber satu itu -- hakikatnya sama. Ibarat sungai-sungai, dari gunung mana pun mata airnya, sungai itu pasti akan bermuara ke laut juga. Sebaliknya, jikalau ia memperdebatkan kulit luarnya, berarti ia beranggapan bahwa dirinyalah yang benar, dan berarti ia belum sampai pada inti ajaran yang dicari. Orang yang telah sampai pada tahap hakikat, tidak munafik dan tidak mempersekutukan Tuhan.

2.1.3.4 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Makrifat

Ajaran makrifat dalam suluk ini dapat dilihat dari segi umum dan dapat pula dilihat dari segi khusus.

1) *Umum*

Masalah pembicaraan umum yang berupa pengertian "makrifat" terdapat

pada pupuh VII sebagai berikut.

Pupuh VII

/8/ (bait kedelapan)

Lakune ahli makrifat/wuta tuli tan ngawruhi/ tan ana ingkang kawruhan/ sembah-sinembah pribadi/ puji-pinuji sami/ linglung tan kadulu/ yeku ahli makrifat/ tan anembah tan amuji/ datan ana kang katon lan karasa //

Laku ahli makrifat (adalah) buta, tuli, tiada melihat, tidak ada yang dilihat, saling menyembah sendiri, saling memuja. Leka karena tak ada yang terlihat. Itulah ahli makrifat, tak menyembah dan tak memuja, tak ada yang tampak dan terasa.

/11/ e-i (bait kesebelas baris lima sampai sembilan)

.../ wong makrifat puniki/ datan sah alengur-lengur/ karoban sih sanyata/ kinarilan ing Hywang Widi/ wus kapangguh amucung Suksma Kawekas //

Orang makrifat itu selalu termenung, dilimpahi *sih* sejati, diridai Tuhan, telah bertemu (dan) luluh menyatu dengan Tuhan.

2) *Fatwa untuk Keluarga*

Masalah khusus yang berupa fatwa untuk keluarga terdapat pada pupuh VIII sebagai berikut.

Pupuh VIII

/27/ (bait ke-27)

Jarumane ati kasampurnanipun/ ingkang aran manah aja pegat kudu eling/ pansakecap iku dadi edattira //

Kedalaman hati adalah kesempurnaan, yang disebut hati. Jangan putus-putusnya harus ingat, sebab (kata) seucapan menjadi zatmu.

/28/ (bait ke-28)

Dene laku satindak panrimanipun/ tinggal sakedhepan/ tegese mring Islam yayi/ kang anginum sacegukan iku iman //

Adapun laku selangkah tawakallah. Mata sekejap, maknanya (tertuju ke) Islam, Dinda. Minum seteguk, itu iman.

/29/ bait ke-29)

Dene mangan sapulukan tegesipun/ mung Allah kacipta/ kala-

Adapun makan sesuap, artinya hanya Tuhanlah yang dipikirkan. Dan, berpakaian selembar, pujinya ter-

wan nyandhang sasuwir/ pujinira kawayang sajroning driya //	bayang dalam hati.

/30/ (bait ketiga puluh)

Iya iku jatining urip riningsun/ dipun ngrasa ing tyas/ ya iku ingaran sumping/ anetepi ing makrifat kang sanyata //	Itulah hidup sejati, Dinda. Rasakanlah dalam hati, yang disebut *sumping*, yaitu mematuhi makrifat sejati.

/31/ a-c (bait ke-31 baris satu sampai tiga)

Datan ana ngamalira liyanipun/ mung mosiking drija dadya palyarak sayekti/ ... //	Tak lain amalmu kecuali (mengikuti) gerak hati, itulah seyogianya laku bagi orang yang ingin mencapai makrifat.

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah makrifat dalam Suluk Sujinah ini adalah sebagai berikut.

Orang yang telah mencapai makrifat -- selagi masih hidup -- kalbu dan rasanya telah luluh menyatu dengan Tuhan. Ia sudah tidak sedih atau menderita akibat pasang surutnya kehidupan. Jiwanya stabil. Tutur kata dan tingkah lakunya menjadi saksi keagungan Tuhan. Apa pun yang menimpa dirinya disyukuri karena ia yakin bahwa Tuhan mahaluhur, mahakasih, pemaaf, bijaksana, dan adil. Ia hanya mengikuti gerak hati, yakni mematuhi tuntunan Tuhan. Titik berat hidupnya terletak pada kebebasan. Jiwanya bebas dan tidak terbelenggu oleh kemilaunya dunia yang fana ini.

2.2 Suluk Seh Tekawardi

2.2.1 Deskripsi

Suluk Seh Tekawardi yang berupa naskah dapat ditemukan paling tidak sebanyak tujuh buah. Di perpustakaan Sanapustaka Keraton Surakarta tersimpan satu naskah *Suluk Seh Tekawardi* dengan nomor kodeks 128 Ca. Di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta tersimpan dua naskah *Suluk Seh Tekawardi* dengan nomor kodeks 0061 dan 0125. *Suluk Seh Tekawardi* dengan nomor kodeks 0125 merupakan bagian dari bundel naskah yang memuat 29 teks susastra suluk, sedangkan yang dengan nomor kodeks 0061 merupakan bagian dari bundel naskah yang memuat 10 teks susastra wulang.

Pada Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta tersimpan empat naskah *Suluk Seh Tekawardi* masing-masing dengan nomor kodeks BG 24, Br 8

(yang hanya berupa fragmen), Br 624, dan CS 95 (keduanya merupakan bagian dari bundel naskah *primbon*).

Suluk Seh Tekawardi yang dijadikan bahan penelitian ini adalah terbitan Kulawarga Bratakesawa Yogyakarta (1959, cetakan kedua), yang merupakan turunan dari majalah *Poesaka Djawi* yang diterbitkan oleh Java Instituut tahun 1939, yang berdasarkan naskah milik Java Instituut tersebut. Teks digubah dalam bentuk tembang, yang terdiri atas tiga pupuh dengan perincian sebagai berikut.

Pupuh I yang berjudul " Dhandanggula" berisi		39 bait
Pupuh II yang berjudul " Sinom" berisi		31 bait
Pupuh III yang berjudul " Pangkur" berisi		36 bait
	Jumlah =	115 bait

2.2.2 Ringkasan Isi

Isi Pupuh I "Dhandanggula"

Diceritakan tentang seorang pertapa Seh Tekawardi, di gunung Maligiretna yang telah mendapat anugerah *Hyang Suksma* (= Tuhan). Dahulu kala ia pernah memerintah negeri *Garbasumandha*. Selama bertapa di Maligiretna *Seh Tekawardi* mengajar para penduduk, tua muda, tentang cara-cara orang mengabdi dan menuntut ilmu. Pelajaran itu terutama ditujukan kepada mereka yang masih muda karena yang masih muda dianggap belum berpengalaman, sedangkan yang telah tua dianggap sudah mampu memberikan tutur kata (nasihat) yang menyejukkan hati. Jika tidak sedari muda diberi bekal ilmu, setelah tua nanti dia berjiwa kosong. Hanya umurnya saja yang bertambah, tetapi jiwanya kosong dan tidak beruas. Kekuatan tubuhnya susut, dan orang tidak dapat memetik mutiara dari batinnya. Orang seperti itu berjiwa kerdil dan berpengetahuan picik karena ketika masih muda enggan bertanya. Ia hanya mengandalkan kekuatan fisik. Ia tidak mau menuntut ilmu dan tidak ingat bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal. Ia tidak ingat bahwa orang hidup akhirnya pasti akan mati. Ia tidak berniat sedikit pun untuk berbakti kepada Tuhan. Seharusnya, orang muda tidak segan bertanya kepada orang yang mempunyai kelebihan. Kelak apabila telah pandai, ia hendaknya tetap rendah hati. Ia tak boleh lupa untuk belajar mengaji, hidup prihatin, dan mencari nafkah dengan halal agar selama hidup ia akan beroleh manfaat. Sekalipun pandai, bila ia kurang rajin, akibatnya kurang baik. Lagipula, hendaknya ia selalu melatih kecerdasan hati, agar ia paham akan *sasmita*, yaitu isyarat, lambang, perubahan air muka, dan lain-lain. Dalam menuntut ilmu, seseorang tidak boleh kepalang tanggung. Ia harus berani mengatasi berbagai rintangan, dan tidak berhenti berikhtiar. Seseorang yang telah menguasai diri sendiri dan memahami

segala macam ilmu, lahir dan batin, disebut *sujana*.

Selanjutnya, dipaparkan liku-liku orang mengabdi. Orang yang berniat mengabdi, pertama-tama, harus paham benar *angon ulat dan angon semu* orang yang diabdi, sebab mata adalah cermin hati. Segala nuansa rasa, seperti suka, duka, kecewa, dengki, iri dapat dibaca dari air muka, khususnya sorot mata. Orang tidak boleh menghadapi itu semua, tetapi harus hati-hati dalam tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan. Orang itu hendaknya *mursid*, 'mempunyai kecerdasan hati', agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mahir mengelola negara. Apabila mengabdi kepada pembesar yang masih muda belia, ia tidak boleh terlalu dekat, tetapi tidak pula jauh. Hendaknya ia terampil dan cekatan. Jika dimarahi ia harus menjawab dengan tenang, dengan hati tetap, dan tidak boleh menggunakan kata-kata kasar. Kata-kata kasar akan menambah kemarahan orang kepadanya, menggelegak ibarat air bah yang melanda apa saja. Kemarahan orang sekali-sekali tidak boleh dipenggal karena pekerjaan pemenggalan itu akan menimbulkan reaksi yang keras. Akibatnya, ibarat mengadu senjata tajam. Sebaliknya, sikap tenang hati dengan tutur kata yang lemah lembut akan menimbulkan perdamaian. Bila mempunyai keinginan (kehendak), pembesar muda usia biasanya tidak mengingat waktu, situasi, dan keadaan diri. Oleh sebab itu, abdi harus tertib, teliti, dan mempertimbangkan masak-masak sebelum bertindak. Hal ini berbeda dengan pembesar yang telah berusia. Pembesar yang telah berusia itu pikirannya telah tenang mengendap, kaya akan pengalaman, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, berhati-hati, dan tidak terburu nafsu.

Dalam menunaikan tugas, seorang abdi wajib selalu berhati-hati. Tidak ada manusia yang luput dari bahaya, rintangan, cobaan, dan godaan. Bila orang hanya asyik bersuka ria, pasti orang itu akan mendapatkan duka. Sebaliknya, barangsiapa mendapatkan duka, kelak ia pasti akan beroleh suka. Keutamaan orang hidup adalah gemar prihatin, dan tidak boleh hanya asyik bersuka ria. Orang-orang harus meniru Nabi. Jika suka, Nabi cukup dengan tersenyum saja. Orang harus takut akan murka Tuhan. Orang hendaknya berbudi luhur, mematuhi sabda perintah Tuhan dan berusaha dengan tekun, agar ia menjadi orang yang benar-benar beriman. Kita tidak boleh berbuat seperti orang zaman sekarang. Jikalau sedang senang, ia tertawa-tawa gembira, apa saja dibicarakan (tanpa kendali), sembrono, dan kurang hati-hati. Akhirnya, setelah mendapat tempelak, baru ia sadar. Lain halnya dengan manusia berbudi. Dia selalu berhati-hati terhadap semua tindakannya. Dipertimbangkannya masak-masak terlebih dahulu tindakannya itu. Karena itu, orang hidup seyogianya selalu

"mengurang-ngurangi" (berpantang, prihatin) agar tercapai cita-cita. Dia tidak boleh membelakangi Tuhan dan melanggar sabda perintah-Nya. Hati-tulus, tingkah laku terpuji, gemar prihatin, merupakan pangkal sukses yang diridai Tuhan. Mendambakan keselamatan dan kesejahteraan sesama hidup, tidak pernah melalaikan sembahyang, bertabiat sabar tawakal, berkelakuan utama, adalah landasan untuk menuntut ilmu luhur. Dia harus menjauhi kejahatan. Sekalipun hanya berstatus abdi, tetapi jika benar-benar berwatak utama, orang pasti akan beroleh kesejahteraan lahir dan batin. Akhirnya, ia akan menjadi orang berpangkat, disegani, dianggap sebagai gudang ilmu. Semua orang akan membantu dan merestuinya.

Isi Pupuh II "Sinom"

Seseorang yang mengabdi, apabila telah dikasihi pembesar, tidak boleh sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kepandaian pembesar itu, sebab hal itu sangat membahayakan negara. Apabila dia dimarahi atau dicerca, hendaklah ia menerimanya dengan hati tulus, dan tidak boleh berkecil hati. Ia tidak boleh berpaling, tetapi ia harus meneliti dan harus mawas diri terhadap apa yang menyebabkan kemarahan pembesar. Jika seorang abdi dimarahi oleh atasannya ia tidak boleh pergi tanpa pamit dan tanpa tujuan. Yang demikian itu akan merugikan diri sendiri. Ia berjiwa picik dan tidak berani hidup. Lagipula, ia akan mendapat celaan dari atasan. Seorang abdi seyogianya menyerah kepada kehendak majikannya, sebab kemarahan majikan akan dijadikan pangkal kepandaian. Keutamaan orang mengabdi adalah pemenuhan segala keinginan (kehendak) majikan, baik yang kasar dan yang halus, maupun yang samar-samar. Setiap hari ia harus memikirkan bagaimana cara-cara mengelola negara, supaya negara maju dan sejahtera. Ia harus benar-benar memahami gerak hati orang, baik yang mudah, yang sulit, dan yang kotor maupun yang berbahaya. Selanjutnya, ia senantiasa harus memperhatikan air muka orang *sujana*.

Semua nabi yang diberi syariah, sebenarnya adalah hamba juga. Nabi Muhammad, Nabi Penutup, adalah manusia kekasih Tuhan yang benar-benar dapat dijadikan junjungan bagi umatnya.

Dalam pupuh ini dijelaskan beberapa arti kata yang dirasakan sangat diperlukan, yaitu sebagai berikut.

1) *kingkin* 'orang yang *brangta'* yaitu 'cinta bakti kepada Tuhan, cerdas hati, mahir dalam ilmu kelepasan';
2) *pandhita* 'orang yang melebihi sesamanya';
3) *yogi* 'orang yang berwenang untuk mengajar anak cucu';
4) *teka* 'kecerdasan hati; hati menjadi pewarta atau utusan Allah';

5) *wardi* 'memahami baik dan buruk';
6) *seh* 'tua'; dan
7) *wiku* 'seseorang yang sudah tahu sebelum diberitahu'.

Jadi, *Seh Tekawardi* berarti 'orang tua yang telah memahami mana yang benar dan mana yang salah'.

Seorang *pandhita* adalah seseorang yang bertafakur di gunung untuk mencari kesucian dan keluhuran budi, karena gunung dianggap menyimpan kesucian. Di alam ramai manusia hendaknya waspada. Seorang *pandhita* bertugas mengajar agar manusia beroleh kesejahteraan lahir batin. Sikapnya terhadap Tuhan adalah sabar, tawakal, dan bersedia berbakti. Sikapnya terhadap diri sendiri adalah berupa penunaian salat dengan *ajeg* (salat sunnah dan tahajud). Seorang *pandhita* tidak boleh berlaku seperti bunga wora-wari merah, yaitu harum di luar, tetapi dalamnya angit. Seyogianya seorang yogi mencontoh pohon cendana, harumnya terus sampai ke dalam, terasnya ibarat menikam kemilau.

Dalam suluk ini juga dijelaskan bahwa kalimat sastra Jawa ada 5 macam jumlahnya, yaitu sebagai berikut.

1) *kawiletan* dan *guru lagu* artinya adalah sebagai berikut.
   Kawiletan adalah keindahan bahasa yang digubah dalam tembang; sedangkan *guru lagu* adalah ukuran berat ringannya atau panjang pendeknya suara dalam metrum kakawin;
2) *kawi jarwa* dan *kawi maya* artinya adalah sebagai berikut.
   Kawi jarwa adalah 'bahasa kawi yang diberi arti sedangkan *kawi maya* adalah kata-kata dalam kalimat yang disamarkan (sepeti teka-teki) yang tebakannya sudah terdapat dalam kalimat berikutnya';
3) Jika mau belajar mengarang, kita harus mau belajar *ngelmu rasa*, yaitu ilmu yang disamarkan'; *carakabasa*, yaitu 'urut-urutan huruf Jawa'; *sandisastra* yaitu huruf atau tulisan sandi';
4) Jika mau belajar menyalin, kita tidak boleh lupa akan *dirga mutak*, yang artinya '*pepet* bersuara eu' ( ); *dirga mendut* yang artinya 'suku mendut' ( ); *dirgamore*, yang artinya '*taling* bersuara ai' ( ); *aksara-repa*, yang artinya 'cakra' ( ) dan '*layar*' ( );
5) Jika akan mulai menulis, kita harus belajar *dibyaguru* yang artinya 'berbeda huruf hidupnya'; *aksara tata prunggu* artinya *aksara murda* 'huruf besar', dan 'sopan santun bahasa'.

Akhirnya ada tiga macam huruf yang harus diperhatikan oleh seorang pertapa, yakni:

jin: (cf jim) yang artinya semua yang jelek hendaknya dibuang,
ehe: yang berarti mencegah atau mengendalikan hawa nafsu,
dal: yang artinya tidak terpukau melihat kemilaunya dunia.

Isi Pupuh III "Pangkur"
(Lanjutan Pupuh II)

Yang perlu diingatkan adalah hal berikut. Orang yang tidak melaksanakan tiga huruf di atas (*jin* (cf jim), *ehe*, dan *dal*), akan batal tapanya. Orang harus memahami semua kotoran tubuh. Ia tidak boleh besar mulut jika berbicara. Perkataan terhadap sesama tidak boleh curang. Dia tidak boleh jahil, angkuh, congkak, dan takabur. Agar dia hendaknya tidak mendapat celaka dan tidak sembrana. Barang siapa culas akan sengsara, dan barang siapa jahil akan teraniaya, terhina, dan kesulitan. Di samping itu, kita tidak boleh cemas, sebab barang siapa yang cemas akan dibelenggu iblis. Barang siapa yang angkuh, akan kena tempelak, pasti akan rusak batinnya.

Kita tidak boleh banyak tidur dan tidak boleh banyak melakukan hubungan syahwat karena kedua hal itu pantang bagi orang yang menuntut ilmu. Kegiatan makan dilakukan sekedar sebagai obat hati pedih, kegiatan tidur dilakukan sebagai obat rasa kantuk saja; dan kegiatan bersenggama dilakukan sebagai kewajiban suami isteri agar *duga prayoga*, demi kebaikan semuanya. Jika kita hanya mengutamakan makan dan tidur, hati kita akan sendat dan sulit mencapai cita-cita.

Disamping itu, dalam tubuh kita ada 4 macam nafsu, yakni *lauwamah*, *amarah*, *sufiyah*, dan *mutmainah*. Siang malam nafsu tersebut berperang memperebutkan keutamaan. Nafsu mutmainah diserang 3 nafsu lainnya. Dalam keadaan sadar nafsu mutmainah mengajak kita mengurangi makan dan tidur, agar kita bisa menekuni ilmu. Tetapi, nafsu lauwamah, dibantu amarah dan sufiyah, melawan mutmainah. Ketiga nafsu itu tidak mau diajak berbuat baik. Hal itulah yang disebut perang siang malam. Kita harus waspada mengetahui *pakarti* nafsu itu masing-masing. Pakarti nafsu yang mana di antara *pakarti* keempat macam nafsu itu yang harus dianut. Jika berniat menjadi abdi negara dan pengelola negara, kita hendaknya sungguh-sungguh menjauhi lauwamah, amarah, dan sufiyah, Kita harus memenjarakan dan mengunci ketiga nafsu itu dengan iman dan ketawakalan. Itu laku yang terpuji. Kita harus mengembangkan nafsu mutmainah agar kita dapat bersatu dengan empat suksma yang berada di *bale akhir*. Di situlah tempatnya hati suci, sebagai *suksma luhur*, *suksma purba*, *suksma langgeng*, dan *suksma wasesa*. Keempat suksma itu memerintah oleh keempat macam nafsu. Nafsu amarah dikuasai *suksma langgeng*, nafsu lauwamah dikuasai *suksma purba*, sedang *nafsu sufiyah*

ma langgeng, nafsu lauwamah dikuasai *suksma purba*, sedang *nafsu sufiyah* dikuasai *suksma wasesa*. Ketiga nafsu tersebut diperintahkan agar menyamun, sehingga raga menjadi celaka. Nafsu mutmainah memuja kepada suksma luhur. Jika nafsu mutmainah sudah dekat dengan Tuhan, terbukalah jalan menuju kebahagiaan dan kemujuran. Apabila kita tekun mempelajari ilmu, cita-cita pasti akan tercapai. Kita akan mendapat kekuasaan, kebahagiaan, dan kemuliaan.

Apabila kita telah mendapat anugerah Tuhan, kita perintahkan keempat suksma itu dengan sungguh-sungguh. Kita mengibaratkan bahwa *suksma wasesa* menjadi patih, *suksma langgeng* menjadi penghulu, *suksma purba* menjadi jaksa, *suksma luhur* menjadi Tuhan, yang semuanya itu didukung oleh iman. Demikianlah tingkah laku manusia yang terpuji. Kita jadikan lauwamah, amarah, dan sufiyah sebagai prajurit untuk menghadapi musuh. Kita hendaknya menguasai ketiga nafsu itu karena nafsu inilah yang mengganggu, mengacau, dan merusak. Sebab itu, kita harus selalu berhati-hati.

Ada pun warna suksma itu masing-masing adalah sebagai berikut. *Suksma purba* berwarna hitam, *suksma wasesa* berwarna merah, *suksma langgeng* berwarna kuning, sedang *suksma luhur* berwarna putih. Ketiga suksma yang disebut terdahulu itu akan menggoda kita pada waktu sakaratul maut. Kelak, apabila kita melihat warna hitam, *suksma purba*, nafsu lauwamah itulah yang sudah datang menggoda, karena nyata-nyata nafsu lauwamah telah berpisah dengan hati. Jika tampak warna kuning, *suksma langgeng*, nafsu amarah itulah yang sudah datang menggoda, karena nafsu amarah telah berpisah dari tubuh. Kemudian, apabila tampak warna merah, *suksma wasesa*, itu berarti nafsu sufiyahlah yang datang menggoda, karena nafsu sufiyah telah berpisah dari *puputat* (?). Segera tampak rupa ayah, ibu, anak, dan saudara. Mereka semua mengajak ke kesesatan, mengajak ke neraka. Barang siapa mendapat *rakhmatu'llah*, akan melihat warna putih sebesar rambut. Itulah *suksma luhur*, yakni cahaya sejati atau Nur Muhammad, nyata-nyata utusan Tuhan. Kita harus waspada selalu, agar kita selamat sejahtera.

Barang siapa yang telah tua, hendaklah berbudi mulia, berbuat kebajikan, sebatas kemampuan. Agar kita dapat memperoleh pertolongan, selamat di dunia dan akhirat, kita harus menekuni ilmu sejati. Yang disebut ilmu sejati ialah semua "isi diri" manusia, seperti dua puluh sifat bawaan dari orang tua, dari Tuhan, dari Nabi, dan dari Wali Allah. Tempat malaikat dalam tubuh ialah di depan, di belakang, di kanan, di kiri, dan di tengah tubuh manusia. Wali sejati dan ilmu syariah tubuh harus diketahui semua. Alat *jisim* sama dengan serumpun bambu, syariah sama dengan laku, syahadat sama dengan peleburan,

dan Islam adalah benar-benar ilmu pokok.

Apabila kita telah mendapat ilmu sempurna, kita tidak boleh berbuat jahat, agar kita tidak mendapat halangan. Kita hendaknya berhati-hati dan kita tidak boleh lupa diri. Walaupun setiap hari beramal, dia tidak boleh mengaku dirinya baik sebab kalau amal tidak disertai ketulusan hati, akhirnya seseorang itu akan menjadi angkuh. Sebaiknya, kita hendaknya menjadikan orang lain masyhur. Kita hendaknya rendah hati agar kita benar-benar menghayati ilmu sejati. Jika mendapat berkah nenek moyang, kita akan dituakan. Apabila kita dipercaya menjadi pemimpin, kita harus meneliti dan waspada memegang tampuk pimpinan. Kita harus bersikap rendah hati, tidak congkak kalau menjadi pejabat. Kita harus bersikap sabar terhadap semua teman, tidak boleh keras dan tamak. Kita harus mengusahakan agar kenikmatan hidup yang didapat sekarang dapat diwarisi oleh anak cucu. Di samping itu apabila seseorang berkuasa dengan sewenang-wenang, teman-teman akan takut dan benci. Akibatnya, kenikmatan itu tidak akan lestari sampai ke anak cucu. Kenikmatan hidup dapat diibaratkan sehelai kain di jemuran. Jika diminta yang empunya, seorang penguasa tak boleh menghalang-halanginya. Karena itu kita harus ingat bahwa sewaktu menjadi pejabat kita harus bertindak dengan hati-hati.

Masa paling berat adalah masa seseorang masih berstatus calon. Hatinya malu, badannya sakit. Karena itu, jika telah sukses, kita harus ingat masa masih sengsara. Seorang *magang* 'calon pegawai' harus rajin bekerja. Pekerjaan apa pun, berat ringan, tidak boleh ditolak. Pekerjaan itu hendaklah dikerjakan dengan ikhlas. Ia harus rajin-rajin menghadap pembesar dan menekuni sebarang tugas yang dipercayakan, agar ia terus dipercaya pembesar. Siang malam ia harus berusaha dengan kesungguhan hati, untuk mendekat kepada Tuhan, dan tidak boleh mudah putus asa. Segala cita-cita akan terwujud, asal dimohon. Jikalau kita selalu rendah hati, tahu sopan santun, pasti kita akan didukung orang banyak: lurah, pamong desa, teman-teman. Mereka semua akan takut, segan, kasih, dan sayang.

Akhirnya barang siapa membaca atau mendengar ajaran Seh Tekawardi, dan mematuhinya pula dengan kesungguhan hati, akan bahagia di dunia dan akhirat, asal disertai laku dan tapabrata.

2.2.3 Ajaran Moral dalam Suluk Seh Tekawardi

Menggolong-golongkan ajaran moral yang terkandung dalam *Suluk Seh Tekawardi*, menurut tahap-tahap perjalanan seorang sufi, amat sulit karena kadang-kadang terjadi tumpang-tindih. Beberapa nukilan bait beserta terjemahan-

nya di bawah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dimaksudkan.

2.2.3.1 Kaitan Suluk Seh Tekawardi dengan Tahap Syariat

1) *Sikap Bawahan Terhadap Atasan*

Masalah khusus yang disorot dalam suluk ini adalah masalah hubungan bawahan dengan atasan sebagai berikut.

/17/ (bait ketujuh belas)

Poma-poma wekasiingsun kaki/ angawula ing satriya mudha/ kang perak kang rada adoh/ lan maneh wekas ingsun/ den akebat cukat tumrampil/ kang kebat lakuniro/tumrampil yen matur/ yen sira amanggih duka/ dipun tatag aturira asmuwedi/yen sengak aturira //

Teristimewa sekali pesanku Nak, mengabdi kesatria muda usia itu hendaklah dekat, tetapi juga agak jauh. Lagipula pesanku, hendaknya cepat, cekatan, dan terampil. Cepat-cepatlah jalanmu. Terampillah apabila bertutur kata. Jika sedang dimarahi jawablah dengan tabah, (kendati) dengan agak takut. Jika perkataannya keras,

/18/ (bait kedelapan belas)

Ing wekasan muwuhi kan runtik/ dipun sareh tur cetha pratela/ ngawula satriya anom/nenggih ibaratipun/ing satriya anom yen runtik/kadya yen banjir bandhang/ kang katrajang larut/ yen dinuta dipun kebat/ jroning kebat akanthia ngati-ati/ amrih ywa manggih duka //

akhirnya menambah kemarahannya. Hendaklah tenang, perlahan-lahan lagi jelas (jawabmu). Mengabdi kesatria muda usia, ibaratnya: Jika kesatria muda itu sedang marah seperti airbah. Segala yang diterjang hilang lenyap. Bergegaslah apabila disuruh. Cepat, tetapi disertai hati-hati, agar jangan dimarahi.

/19/ (bait kesembilan belas)

Lan malihe wekas ingsun kaki/ yen satriya anom lagi duka/ aja amapras dukane/nenggih upaminipun/anglir ngadu kangtiksya lungid/ singa ingkang kataman/ temahan cumeprut/aturira kang seru rereh pratitis/ amrih luntur-ing duka//

Lagi pula pesanku, jika kesatria muda sedang marah, jangan dipenggal marahnya. Itu ibarat mengadu benda runcing lagi tajam. Barang siapa yang terkena akhirnya hancur. Sebaliknya mohonlah agar dibelaskasihani. Tutur katamu, agar jelas, tenang, (lagi) tepat, agar mereda ke-

marahannya.

/24/ (bait kedua puluh empat larik ke-6)

.../ngawula ratu mudha/ing ngibaratipun//lir amomong lare jabang//lamun bisa angarih-arih ngenengi/ lare lajeng anendra//

Mengabdi raja muda usia dapat diibaratkan mengasuh bayi. Apabila pandai membujuk, anak lalu tidur.

/25/ (bait kedua puluh lima)

Sareng tangi lajeng denpapranti/ papanganan sarta kang dolanan/ lare bungah lenge-lenge/ yeku upaminipun/ lamun sira bisa ngladeni/marang sang prabu mudha/ing sakarsanipun/ yen oleh sih lan darajat/ sarta oleh satria kang ambeg wegig/ ngrenggani galih tuwa//

Ketika bangun segera sediakan makanan dan mainan. Anak senang tertawa-tawa. Begitulah perumpamaannya, jika kau dapat melayani sang raja muda usia akan segala kehendaknya; apabila mendapatkan kasih dan derajat, apabila mendapat kesatria yang berwatak bijak menghiasi hati dewasa.

/26/ (bait kedua puluh enam)

Ing majade awet nggennya singgih/ nanging nyatane nglarani raga/ satriya anom karsane/yen nedheng darbe kayun/ amung trusthaning driya/driya kang kaetung/ nanging sira yektenana/ aywa lali ing tata kalawan titi/ duduga lan prayoga//

Biasanya akan lestari berderajat tinggi, tetapi nyatanya menyebabkan badan sakit. Kehendak kesatria muda bila sedang mempunyai keinginan hanya memikirkan kepuasan hati. Hatinya sendiri yang diutamakan. Perhatikanlah dengan seksama, jangan lupa teratur dan teliti, dugaan yang benar dan pertimbangan yang baik.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

Lire tata kalawan kang titi/ tata iku linggih saegokan/ kudu nganggo priyogane/ lire titi puniku/ angawruhi sasami-sami/ lawan duga prayoga/ pikiren

Maksud teratur dan teliti; teratur itu, bila duduk di suatu tempat harus mengingat sopan santun; adapun maksud teliti itu memahami sesama. Dugaan yang benar serta

kang emut/ liringen lawan watara/ poma-poma den enget kang nemprakawis/ supaya katrimaa/

pertimbangan yang baik pikirkanlah dengan sadar, simaklah dengan kira-kira. Teristimewa lagi ingatlah akan enam hal agar (pengabdianmu) diterima.

/28/ (bait kedua puluh delapan)

Duga-duga iku jroning pikir/dene bangsa prayoga yen ngucap/ yen gathuk duga-dugane/lair darma lumaku/ tinepungken kalawan batin/ liringen aneng netra/ apa kang kadulu/ uningaa becik ala/ lan watara puniku artine kuping/ miyarsa keh wicara//

Dugaan yang benar itu ada dalam pikiran, adapun pertimbangan yang baik dalam bertutur kata. Jika sesuai dengan dugaan yang benar pada lahirnya semata-mata melaksanakan saja, dipertemukan dengan batin. Simaklah pada mata, apakah yang tampak. Hendaklah mengetahui baik buruk, dan kira-kira. Itu berarti telinga mendengar (dan) banyak bicara.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

Yen wus nyakup ingkang nem prakawis/ supayane tan manggih deduka/ manungsa ngarale akeh/ iya kasaranipun/ kadya janma tan manggih westhi/ lamun sira elinga/ nemprakara iku/ rahayu jenenging gesang/ kang utama ana maneh rong prakawis/ duka kalawan suka//

Apabila telah mencakup enam hal tersebut niscaya tidak dimarahi. Manusia banyak rintangannya, demikianlah kasarnya, seakan-akan manusia itu tidak mendapatkan halangan. Apabila anda ingat enam hal tersebut, selamat sejahtera hidup ini. Ada lagi dua hal yang utama, (yaitu) duka dan suka.

Pupuh I

/30/ (bait ketiga puluh)

Yen wong suka duduka pinanggih/ yen wong duka iku manggih suka/ kawruhana sadurunge/ utamane tumuwuh/ anedyaa ambeg prihatin/ aywa asuka-suka/ duka kang tinemu/ di kadya ni-

Jika orang bersuka-ria, duka akan diperolehnya, jika orang berduka akan mendapatkan suka. Ketahuilah itu sebelumnya. Keutamaan orang hidup berniatlah berwatak prihatin. Jangan bersuka-suka, kedukaanlah

yakaningrat/Kangdjeng Rasul yen denira angling/ amung mesem kewala//

yang diperoleh. Hendaklah seperti pemimpin dunia Rasulullah, apabila suka dalam bertutur kata hanya tersenyum saja.

/31/ (bait ketiga puluh satu)

Iya ajrih sisiku Hyang widi/yen wong suka iku manggih duka/ nganglangana sadurunge/ pambegan memet alus/ datan karsa ngecakken pikir/ tuhu niyakaningrat/ Njeng Nabi Panutup/ sasmitane sungkan tuwa/ poma sira ngestokna lampah utami/ mituhu ahlul iman//

Takut kemurkaan Tuhan, bahwa orang bersuka ria itu akan mendapatkan duka. Awasilah sebelumnya, budi pekerti cermat lagi halus, tidak mau mengenakkan pikiran. Sungguh-sungguh pemimpin dunia, Nabi Penutup, pertanda enggan tua. Teristimewa sekali patuhilah laku utama, taat kepada para ahli iman.

Secara keseluruhan isi suluk Seh Tekawardi yang berhubungan dengan masalah syariat adalah sebagai berikut.

Dalam bait-bait kutipan tersebut jelas bahwa seseorang yang mengabdi harus cekatan, terampil, tabah, teliti, dan waspada. Ia tidak enggan menunaikan tugas, baik berat maupun ringan, dengan hati tulus. Ia harus pandai membawakan diri, sopan, dan rendah hati. Ia harus memahami betul watak atau perangai yang diabdi. Jika sang pembesar masih muda belia, tidak jarang dalam perintahnya dan pemenuhan keinginannya, ia mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan kemungkinan kesulitan yang dihadapi abdinya; bahkan seandainya dimarahi pun, seorang abdi pertama-tama justru harus mawas diri, dengan mempertanyakan mengapa majikannya itu marah. Ia tidak boleh gentar. Sebaliknya, ia harus tetap tenang, pandai mengendalikan diri. Ia tidak boleh putus asa, justru ia harus dapat mengambil hikmah dari kemarahan majikan itu, agar ia dapat meningkatkan keterampilan dan kedewasaan jiwanya. Seorang abdi harus pandai menyimak perubahan air muka dan sorot mata majikan. Ia tidak boleh terlalu banyak bersuka ria, sebab suka ria itu akan mengakibatkan orang lupa diri dan tidak waspada. Ia harus berniat hidup prihatin; ia harus mempertimbangkan masak-masak, sebelum melangkah. Ia harus mengikuti jejak dan langkah Nabi Muhammad yang berbudi pekerti luhur, teguh berpegang pada iman.

2.2.3.2 Kaitan Suluk Seh Tekawardi dengan Tahap Tarikat

Ajaran tarikat dalam Suluk Seh Tekawardi dapat dilihat dari segi yang

umum dan dapat pula dilihat dari segi yang khusus. Segi yang khusus itu ialah segi (a) sikap pengabdian kepada atasan dan (b) sikap pengabdian kepada negara.

1) *Umum*

Masalah pembicaraan yang umum ini berupa gambaran orang yang disebut bertarikat terdapat pada pupuh I dan pupuh III sebagai berikut.

Pupuh I

/34/ (bait ketiga puluh empat)

Pramulane anak putu sami/ utamane wong urip sanyata/ aywa pegat riyalate/ siyang pantara dalu/ aywa mengeng tingal mring Widi/ sajroning tyas kang iklas/ klakuwan kang alus/ wateke wong ambeg tapa/ sakarepe tinekan marang Hyang Widi/ yeku janma utama//

Oleh karena itu anak cucu samua, terutama orang hidup itu sesungguhnya jangan putus berialat. Baik siang maupun malam jangan berpaling mata dari Tuhan. Di dalam hati yang ikhlas, dan kelakuan yang halus. Watak orang yang gemar bertapa semua kehendaknya diridai oleh Tuhan. Itulah manusia utama.

/35/ (bait ketiga puluh lima)

Utamane luwih saking becik/ becikira yen medhar wicara/ cara carem trus batine/ batin kang trima tuhu/ anuhoni sabdane wali/ wali-wali ginulang/ nganglangi pakewuh/ kewuh ewuhing agesang/ den prayitna liyeping tyas denopeni/ iku paguroknal//

Utamanya melebihi kebaikan, kebaikannya jika bertutur kata dengan cara yang merasuk terus ke dalam batin. Batin yang menerima sungguh, mematuhi sabda wali, berulang kali dilatih mengatasi halangan, gangguan kesulitan hidup. Waspadalah, perhatikanlah mengendapnya hati. Itulah yang harus dipelajari, agar menunjukkan hati yang bening.

/36/ (bait ketiga puluh enam)

Mrih nuduhke ati ingkang bening/ beningira ening kang sampurna/ sampurnaa sapolahe/ polahe kang rahayu/ rahayune lair

Kejernihannya hening yang sempurna. Sempurnalah segala tingkah lakunya. Tingkah lakunya yang baik, baiknya lahir dan batin. Batinmu

myang batin/batinira dan nedya/ anedyas wuwuh/wuwuhe rahayu arja/raketana ing sembah kalawan puji/puji pujaning karsa//

hendaklah bertujuan mempunyai niat bertambah, tambahnya selamat sejahtra. Iringilah dengan sembah dan puji, puji pujaan kehendak.

/37/ (bait tiga puluh tujuh)

Karsa ala lawan karsa becik/ becikira lan sabar darana/ darana iku dhasare/ dhasare ngelmu luhung/ wuwuhana panggawe becik/ kang ala singgahe/ poma den mituhu/ tuhu sanadyan ngawula/ nora kaya ingkang adhedhasar becik/ wong becik manggih arya//

Kehendak buruk dan baik. Baiknya-dengan sabar, tegar itulah dasarnya ilmu luhur. Tambahlah dengan perbuatan utama, hindarilah yang buruk. Teristimewa sekali patuhilah sungguh-sungguh sekalipun mengabdi, tidak seperti yang berlandaskan kebaikan, orang baik beroleh kesejahteraan.

/38/ (bait ketiga puluh delapan)

Arjanira kaki manggih singgih singgihira dening sama-sama/ sama-samine sih kabeh/ kabeh samya jumurung/ anjurungi mring sira kaki/ kinarya tuwa-tuwa/ tutuwane kawruh sira ingaku sudarma/sudarmane duta wacana manis/mumpuni sih sri-nata//

Kesejahteraanmu akan beroleh keluhuran. Keluhuran oleh karena sesama. Semuanya kasih sayang, semua menyetujui, memberikan dukungan. (Kau) dituakan, dipandang tua (dalam bidang) ilmu. Kau diakui sebagai ayah, ayah dari utusan yang bertutur kata manis. Sempurnakanlah kasih sayang raja.

Pupuh III

/1/ (bait pertama larik empat sampai tujuh)

.../ lan malih wekas ingwang/ reregeding badan kawruhana sagung/ liripun satunggal-tunggal sunjarwani sira kaki//

Lagipula pesanku, ketahuilah semua kotoran tubuh. Adapun macamnya masing-masing kuberi tahu kau (sebagai berikut).

/2/ (bait kedua)

Aja sira karya umbag yen ngucap aja peksa kumawani/ lan aja cidra ing wuwus/ marang sasa-

Jangan kau besar mulut, sombong, bila berkata jangan bersikeras berani, dan jangan berkata bohong kepa-

ma-sama/ aja jail aja edir aja lengus/ jubriya kibir sumungah/ iku singgahna den eling//

da sesama, jangan suka mengganggu, angkuh, rengus, congkak lagi takabur. Ingatlah, singkirilah itu.

/3/ (bait ketiga)

Lan aja laku sembrana/ wong sembrana sengkala kang pinanggih/ wong ndarung temah kalurung/ wong cidra manggya papa/ yen wong jail katail manggih pakewuh/ lawan aja darbe uwas/ wong uwas kadhadhung iblis//

Dan jangan berbuat kurang berhati-hati. Orang yang kurang berhati-hati akan mendapatkan celaka, orang *ndarung* akhirnya *kalurung*, orang curang menemukan papa, jika orang suka mengganggu akan dihina dan mendapatkan kesulitan, dan jangan merasa cemas, orang cemas dibelenggu iblis.

/4/ (bait keempat)

Yen janma edir punika/ wruhanira iku dadi kejelir/ pasthi rusak batinipun/ iku regeding badan lan malihe aja karem mangan turu/ lan aja karem syahwat/ punika siriking ngelmi//

Jika manusia itu congkak, ketahulah, ia akan celaka. Pasti rusak batinnya, itu kotoran tubuh. Lagipula, jangan gemar makan dan tidur, dan jangan gemar syahwat. Itu pantangan ilmu.

/5/ (bait kelima)

Senadyan sira mangana/ pan karyanen tamba perihing ati/ sanadyan sira aturu /tamba arip kewala/ lawan malih yen karonsih lan rabimu/ anganggoa sawatara/ poma yektenana kaki //

Kendatipun engkau makan, jadikanlah obat kepedihan hati. Kalau engkau tidur, hanya sekedar sebagai obat kantuk belaka. Lagipula jika bersanggama dengan istri, hendaklah memakai kira-kira. Teristimewa sekali hendaklah diperhatikan.

/6/ (bait keenam larik satu sampai lima)

Yen wong karem mangan nendra/ pasthenira sumpeg sajroning ati/ adoh malaekatipun/ angel barang sinedya/ milanipun kang eling mring tutur ingsun/ ...//

Jika orang gemar makan tidur, pasti sesak dalam hati, jauh dari malaikat, sulit barang yang dicita-citakan. Oleh karena itu, ingatlah akan kata-kataku.

/36/ (bait ketiga puluh enam)

Nadyan sira karya ngamal/ aja sira kaki ngaku becik/ manawa sira tan tulus/ dadi temah jubriya/ kang utama misuwurna liyanipun/ malah ta kumawulaa/ oleha estuning ngelmi//

Kendatipun Anda berbuat amal, janganlah engkau mengaku baik, jika kau tidak tulus akhirnya menjadi congkak. Utamanya masyhur orang lain, bahkan berendah-hatilah. Tentu akan memperoleh ilmu sejati.

2) *Sikap Abdi Terhadap Atasan*

Sikap pengabdian terhadap atasan dapat dilihat pada pupuh II sebagai berikut.

Pupuh II

/1/ (bait pertama)

Lamun sira angawula / yen wus antuk sihing gusti aja digang adiguna/ iku ingkang mbebayani/ manawa dendukani/ sinendhu marang wong agung/ aja kurang panarima/ adhepna pati lan urip/ aywa mengeng den awas purwaning duka //

Jika kau mengabdi, apabila telah mendapat kasih sayang pembesar, jangan mengandalkan kekuatan dan kepandaian. Itu berbahaya. Jika dimarahi, dicerca oleh pembesar, jangan tidak berterima kasih. Serahkan hidup dan mati, jangan menghindar, dan waspadalah asal mula kemarahan itu.

/2/ (bait kedua)

Alane wong angawula/ upama dipundukani/ nuli gung apalarasan/ iku wong tuna ing budi/ nora kendel ing urip/ balika cumadhonga/ apa sakarsaning gusti/ witing guna amarga saking duduka //

Kejelekan orang mengabdi, seandainya dimarahi, lalu pergi dengan diam-diam. Orang picik demikian itu, tidak berani hidup. (Jika) dicela pembesar, sebaliknya terimalah segala kehendak pembesar. Sebab asal mula kepandaian itu dari mendapat marah.

/3/ (bait ketiga)

Utamane wong ngawula/ acaosa karseng gusti/ agal lembut kinawruhan/ aja pegat ngati-ati/ kang agal denkawruhi/ kang lem-

Keutamaan orang mengabdi, bersedialah melaksanakan kehendak pembesar. Kasar halus ketahuilah, selalu berhati-hatilah, yang kasar

but sampun kacakup/ muwah kang samar-samar ywa pegat dengraitani/ saben dina amawang yudanegara //

ketahuilah (sedang) yang halus pahamilah. Begitu pula yang samar-samar, jangan berhenti berdoalah direnungkan setiap hari mengingat peraturan negara.

/4/ (bait keempat)

Kang becik lawan kang ala/ denngingling pranata titi/tegese/ basa pranata/ adhepira marang gusti/ adhepe iku kaki/ tan nyuwakke karseng ratu/ basatiti utama/ ngawruhi osiking janmi/ gampang angel reged rungsid kinawruhan //

Yang baik dan yang buruk hendaklah diperhatikan keteraturan dan ketelitian. Arti kata "teratur"; sikapmu itu tidak mengecewakan kehendak raja. Kata "teliti utama": memahami gerak hati manusia, baik yang mudah, sukar, kotor, maupun yang sulit diketahui.

/5/ (bait kelima)

Padha sira ngestokena/ warnane ngawula sami/ lelejeme wong sujana/ yen sira nora kadugi/ ingsun tutur sayekti/ ingkang kinarya babaku/ patrape wong ngawula/ rong prakara aja lali/ bandhanana taberi lan temenira//

Hendaklah Anda patuhi semua berbagai liku mengabdi. Air muka orang cerdik cendekia. Jika kau tidak sanggup aku berkata sesungguhnya. Yang dijadikan patokan baku adalah cara-cara mengabdi. Jangan melupakan dua hal, bekalilah rajin dan jujur.

/6/ (bait keenam)

Tegese temen weruha/tan mengeng karsaning gusti/ sanadyan tumeka lara/ tekeng pati denandhemi/ tegese wong taberi/ cumaos karsaning ratu/ dalu pantara siyang/ abot entheng denlakoni/ mung punika babakune wong ngawula//

Arti "jujur": hendaklah tahu tidak melalaikan kehendak pembesar. Walaupun sampai sakit bahkan sampai mati pun diterima dengan ikhlas. Arti "orang rajin": bersedia melaksanakan kehendak raja, siang ataupun malam, berat ringan dilaksanakan. Hanya itulah pokok-pokok orang mengabdi.

/7/ (bait ketujuh)

Tegese wong angawula/ nora

Arti "orang mengabdi" tidak men-

darbe tingal kalih/ tanliyan amung gustinya/ iku anggonen kang pasthi/ teges kang jeneng abdi/ mung caos karseng njeng mulku/ siyang dalu tan pegat tegese wong kang antuk sih/ suka rila lebura den kadya kisma//

dua hati, tidak lain hanya (mengabdi) atasannya. Peganglah itu dengan teguh. Arti "berstatus abdi": hanya menuruti kehendak raja, siang malam tiada putus-putusnya. Arti "orang yang mendapat kasih": tulus ikhlas andaikan lebur bagaikan tanah.

3) *Sikap Pengabdian Terhadap Negara*

Masalah sikap pengabdian kepada negara terdapat pada pupuh III sebagai berikut.

Pupuh III

/11/ (bait kesebelas)

Yen sira arsa neng praja/ barang tingkah ngulah yudanagari/ poma kaki dipun emut/ lumawah singkirana/ lan amarah supiyah ikut den gupuh/ lebokena ing kunjura/ kancingen den kukuh kaki//

Jika kau akan mengabdi negara, segala sikap melaksanakan peraturan negara. Teristimewa sekali ingat-ingatlah, singkirkanlah *lauwamah, amarah,* dan *sufiyah,* dengan segera, masukkanlah ke dalam penjara, kuncilah dengan kokoh.

/12/ (bait kedua belas)

Kunjaranen panarima/ kancingana tawekal iman suci/ iku gegedhening laku/ mutmainah denumbar baleakhir jaman pengumbaranipun/ amor lan suksma sakawan/ dununge neng bale akhir//

Penjarakan dalam rasa menerima, kuncilah dengan tawakal dan iman suci. Itulah laku terpuji. Kembangkan mutmainah, tempatnya dalam balai akhir jaman. Bersama empat suksma bertempat dalam balai akhir itu.

Secara keseluruhan isi Suluk Seh Tekawardi yang berhubungan dengan masalah tarikat adalah sebagai berikut.

Keutamaan orang hidup itu siang malam harus selalu rialat dan mewibawakan Tuhan di dalam hati. Orang yang gemar bertapa, semua kehendak atau keinginannya akan diridai Tuhan. Maka hendaklah ia berusaha menempati satunya kata dengan perbuatan, tulusnya hati, waspada, dan tidak enggan melatih mengendalikan pikiran, agar hati menjadi bening dan tingkah laku men-

jadi luhur. Landasan untuk menuntut ilmu luhur, adalah watak sabar tawakal, menjauhi kejahatan, mendambakan keutamaan, agar ia beroleh kesejahteraan lahir batin. Dalam tahap ini, kita harus menyadari kelemahan dan kekurangan diri; tidak boleh ingkar janji, besar mulut, cadang, angkuh, suka mengganggu, takabur, dan semberono (gegabah?). Kita tidak boleh cemas. Agar kita bisa mendapat ilmu luhur, kita tidak boleh terlalu banyak makan, tidur, bersanggama. Sekalipun mampu beramal, kita tidak boleh membanggakan diri. Kita lebih baik tetap rendah hati, dan justru cenderung hal ini mengharapkan nama orang lain. Jika berbudi luhur kita akan dikasihi oleh sesama, semua akan membantu kita dan merestui kita, akhirnya kita akan dijadikan ketua atau pemimpin.

Jika mengabdi dan telah disayangi atasan, kita tidak boleh sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kepandaian. Apabila dimarahi atau dicerca, kita harus menerimanya dengan hati lapang, kita menyerahkan diri dalam hal hidup atau mati. Kita tidak boleh menghindari, tidak boleh pula pergi diam-diam. Pekerjaan menghindar adalah pekerjaan yang picik. Orang menjadi pandai, karena mendapat marah dan cerca. Kita harus bersedia melaksanakan perintah pembesar, baik kasar maupun halus dengan hati-hati. Setiap hari kita tidak boleh berhenti memikirkan peraturan negara dengan baik. Kita harus berusaha untuk tidak pernah mengecewakan, kita teliti dan kita pahami segala gerak hati dan perubahan air muka para cerdik cendekia. Modal mengabdi adalah kejujuran dan kerajinan, tidak mendua hati tulus ikhlas. Apabila ingin mengabdi kepada negara, kita harus menguasai tata cara peraturan negara dengan saksama. Kita harus memenjarakan *lauwamah, amarah,*dan *sufiyah;* kita kunci nafsu itu dengan sikap tawakal dan iman suci. Sebaliknya, kita kembangkan *mutmainah.*

Keempat macam nafsu tersebut adalah nafsu kodrati, masing-masing mempunyai peran dan fungsi. Nafsu *lauwamah* pada dasarnya bersifat egosentripetal, merupakan nafsu makan, minum, tidur, syahwat. Jika nafsu lauwamah terlalu dominan, wataknya akan bebal, malas, jahil, suka memfitnah, dan iri hati. Nafsu tersebut tidak mungkin dimatikan. Sebab itu, kita bertanggung jawab untuk kelestarian jenis nafsu ini. Yang perlu adalah bagaimana cara menetralkannya, agar ia dapat menjadi dasar kekuatan dan kekebalan penderitaan. Caranya adalah dengan melakukan *tapa brata. Nafsu amarah* adalah motor penggerak, yaitu kehendak. Jika nafsu ini yang dominan, watak orang itu mudah gugup, terkejut, dan pemarah. Agar nafsu ini terkendali, orang itu harus aktif bekerja demi kepentingan umum. *Nafsu sufiyah* adalah nafsu keinginan (= *sengsem*). Jika nafsu ini yang dominan, orang itu harus berbudi darma,

agar nafsu itu tersalur dengan baik. *Nafsu mutmainah* pada dasarnya bersifat egosentrifugal, yakni mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentingan sendiri. Jika dikembangkan, yang empunya akan berwatak suprasosial, seperti tokoh-tokoh rokhaniawan, para Nabi dan Rasul. Alhasil, jika *amarah* dan *sufiyah* didekatkan kepada *mutmainah*, dan jika *lauwamah*, dapat dinetralkan dengan *tapa brata*, maka manusia akan stabil jiwanya. . Jadi, manusia secara potensial dapat mengendalikan dan mengelola nafsu-nafsunya dengan baik apabila nafsu-nafsu itu diajak taat kepada sabda (perintah) Tuhan.

2.2.3.3 Kaitan Suluk Seh Tekawardi dengan Tahap Syariat dan Tarikat.

Dalam *Suluk Seh Tekawardi* ini terdapat bait-bait yang membicarakan syariat dan tarikat sekaligus. Dalam bait-bait itu ditemukan hal-hal yang membicarakan (1) sikap bawahan terhadap atasan, dan (2) sikap atasan terhadap bawahan.

1) *Sikap Bawahan Terhadap Atasan*

Masalah sikap bawahan terhadap atasan dibicarakan dalam pupuh III bait 41, 42, dan 43 sebagai berikut.

/41/ (bait keempat puluh satu)

Pramilane wong ngawula/ yen wis mukti engeta duk ing sakit/ poma putuningsun sagung/ kang masih amagang/ liring magang rumagang pakaryanipun/ aywa tampik pagawean/ abot entheng denlakoni//

Oleh karena itu, jika orang mengabdi telah hidup cukup, hendaklah ingat ketika sengsara. Terutama sekali cucuku semua yang masih menjadi magang (calon abdi). Arti *magang* adalah *'rumagang'* yaitu "giat" menunaikan pekerjaan. Jangan menolak pekerjaan (apapun), berat ringan hendaklah dilaksanakan.

/42/ (bait keempat puluh dua)

Lakune pethel aseba/tinalaten amrih kandel ing gusti/ muga antuka pitulung/ kraharjaning sang nata/ lawan maneh jroning tyas dipun amesu/ marang Hyang kang Mahamulya/ aywa mengeng siyang ratri//

Caranya dengan rajin menghadap, dengan tekun agar dipercaya pembesar, semoga mendapat pertolongan kesejahteraan sang raja. Lagi pula dalam hati hendaklah berusaha keras memusatkan diri kepada Tuhan Yang Mahamulia, siang malam jangan lalai.

/43/ (bait keempat puluh tiga)

Sabarang kareping jalma/ lamun ora kaesthi jroning ati/ aywa uwas laku iku/ dadine den rumangsa/ pratingkahe polahe saking Hyang Agung/ aywa nut lakuning setan/ elinga katemu wuri//

Barang kehendak manusia apabila tidak dipusatkan dalam hati (tidak tercapai?). Jangan cemas dengan laku itu. Jadi, merasa sadarlah, segala tingkah laku berasal dari Tuhan. Jangan mengikuti laku setan. Ingatlah yang akan ditemui di kemudian hari.

2) *Sikap Atasan Terhadap Bawahan*

Masalah sikap atasan terhadap bawahan dibicarakan dalam pupuh III bait 37, 38, 39, dan 40, sebagai berikut.

/37/ (bait ketiga puluh tujuh)

Sang tapa malih ngandika/ waliwali kaki nggonsun muruki/ yen antuk berkah luluhur/nggonira angawula/utamane yen sira kinarya sepuh/ utawa kinen marentah/ sabarang prentah kang titi//

Sang tapa berkata lagi, "Berulang-ulang aku memberi ajaran.Jika Anda mendapat berkah leluhur dalam pengabdianmu, lebih-lebih jika Anda dijadikan tetua, atau disuruh memerintah, hendaklah semua perintah dengan teliti.

/38/ (bait ketiga puluh delapan)

Den andhap asor ing lampah/ aywa ambeg sira dadi priyayi/ den sabar mring kanca sagung/ aja keras lan murka/ sedyakena tumurun ing anak putu/ ing mbenjang kamuktenira/pomapoma wekas mami//

Rendah hatilah dalam tingkah laku, (dan) jangan congkak bila Anda menjadi priyayi. Sabarlah terhadap semua teman, jangan keras dan tamak. Tunjukkanlah agar diwarisi anak cucu, kesejahteraan itu kelak. Perhatikan sekali pesanku itu.

/39/ (bait ketiga puluh sembilan)

Yen wong prentah siya-siya/ satemahan kanca keh wedi gething/ orang tulus sira besuk/ mring anak putunira/ salokane kamukten punika putu/ kaya wastra neng sampiran/ yen sinendhal kang ndarbeni//

Jika orang memerintah dengan sewenang-wenang, akhirnya kawan banyak yang takut dan benci. Tidak akan tulus kelak kepada anak cucu. Kesejahteraan itu ibarat kain digantungkan, jika ditarik yang empunya,

/40/ (bait keempat puluh, larik satu sampai empat)

Sapa kang kuwasa malang/ pramilanya kaki dipun pakeling// Wong dadya priyayi iku/ dipun angeman lampah/ ...//	siapakah yang kuasa mencegahnya. Maka ingatlah baik-baik. Orang menjadi *priyayi* itu hendaklah menyayangi laku.

Seperti diketengahkan di depan, sulit untuk menggolong-golongkan ajaran moral dalam *Suluk Seh Tekawardi* sesuai dengan tahap-tahap perjalanan menuju kesempurnaan manusia. Bait-bait kutipan di atas merupakan contoh terpadu betapa erat kaitan ajaran moral dalam tahap syariat dan tarikat. Secara keseluruhan isi *Suluk Seh Tekawardi* yang berhubungan dengan syariat dan terikat adalah sebagai berikut.

Jika telah mencapai sukses, seorang abdi tidak boleh sekali-kali melupakan masa lalu yang pahit. Para *magang*, "calon abdi', harus giat menunaikan pekerjaan berat dan ringan. Ia tidak boleh menolak pekerjaan itu. Ia hendaknya selalu rajin dan tekun apabila bercita-cita untuk mendapatkan kepercayaan pembesar. Siang malam ia harus menunaikan kewajiban suci, yaitu berbakti kepada Tuhan. Semua maksud (cita-cita) pasti akan terwujud apabila dimohonkan kepada-Nya dengan kesungguhan hati yang disertai usaha keras dan sikap pantang mundur. Ia tidak boleh mengikuti kehendak syaitan. Kehendak itu harus selaras dengan perintah Tuhan.

Selanjutnya, jika seorang magang mendapatkan kepercayaan menjadi pemimpin, segala perintah yang akan disampaikan kepada bawahan harus diperhitungkan terlebih dahulu secara cermat. Ia harus berendah hati dalam bertutur kata dan berbuat. Ia tidak boleh congkak apabila telah menjadi *priyayi*. Ia harus bersikap sabar terhadap semua teman. Ia tidak boleh keras dan tamak, agar kesejahteraan dan kewibawaan dapat diwarisi anak cucu. Kesejahteraan dapat disamakan dengan kain yang tergantung pada sampiran. Siapakah yang kuasa menghalang-halanginya jika kain itu ditarik oleh yang empunya? Oleh karena itu, ia harus ingat dan sadar selalu dengan fatwa bahwa seorang *priyayi* harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak.

2.2.3.4 Kaitan Suluk Seh Tekawardi dengan Tahap Hakikat

Dalam *Suluk Seh Tekawardi* terdapat bait-bait yang membicarakan masalah hakikat. Masalah hakikat itu terdapat pada pupuh II dan pupuh III sebagai berikut.

Pupuh II

/10/ (bait kesepuluh larik tujuh sampai sembilan)

.../ wong kingkin tur abrangta/ abrangta marang Hyang Widi/ widigdeng tyas amumpuni kalepasan//	Orang *kingkin* lagipula *brangta*, cinta bakti kepada Tuhan, cerdas, mahir dalam ilmu kelepasan.

/15/ (bait kelima belas larik delapan dan sembilan)

... / myang ruruba ing Hyang Widi/ suka rena sabar tawakal subrangta//	.../ dan mempersembahkan kepada Tuhan suka, ria, sabar, tawakal, cinta, dan bakti.

/16/ (bait keenam belas)

Lan ruba marang sarira/ tegese punika kaki/ lumaku kalawan salat/ sunat perlu denlakoni/ kala kajat myang tasbih/ salat tangat lan tahajud/ tan ana kaliwatan/ tuwin ingkang salat jati/jroning meneng den wignya raketing Suksma//	Dan, santapan bagi diri itu artinya berbuat dengan diiringi salat hajat dengan tasbih. Salat taat dan tahajud tidak ada yang terlampaui, serta salat sejati. Di dalam diam hendaklah pandai-pandai mendekat kepada Tuhan.

/17/ (bait ketujuh belas)

Iku landhaning sarira/ mrih jumeneng jisim latip/ tegese latip punika/ ya iku alusing jisim/ dadi badan rokhani/ martabate Kanjeng Ròsul/ Muhammad Rasulullah/ Allah kang murbeng dumadi/ yektenana basa tataning atata//	Itu pembersih diri, agar berstatus *jisim latip*. Arti *latip* itu adalah 'halusnya' *jisim*. Jadilah badan rokhani martabat Rasul, Muhammad Rasulullah. Allah yang menguasai makhluk. Perhatikanlah (makna) kata peraturan tata tertib.

/30/ (bait ketiga puluh larik tiga sampai sembilan)

.../ aksarane janma tapa/ titiga ingsun jarwani/ kang siji aksara jim/ kaping pindhone ranipun/ aksara dal punika/ ping tiga aksara alif/ maknane jim aninggahi karya ala//	Huruf seorang bertapa ada tiga, kujelaskan (demikian). Pertama, huruf *jim;* kedua, namanya huruf *dal;* ketiga huruf *alif*. Makna *jim* 'menjahui perbuatan jahat'.

/31/ (bait ketiga puluh satu)

Maknane aksara dal/ tan mengeng madhep Hyang Widi/ aksara alip maknanya/ nafsu hawa densinggahi/ yen temen ngono kaki/ yakti jumeneng tapamu/ mulane kawruhana/ aksara tigang prakawis/ poma-poma aja sira ngungkurana//

Adapun makna huruf *dal* tidak lalai, bulat, utuh percaya kepada Tuhan. Huruf *alif* maknanya, menyingkiri hawa nafsu. Jika benar-benar demikian, pasti berhasil (teguh) tapamu. Maka ketahuilah ketiga huruf itu. Teristimewa sekali jangan kauabaikan.

Pupuh III

/1/ (bait pertama larik satu sampai tiga)

Kalamun atinggal sira/ marang sastra ingkang tigang prakawis/ dumadya tapamu guru/ ...//

Jika kautinggalkan ketiga macam huruf itu, akan gugur tapamu ...

/6/ (bait keenam larik enam dan tujuh)

.../ lan napsu patang prakara iku kawruhana sami/ ... //

Dam empat macam nafsu itu ketahuilah semua . ...

/7/ (bait ketujuh)

Luwamah lawan amarah/ lan supiyah mutmainah pra sami/ siyang dalu aprang pupuh/ rame rebut prayoga/ mutmainah kinarubut nafsu telu/ pramila dipun prayitna/ mutmainah arsa eling//

Lauwamah, amarah, sufiyah dan *mutmainah*, semuanya siang malam gencar berperang, ramai berebut kebenaran; mutmainah diserang tiga nafsu. Oleh karena itu, berhati-hatilah. *Mutmainah* akan ingat.

/8/ (bait kedelapan)

Lan angajak kirang nendra/ kirang dhahar lan ngajak karem ngelmi/ nafsu luwamah tan purun/ amarah lan supiyah/ sabiyantu sami boten purunipun/ anut dhateng mutmainah/ arame prang siyang latri//

Dan mengajak mengurangi tidur, mengurangi makan, dan mengajak gemar ilmu. Nafsu *luawamah* tidak mau. *Amarah* dan *Sufiyah* membantu sama-sama tidak mau mengikuti *mutmainah*. Ramai berperang siang malam.

/9/ (bait kesembilan larik satu sampai empat)

Poma-poma den prayitna/ pratingkahe napsu sawiji-wiji/ endi ingkang sira turut/ tekade napsu papat/ ...//

Teristimewa sekali berhati-hatilah (terhadap) tingkah laku tiap-tiap nafsu. Manakah yang kau turuti empat nafsu itu. ...

/13/ (bait ketiga belas)

Ing bale akiring jaman/ iku kaki jajantung kang sajati/ kedhatone suksma luhur/kalawan suksma wasesa puniku/ iku darbe parentahan/ mring napsu kawan prakawis//

Di balai akhir jaman, di situlah (letak) jantung yang sejati, istana *suksma luhur*, dan *suksma purba, suksma langgeng, suksma wasesa.* Itu mempunyai wewenang memerintah kepada empat macam nafsu.

/14/ (bait keempat belas)

Napsu amarah punika/ Suksma langgeng ingkang ginusti-gusti/ nafsu luwamah puniku/ anggusti suksma purba/ pan supiyah suks ma wasesa kang mengku/ iku kinen ambebegal/ drapon mrih raga bilai//

Nafsu *amarah* menganggap suksma langgeng sebagai gusti. Nafsu *luwamah* menganggap *suksma purba* sebagai gusti. Adapun *supiyah* dikuasai *suksma wasesa*. Itulah yang disuruh menyamun agar badan celaka.

/15/ (bait kelima belas)

Dene napsu mutmainah/ suksma luhur ingkang minangka gusti/ sajatine suksma luhur// gegentine Pangeran/ pramilanya mutmainah kang den-ugung/ amrih raket mring gustinya/ yen wus raket marang gusti//

Adapun nafsu *mutmainah, suksma luhur* gusti-nya. Sesungguhnya *suksma* luhur itu pengganti Tuhan. Maka kembangkanlah *mutmainah,* agar dekat dengan gustinya. Jika telah dekat dengan gusti,

/16/ (bait keenam belas)

Tan pilih marganing begja/ lan daulat akeh karem ing ngelmi/ sakarsanira jinurung/ amanggih suka wirya/ yen wis manggih kanugrahaning Hyang Agung/

tidak memilih jalan (datangnya) kebahagiaan dan kekuasaan. Banyak yang gemar ilmu, semua kehendaknya mendapatkan dukungan, mendapatkan kesukaan, dan kemuliaan. Ji-

kang suksma patang prakara/ iku rehen kang sayekti//

ka telah mendapatkan anugerah Tuhan, keempat macam *suksma* itu perintahlah dengan sungguh-sungguh.

/17/ (bait ketujuh belas)
Nenggih kang suksma wasesa/ upamakna iku karyanen patih/ kang suksma langgeng pangulu/ jaksane suksma purba/ suksma luhur minangka Gusti Kang Agung/ iman kinarya embanan iku musthikaning janmi//

Adapun *suksma wasesa,* ibaratkan itu dijadikan *patih* 'perdana menteri', sedangkan *suksma langgeng* dijadikan penghulu, jaksanya *suksma purba, suksma luhur* sebagai Gusti Mahaagung. Jadikan iman sebagai pendukungnya, itulah manusia mestika.

/18/ (bait kedelapan belas)
Napsu kang tigang prakara/ luwarana iku karya prajurit/ minangka pamuking mungsuh/ ananging kawruhana/ lamun ora denkawruhi ngajak rusuh/ pasti ngrusakake raga/ pramila dipun yitnani//

Tiga macam nafsu itu bebaskan, jadikanlah prajurit menghalau musuh, tetapi awasilah baik-baik, jika tidak diawasi mereka mengajak berbuat rusuh, pasti merusakkan tubuh. Oleh karena itu, hendaklah waspada.

/19/ (bait kesembilan belas)
Sun jarwani yaktinira/ pratingkahe suksma kawan prakawis/ ingsun tuduhken satuhu/ miwah warnane pisan/ suksma purba iku ireng warnanipun/ kang suksma wasesa abang/ suksma langgeng warna kuning//

Kujelaskan senyatanya tingkah laku empat macam *suksma,* kutunjukkan dengan sesungguhnya, beserta warnanya sekali. *Suksma purba* itu berwarna hitam, *suksma wasesa* merah, *suksma langgeng* berwarna kuning.

/20/ (bait kedua puluh)
Dene suksma luhur ika/ warnanipun iku ingkang aputih/ pomapoma wekas ingsun/ engeta mumpung gesang/ suksma tiga pasthi samya angriridhu/ ing

Adapun *suksma luhur* itu warnanya putih. Teristimewa sekali pesanku, ingatlah senyampang masih hidup. Ketiga *suksma* itu pasti akan menggoda kelak pada waktu sakaratul

mbenjang sakarat pejah/ yen tan antuk sihing gusti.

maut, jika tidak mendapat belas kasih Tuhan.

/21/ (bait kedua puluh satu)

Napsu luwamah amarah/ lan supiyah iku samya tut wuri/ mring gustinya momor sambu/ lir Wisnu lawan Kresna/ Kresna napsu Wisnu suksma kang tetelu puninika ingkang upama/ pramila den ngati-ati//

Nafsu *laumawah, amarah,* dan *supiyah,* semua mengikuti di belakang, turut bersama-sama gustinya dengan menyamar. Ibarat Wisnu dan Kresna. Kresna nafsu, Wisnu ketiga suksma. Itulah perumpamaannya. Oleh sebab itu, berhati-hatilah.

/22/ (bait kedua puluh dua)

Napsu mutmainah padha/ anyameni warnane lawan Gusti/ sejati-jatine iku/ Hyang Wisnu iku Kresna/ nenggih iku putu ing salokanipun pramulane sira samya/ den wruh rahsa puniki//

Nafsu *mutmainah* menyamai warna gusti. Kesejatian dari Hyang Wisnu adalah Kresna. Itulah cucu perumpamaannya. Oleh karena itu, kalian semua hendaklah mengetahui rahasia itu.

/23/ (bait kedua puluh tiga)

Ing benjang sakarat pejah/ yen tumingal warna ireng puniki/ suksma purba ing kang ngridu/ iku nafsu luwamah/ panwus pisah saking tyasira satuhu/ iku panggawene setan/ kang aran setan Yahudi//

Kelak pada waktu sakaratul maut, jikalau melihat warna hitam, itu *suksma purba* yang menggoda. Itu nafsu *lauwamah,* karena sungguh-sungguh telah berpisah dari hati. Itu perbuatan syaitan, yang bernama syaitan Yahudi.

/24/ (bait kedua puluh empat)

Yen wong sakarat tumingal/ tingal kuning suksma langgeng ndarbeni/ nafsu amarah angridhu/ wis pisah saking badan/ amemengin punika pakaryanipun/ iku panggawene setan/ kang aran setan Nasrani//

Jika orang sekarat melihat warna kuning, itu milik *suksma langgeng.* Nafsu *amarah* yang menggoda, telah terpisah dari tubuh, pekerjaannya membuat orang mengingin kan sesuatu. Itu perbuatan syaitan yang bernama syaitan Nasrani.

/25/ (bait kedua puluh lima)

Yen wong sekarat tumingal/ tingal abang suksma wasesa mreki/ napsu supiyah angridhu/ wus pegat saking puat/ gya na rupa bapa babu kadang sunu/ iku panggawene setan/ kang aran setan Mardudi/

Jika orang sekarat melihat warna merah, *suksma wasesa* datang mendekat. Nafsu *supiyah* menggoda, telah lepas dari *puat*. Segera ada perwujudan bapak, ibu, saudara, dan anak. Itu perbuatan syaitan, yang bernama syaitan Mardudi.

/26/ (bait kedua puluh enam)

Kabeh iku panasaran/ iku kudu ngajak maring yumani/ dene tingal ingkang luhung/ kang antuk rahmatolah/ yen ningali katingal putih sarambut/ anungkebi tingal pethak/ suksma luhur kang ndarbeni/

Semuanya adalah penyesatan yang memaksa mengajak ke neraka. Adapun warna yang luhur, yang mendapat rahmatullah, jika melihat warna putih sebesar rambut, meliputi penglihatan putih, *suksma luhur* yang memilikinya.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

Yen sejatining kang cahya/ iya iku Enur Muhammad yakti/ iya sabarang kadulu/ pasthi nyata utusan/ ing Hyang Suksma poma yaktenana putu/ wus parek saking pecatan/ nyawa saking cahya putih//

Adapun cahaya yang sejati, adalah Nur Muhammad sesungguhnya. Ada pula yang kelihatan pasti nyata-nyata utusan *Hyang Suksma*. teristimewa waspadakanlah, telah dekat dengan maut, terlepasnya nyawa dari cahaya putih.

/28/ (bait kedua puluh delapan)

Mulane wekas manira/ sakathane kabeh nak putu sami/ kang anom miwah kang sepuh/ poma dipun prayitna/ jroning manah dimene arja rahayu/ sekarat ywa kasamaran/ den prayitna mumpung urip//

Oleh sebab itu, pesanku, segenap anak cucuku, semua yang tua ataupun yang muda, hendaklah berhati-hati dalam hati, agar selamat sejahtera, jangan terkecoh waktu sekarat. Berhati-hatilah senyampang masih hidup.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

Mulane wong yen wis tuwa/ yen rambute uwis rupa kakalih/ den

Oleh sebab itu, jika orang telah berusia tua, jika rambutnya telah be-

samya ambeg rahayu/ karyaa kabecikan/ sababira amrih antuka pitulung/ selamat donya ngakerat/ nggugulanga ngelmu jati//

warna dua macam, hendaklah bertabiat rahayu, berbuatlah kebajikan, agar mendapatkan pertolongan, selamat dunia akhirat. Tekunilah ilmu sejati.

/30/ (bait ketiga puluh)

Jatine ngelmu punika/ saisining raga dipunkaruhi/ kaya ta sipat rong puluh/ wenanga dipun waca/ gagawane bapa babune kaetung/ tuwin gawane Pangeran/ lan gawaning nabi wali//

Kesejatian dari ilmu itu adalah berbahaya mengetahui seluruh isi tubuh, misalnya, sifat dua puluh, hendaknya dapat membacanya. Itu terhitung bawaan bapak ibu dan bawaan Tuhan, serta bawaan Nabi wali.

/31/ (bait ketiga puluh satu)

Lan dununging malaikat/ jroning badan, ing ngarsa lan ing wuri/ tuwin kanan keringipun/ miwah kang aneng tengah/ apa dene kang ngreksa wayangipun/ lan malih utamanira/ wruh jatining nabi wali//

Dan tempat malaikat di dalam tubuh, di depan, dan di belakang, juga di kanan kiri, beserta yang ada di tengah, begitu pula yang menjaga bayangannya. Lagipula seyogianya mengetahui kesejatian dari nabi wali,

/32/ (bait ketiga puluh dua)

Lan Ngelmu srengating badan/ pring sadhapur iku praboting jisim/ sarengat jenenging laku/ lan sadat pangleburan/ lawan Islam bener babakuning ngelmu/ laku becik lawan ala/ sejatine jalu estri//

dan ilmu syariat tubuh. Bambu serumpun adalah alat mayat, syariat namanya laku, dan sahadat peleburan, serta Islam benar-benar ilmu baku. Laku baik dan buruk adalah kesejatian pria dan wanita.

/33/ (bait ketiga puluh tiga)

Lan dina pitu punika/ dipunringkes pitu dadya kakalih/ lawan dununge sadulur/ ingkang nora krawatan/ kang neng wetan kulon elor lawan kidul/ miwah ingkang aneng tengah/ warnane dipunkawruhi //

Dan dari tujuh itu diringkas menjadi dua, dan tempat saudara yang tidak terawat, yang ada di timur, barat, utara, dan selatan, serta yang ada di tengah hendaklah diketahui warnanya.

Pupuh III

/34/ (bait ketiga puluh empat)

Lawan jatining manungsa/ lan bismilah kang aneng raga iki/ yogya kawruhana putu/ iku ngelmu pusaka/ lan sartane kawula Gusti den weruh/ kalamun sira wus wikan/ tan ana ingucap malih//

Dan kesejatian manusia, serta bismillah yang ada di tubuh ini, seyogianya diketahui. Itu ilmu pusaka. Lagipula hendaklah mengetahui kawula Gusti. Apabila kamu telah memahaminya tidak ada yang dikatakan lagi.

/35/ (bait ketiga puluh lima)

Ananging panganggenira/ yen wong iku wis antuk ngelmu sidi/ nadyan anom muwah sepuh/ datan kena dursila/ nuli ana pakewuhe awakipun/ yeku kaki den prayitna/ ...//

Akan tetapi, penggunaannya jika orang telah mendapatkan ilmu sempurna. Baik tua maupun muda tidak boleh berbuat jahat, (kalau sampai demikian) lalu dirinya menderita bencana. Maka berhati-hatilah.

Di samping kata atau istilah khusus, seperti *jisim/ latip* dan *bale akir jaman,* dalam bait-bait "hakikat" di atas terdapat beberapa bait yang sulit dipahami (Pupuh II, I7; Pupuh III, 30 sampai dengan 34). Dengan agak panjang lebar diterangkan tentang empat macam nafsu kodrati, warna, perilaku serta empat macam *suksma* sesembahannya masing-masing.

Secara keseluruhan bait-bait itu memperingatkan agar manusia waspada pada saat menghadapi sakaratul-maut. Manusia tidak boleh terkecoh. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan saksama tentang diri dan jati dirinya. Inilah yang disebut ilmu sejati atau ilmu pusaka. Mereka yang memperoleh rakhmat Tuhan dapat mencapai ilmu sejati dan ilmu pusaka. Peristiwa ini dilambangkan dengan warna putih, yang pada hakikatnya adalah cahaya sejati, yaitu Nur Muhammad atau Utusan Tuhan Sejati, yang akan menuntun manusia ke tujuan hidup yang sejati.

Dalam kaitannya dengan tahap hakikat, manusia dengan penuh kesadaran *ajrih sih* 'takut disertai rasa penuh bakti' kepada Tuhan, telah memiliki kecerdasan hati dan mahir dalam ilmu kelepasan. Jiwa manusia selalu stabil dan selalu sabar tawakal dalam berhubungan dengan Tuhan, yang dijabarkannya dalam salat (*hajat, tahajud*), zikir, dan dalam keheningan cipta, rasa, dan karsanya, memahami kesatuannya dengan *Suksma.* Agar upaya kelepasan dalam kaitannya dengan tahap hakikat ini dapat berhasil, orang harus memahami

benar tiga persyaratan *tapabrata*. Adapun tiga syarat yang dimaksud dilambangkan dengan tiga huruf, yakni:

1) huruf *jim* (ج) yang melambangkan penjauhan perbuatan jahat
2) huruf *dal* (د) yang melambangkan pewibawaan Tuhan dalam kehidupan; dan
3) huruf *alif* (ا) yang melambangkan penekanan gejolak nafsu.

Dalam mengatur dan mengelola kerja sama antara empat macam nafsu kodrat, manusia harus selalu sadar dan waspada. *Lauwamah* telah terkendali oleh *tapabrata* sehingga menjadi dasar kekuatan jasmani, *amarah* disalurkan menjadi aktivitas positif, sedangkan *sufiyah* mendambakan keluhuran karena ia selalu diajak oleh *budidarma*. Dengan demikian, tidak akan terjadi lagi peperangan antara keempat macam nafsu tersebut, karena *lauwamah, amarah,* dan *sufiyah* telah dikendalikan dan ketiga-tiganya membantu pengembangan *mutmainah* (nafsu suprasosial). Jika ilmu sempurna tersebut telah dapat dikuasai, manusia itu tidak boleh sekali-kali jatuh ke perbuatan durhaka. Oleh sebab itu, manusia harus berbakti, yang disertai perasaan percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

2.3. Suluk Darmagandhul

2.3.1 Deskripsi

Suluk Darmagandhul yang berupa naskah dapat ditemukan di Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta. Di perpustakaan ini ada dua buah naskah, yaitu naskah yang bernomor kodeks PB A 179 dan naskah yang bernomor kodeks PB E 34. Naskah yang bernomor kodeks PB A 179 adalah suatu kumpulan suluk (sembilan suluk) sedangkan naskah yang bernomor kodeks PB E 34 adalah naskah lepas.

Selain dari dua naskah *Suluk Darmagandhul* tersebut di atas masih ada *Suluk Darmagandhul* yang ada di Yogyakarta, yaitu naskah *Suluk Darmagandhul* yang terdapat di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karena naskah ini lebih dekat dengan tempat tugas peneliti, naskah *Suluk Darmagandhul* inilah yang dijadikan sumber data peneliti ini.

Naskah *Suluk Darmagandhul* yang dijadikan sumber data ini terdiri atas 133 halaman, yang berukuran 32,5 cm x 21 cm. Suluk ini dikarang atau ditulis oleh Ki Kalamwadi berdasarkan keterangan penjelasan gurunya yang bernama Raden Budi. Saat penulisannya adalah pada tanggal 23, hari Sabtu Legi, bulan Ruwah, tahun Je, Windu Sancaya, musim 6, Aryang, Wuku Wukir de-

ngan sengkalan *Wuk Guneng Ngesthi Nata,* yaitu tahun 1830 J.

Suluk Darmagandhul ini berisi berbagai ajaran yang dituangkan dalam bentuk dialog antara Ki Kalamwadi dengan Darmagandhul. Cerita yang diuraikan Ki Kalamwadi berkisar pada saat yang dipelopori oleh jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak Bintara dan para wali.

Suluk Darmagandhul terdiri atas XVII pupuh dengan perincian sebagai berikut.

Pupuh I	yang berjudul	"Dhandhanggula"	berisi	58 bait,
Pupuh II	yang berjudul	"Asmaradana"	berisi	88 bait,
Pupuh III	yang berjudul	"Dhangdhanggula"	berisi	52 bait,
Pupuh IV	yang berjudul	"Pangkur"	berisi	86 bait,
Pupuh V	yang berjudul	"Sinom"	berisi	43 bait,
Pupuh VI	yang berjudul	"Dhandhanggula"	berisi	42 bait,
Pupuh VII	yang berjudul	"Sinom"	berisi	63 bait,
Pupuh VIII	yang berjudul	"Pangkur"	berisi	176 bait,
Pupuh IX	yang berjudul	"Asmaradana"	berisi	33 bait,
Pupuh X	yang berjudul	"Dhandanggula"	berisi	58 bait,
Pupuh XI	yang berjudul	"Mijil"	berisi	74 bait,
Pupuh XII	yang berjudul	"Kinanthi"	berisi	33 bait,
Pupuh XIII	yang berjudul	"Megatruh"	berisi	37 bait,
Pupuh XIV	yang berjudul	"Pocung"	berisi	25 bait,
Pupuh XV	yang berjudul	"Asmaradana"	berisi	21 bait,
Pupuh XVI	yang berjudul	"Girisa"	berisi	15 bait,
Pupuh XVII	yang berjudul	"Kinanthi"	berisi	41 bait.
				Jumlah: 942 bait

2.3.2 **Ringkasan Isi**

Isi Pupuh I "Dhangdhanggula"

Ki Kalamwadi berguru kepada Raden Budi sampai selesai dan tuntas. Ki Kalamwadi mempunyai murid yang bernama Darmagandhul.

Pada suatu ketika Darmagandhul menanyakan kepada gurunya, Ki Kalamwadi mengenai kapan mulai terjadi perubahan agama di Jawa dan mengapa orang Jawa beralih agama dari agama Buda ke agama Islam. Kemudian, Ki Kalamwadi membentangkan ajarannya berdasarkan pengetahuan yang disadapnya dari Raden Budi yang ringkasnya sebagai berikut.

Prabu Brawijaya di Majapahit mempunyai permaisuri berasal dari Cempa. Sang permaisuri senantiasa membujuk Prabu Brawijaya agar beralih agama

dari agama Buda ke agama Islam, yang dinilainya agama paling baik. Bersamaan dengan itu pada suatu hari datanglah Sayid Rahmat, kemenakan permaisuri, ke Majapahit. Sayid Rahmad dihadiahi oleh Prabu Brawijaya tanah di Tuban serta diizinkan menyebarkan agama Islam. Mulai saat itu banyaklah pengikut Sayid Rahmad. Daerah penyebaran agama Islam terutama di sepanjang pantai utara Jawa, mulai dari Blambangan sampai ke Banten.

Pada suatu ketika datanglah Raden Patah untuk menghadap baginda. Raden Patah adalah Prabu Brawijaya yang lahir di tanah Palembang. Raden Patah dijuluki dengan "Babah Patah" serta diberi tanah di Demak. Seperti halnya Sayid Rahmat atau Sunan Benang maka Raden Patah yang diangkat sebagai Adipati Demak itupun boleh menyebarkan agama Islam. Sebelumnya, Raden Patah dikawinkan dengan cucu Ki Ageng Ngampelgadhing.

Pada suatu hari Sunan Benang berkelana ke daerah Kediri untuk meneliti agama rakyat di daerah itu. Di daerah sekitar kali Brantas Sunan Benang menemui daerah yang rakyatnya tidak mempunyai agama yang mantap, artinya tidak "hitam" dan tidak "putih". Oleh sebab itu, Sunan Benang menamakan daerah itu tanah Gedhah [1]. Kemudian, Sunan Benang menyuruh seorang sahabatnya meminta air wudu. Akan tetapi, terjadilah salah paham pesuruh itu dengan seorang gadis di sana. Sunan Benang marah dan mengutuk daerah itu agar mahal air. Lebih dari itu, Sunan Benang pun mengutuk agar baik laki-laki maupun perempuan di daerah itu menjadi *jaka tuwa* dan *perempuan tuwa*.

Perbuatan Sunan Benang itu sangat menggusarkan rakyat Gedhah. Demikian pula para makhluk halus. Mereka menderita sengsara atas kehadiran Sunan Benang yang membawa petaka itu. Dhanyang Nyai Plencing mencoba melawan Sunan Benang, tetapi tak kuasa. Oleh sebab itu, Nyai Plencing melaporkannya kepada Ki Buta Locaya. Diuraikannya pula tentang asal mula kota Daha. Daha sebenarnya nama patih Sri Jayabaya. Kemudian, nama Daha diambil sebagai nama kerajaan, sedangkan patih tersebut diberinya nama Ki Buta Locaya yang kemudian berdiam di gua Sela Bale di kaki gunung Wilis.

Isi Pupuh II "Asmaradana".

Nyai Plencing, *dhanyang* yaitu 'makhluk halus penjaga' Tanjungtani melaporkan malapetaka desa Gedhah karena kehadiran Sunan Benang. Ki Buta Locaya bersama pasukannya segera bersiap melawan Sunan Benang. Ki Buta Locaya menyamar sebagai Kyai Combre, tetapi Sunan Benang mengetahuinya.

---

[1] Arti kata *gedhah* 'kaca', warnanya tidak jelas. *Tanah Gedhah*, tanah tempat orang yang warna agamanya tidak jelas.

Mereka bertengkar di tengah jalan, saling mengadu ilmu. Sunan Benang merasa kalah berdebat melawan Ki Buta Locaya. Ki Buta Locaya menuntut agar penderitaan desa Gedhah segera dihentikan. Sunan Benang tidak menyanggupinya karena ia sebagai Sunan tidak boleh menarik kutuknya. Sebagai penanda pertemuan dan pertengkaran Sunan Benang melawan Ki Buta Locaya, Sunan Benang menamakan buah sambi dengan sebutan *cacil*. Tempat pertemuan mereka diberinya nama desa Singkal, sedangkan di sebelah selatan lagi diberinya nama Kuwanguran.

Sunan Benang berjalan menuju Desa Bogem. Di Bogem, di bawah pohon trenggulun, Sunan Benang merusak arca kuda berkepala dua, hasil karya Prabu Jayabaya. Perusakan itu pun dicela oleh Ki Buta Locaya. Ki Buta Locaya dinilai terlalu berani (bahasa Jawa *kumenthus*) melawan Sunan Benang. Oleh sebab itu, Sunan Benang memberi nama *kenthos* terhadap buah trenggulun itu. Dalam perjalanannya kemudian Sunan Benang merusak arca raksasa perempuan karya Prabu Jayabaya juga. Lagi-lagi Ki Buta Locaya mencela perbuatan Sunan Benang yang dinilainya sangat keterlaluan. Ki Buta Locaya segera mendesak agar Sunan Benang pergi dari daerah itu.

Isi Pupuh III "Dhandhanggula"

Prabu Brawijaya dihadap Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada melaporkan bahwa ia mendapat sepucuk surat yang memberitahukan bahwa tanah Kertasana rusak karena perbuatan Sunan Benang. Setelah mendengar laporan Gajah Mada itu, marahlah Prabu Brawijaya. Ia merasa dibalas buruk oleh kaum Islam yang telah diberinya kebebasan berdiam dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Prabu Brawijaya memerintahkan agar Gajah Mada mengusir kaum Islam di daerah Majapahit, kecuali muslimin yang tinggal di Ngampelgadhing dan Demak. Dalam pada itu Patih Gajah Mada melaporkan bahwa sudah beberapa tahun ini Sunan Giri tidak mau menghadap. Ia mengira bahwa Sunan Giri mau melepaskan diri dari keterikatannya dengan kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya memerintahkan kepada Patih Gajah Mada agar menyerbu Giri. Giri berhasil dikalahkan Patih Gajah Mada. Sunan Giri menyingkir ke Tuban. Bersama-sama dengan Sunan Benang Sunan Giri pergi berlindung ke Demak.

Sesampainya di Demak, Sunan Benang dan Sunan Giri membakar hati Sultan Demak agar Sultan Demak melawan Prabu Brawijaya. Mereka menilai bahwa sudah saatnya kerajaan Majapahit dijatuhkan dan Sultan Bintara menggantikan sebagai penguasa tanah Jawa. Sultan Bintara merasa ragu-ragu dan berdosa jika ia sampai melawan orang tuanya yang telah mengangkatnya men-

jadi Adipati di Demak. Akan tetapi, karena kepandaian Sunan Benang dan Sunan Giri membujuk sang Adipati, kemudian Adipati Bintara mau merebut kekuasaan Majapahit. Sebagai langkah pertama atas usul Sunan Benang, Adipati Terung diajak berbalik melawan Majapahit. Sunan Benang tahu bahwa kekuatan Majapahit ada pada Adipati Terung. Adipati Terung dapat dibujuk oleh Adipati Demak. Dalam pada itu para sunan dan para raja pesisir telah berkumpul di Demak, dengan alasan kedok mendirikan masjid Demak. Dalam persidangan para wali, Seh Siti Jenar tidak menyetujui rencana penyerbuan para sunan ke Majapahit. Akhirnya, Seh Siti Jenar dibunuh oleh Sunan Giri.

Dalam pada itu, sekembalinya Patih Gajah Mada ke Majapahit ia melaporkan tentang hasil penyerbuannya ke Giri. Patih Gajah Mada mengira bahwa Sunan Giri pergi ke Arab. Prabu Brawijaya segera membuat surat kepada adipati Demak yang isinya, sebagai berikut. Jika sampai di Demak, Sunan Giri dan Sunan Benang ditangkap dan diserahkan ke Majapahit. Akan tetapi, datanglah utusan Menak Tanjungpura di Pathi. Ia melaporkan tentang penobatan Adipati Demak menjadi Sultan Demak dan bergelar Adipati Jibunningrat. Sultan Demak bersama para sunan dan para raja pesisir kini sedang menuju ke Majapahit. Setelah mendengar laporan itu tampaknya Patih Gajah Mada tidak percaya bahwa hal itu dapat terjadi. Ternyata Sultan Demak lebih patuh dan tunduk kepada guru daripada kepada raja lagi, ayahnya.

Isi Pupuh IV "Pangkur"

Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada saling memperbincangkan keburukan sifat-sifat orang Islam. Kaum muslimin tidak memberi kebaikan, tetapi membahas keburukan dengan berusaha merusak kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya minta pandangan mengenai sikap Adipati Terung. Apakah kira-kira Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit ataukah berdiri di pihak kakaknya, yakni Sultan Patah. Patih Gajah Mada menerangkan bahwa tentunya Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit sebab Prabu Brawijayalah yang mengangkatnya menjadi Adipati di Terung. Akan tetapi, Prabu Brawijaya berpendapat sebaliknya. Adipati Terung tentu berpihak kepada kakaknya yang sama-sama memeluk agama Islam.

Sewaktu perbincangan itu berlangsung, datanglah serbuan tentara Demak. Prabu Brawijaya diiringkan Sabdapalon Nayagenggong meloloskan diri dari kerajaan. Demikian pula halnya Raden Gugur, putra raja. Dalam pertempuran sengit itu, tentara Majapahit hancur. Setelah melalui pertempuran yang sangat berat, Patih Gajah Mada gugur di medan laga. Tubuhnya moksa. Kemudian orang-orang Majapahit yang takluk kepada Demak diperintahkan masuk agama Islam.

Beberapa waktu setelah peperangan itu, Sultan Patah diiringkan para wali pergi ke Ngampelgadhing menghadap neneknya. Akan tetapi, Ki ageng Ngampelgadhing telah wafat, tinggal nenekda perempuan. Nyai Ngampelgadhing sangat sedih atas serangan terhadap kerajaan Majapahit yang telah terjadi. Ia pun menyalahkan cucunya Sultan Patah karena Sultan Patah sampai hati melawan ayahnya.

Isi Pupuh V "Sinom"

Nyai Ageng Ngampeldenta mempersalahkan Sultan Patah beserta para wali yang tidak tahu membalas budi kepada Prabu Brawijaya. Lebih jauh Nyai Ageng mengatakan bahwa anaknya melanggar larangan Kyai Ageng Ngampeldenta, yaitu tidak boleh menyerang kerajaan Majapahit. Nyai Ageng Ngampeldenta memberi contoh kejadian di Mesir yang dialami Nabi Daud. Nabi Daud mempunyai putra bernama Abi Salem yang berusaha merebut tahta ayahnya. Semula Abi Salem berhasil mengusir Nabi Daud, tetapi pada suatu ketika Nabi Daud berhasil kembali ke kerajaan dan mengusir anaknya Abi Salem. Dalam pelariannya, Tuhan menghukum Abi Salem. Abi Salem tergantung di pohon sampai meninggal dunia.

Nyi Ageng Ngampeldenta menceritakan pula tentang perebutan kekuasaan yang dilakukan Sang Prabu Dewatacengkar atas ayahnya Prabu Sindhula. Prabu Dewatacengkar terkena kutukan ayahnya sehingga menjadi raksasa, dan sangat dibenci rakyatnya karena ia memakan ayahnya. Kemudian datanglah Ajisaka yang dapat mengusir Dewatacengkar sampai Dewatacengkar terjun ke samudra dan menjadi buaya. Buaya memakan ikan di laut, sampai akhirnya buaya itu dibunuh oleh Arya Jaka Nginglung. Peristiwa serupa dialami Prabu Danapati, raja di Lokapala. Prabu Danapati melawan ayahnya Sang Resi Wisrawa karena Sang Resi Wisrawa mengawini putri yang dilamarkan untuk Prabu Danapati. Meskipun jelas Resi Wisrawa bersalah, tetapi penyerbuan Prabu Danapati terhadap ayahnya itu tidak dibenarkan dewa.

Prabu Brawijaya jelas ayah Sultan Patah, raja, dan orang yang memberinya kedudukan sebagai adipati di Demak, tetapi justru kerajaan Prabu Brawijaya dirusak dan direbutnya. Diingatkan pula oleh Ki Ageng bahwa putra Prabu Brawijaya yang lain, yakni Adipati Bathara Katong di Panaraga, serta menantu raja Adipati Andayaningrat di Pengging, adalah orang-orang yang sakti tiada tara. Mereka mahir dalam pertempuran. Bagaimana seandainya mereka membela nama baik ayahnya dan menyerbu dan merebut Majapahit yang telah jatuh itu. Belum lagi seandainya para raja seberang mengetahuinya tentu akan

timbul peperangan yang hebat, dengan mengingat hampir semua raja seberang adalah saudara atau mempunyai kaitan persaudaraan dengan Prabu Brawijaya.

Setelah mendengar penjelasan neneknya, Sultan patah sangat sedih dan menyesal atas terjadinya peristiwa itu. Atas usul neneknya, Sunan Kalijaga diutusnya untuk mencari Prabu Brawijaya dan memohonnya untuk kembali menjadi raja di Majapahit. Setelah itu kembali Sultan Patah ke Demak.

Isi Pupuh VI "Dhandhanggula"

Kedatangan Sultan Demak disambut dengan gembira. Sultan menceritakan hal ihwal peperangannya kepada Sunan Benang. Sewaktu Sultan Demak menyinggung sikap nenekdanya, diam-diam Sunan Benang merasakan pula kesalahannya. Akan tetapi, semuanya telah terlanjur. Untuk menetapkan tekad Sultan Demak, Sunan Benang memberikan penjelasan panjang lebar. Perlawanannya kepada ayahnya yang kafir itu tidak berdosa. Biarlah ayahnya itu meninggal dunia, asalkan nanti umat Islam berkembang pesat di tanah Jawa ini.

Sultan Demak kembali membulatkan tekad bahwa langkah yang telah ditempuh haruslah tetap berjalan, apa pun yang terjadi nanti. Sunan Giri mengatakan pula bahwa dia tak akan segan-segan menenung Prabu Brawijaya, Dipati Bathara Katong, ataupun Adipati Andayaningrat. Dalam pada itu, Sunan Kalijaga melacak jejak kepergian Prabu Brawijaya.

Isi Pupuh VII "Sinom"

Sunan Kalijaga menjumpai Prabu Brawijaya di tanah Blambangan. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Sultan Demak untuk mencari dan mengajak Prabu Brawijaya kembali ke Majapahit. Semula Prabu Brawijaya tidak mempercayai kata-kata Sunan Kalijaga. Tetapi, setelah Sunan Kalijaga memperlihatkan kesungguhannya, Prabu Brawijaya dapat mengerti maksud Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pun dapat meyakinkan raja, bahwa perlakuan Sultan Demak terhadap raja tidak akan semena-mena. Terlebih lagi apabila Prabu Brawijaya mau masuk agama Islam. Sunan Kalijaga menjelaskan tentang syarat masuk agama Islam dengan membaca sahadat. Sunan Kalijaga menguraikan pula arti sahadat itu. Prabu Brawijaya dapat merasakan kebenaran kata-kata Sunan Kalijaga. Ia sangat tertarik akan keterangan Sunan Kalijaga, sehingga prasangka buruk akan agama Islam sedikit banyak hilang. Bahkan, kemudian, Prabu Brawijaya bermaksud untuk masuk agama Islam de-

ngan disaksikan Sunan Kalijaga. Agar Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, Prabu Brawijaya pun ingin memangkas rambutnya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya meminta agar Sunan Kalijaga yang memangkas rambutnya. Akan tetapi, ternyata rambut sang raja tak dapat dipangkas. Sunan Kalijaga menerangkan bahwa itu sebagai pertanda Prabu Brawijaya belum rela masuk agama Islam. Setelah Prabu Brawijaya menyatakan kesanggupannya untuk masuk agama Islam lahir dan batin, terpangkaslah rambut Prabu Brawijaya sehingga kepalanya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga.

Isi Pupuh VIII "Pangkur"

Prabu Brawijaya berusaha mengajak Sabdapalon Nayagenggong masuk agama Islam, tetapi tidak berhasil. Sabdapalon membentangkan panjang lebar keutamaan agama budi, yakni agama Jawa, yang telah turun-temurun. Terjadilah perbantahan Prabu Brawijaya dengan Sabdapalon. Menurut Sabdapalon, agama yang ada di Jawa lebih cocok bagi orang Jawa. Orang Jawa tidak selayaknya memeluk agama yang bukan berasal dari Jawa. Agama Jawa tidaklah lebih rendah dari agama Arab (Islam). Prabu Brawijaya tidak kuasa melawan bantahan Sabdapalon. Sabdapalon ternyata adalah penjelmaan makhluk halus penguasa tanah Jawa yang telah berumur 2300 tahun.

Dalam pada itu Sunan Kalijaga berusaha membela Prabu Brawijaya, tetapi Sabdapalon dapat membantahnya pula. Sabdapalon menguraikan ajaran keyakinannya. Prabu Brawijaya menyesali diri karena dia telah terbujuk oleh Sunan Kalijaga untuk masuk agama Islam. Sabdapalon memohon Prabu Brawijaya agar tetap memeluk agama Islam yang baru saja dilakukannya. Meskipun demikian, Sabdapalon memberitahukan bahwa kelak penguasa tanah Jawa akan beralih kepada orang yang menjadi asuhan Sabdapalon. Sabdapalon atau Semar tidak akan mengikuti Prabu Brawijaya lagi. Sabdapalon menilai bahwa Prabu Brawijaya telah menyimpang dari para pendahulunya yang melestarikan agama Buda. Setelah itu, ketika Prabu Brawijaya hendak merangkul Sabdapalon, maka lenyaplah Sabdapalon.

Prabu Brawijaya sangat sedih ditinggalkan oleh *punakawan*nya itu. Sunan Kalijaga berusaha menghibur hati Brawijaya. Untuk meyakinkan bahwa ajaran agama Islam itu baik dan diridai Tuhan, maka Sunan Kalijaga bersabda bahwa air telaga itu berbau wangi. Sabda Sunan Kalijaga terjadilah. Kemudian, Prabu Brawijaya memerintahkan agar mengambil bumbung untuk membawa air wangi itu sebagai bekal dalam perjalanannya.

Perjalanan Prabu Brawijaya diiringkan oleh Sunan Kalijaga. Sampai di Sumberwaru mereka bermalam semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu masih berbau wangi. Kemudian, perjalanan Prabu Brawijaya bersama Sunan Kalijaga sampai di Panarukan. Di Panarukan Sunan Kalijaga dan Prabu Brawijaya bermalam pula semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu pun masih berbau wangi. Sesampainya di Besuki, Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga pun bermalam semalam. Pada pagi harinya air itu masih berbau wangi. Kemudian, Prabu Brawijaya sampai di Prabalingga. Di Prabalingga Prabu Brawijaya bermalam semalam. Pada pagi harinya ternyata air dalam bumbung itu tidak wangi lagi tetapi berbau *banger* ('busuk'). Oleh sebab itu, Prabalingga juga dinamakannya Bangerwarih. Prabu Brawijaya mengatakan bahwa di kota Prabalingga inilah nanti tempat orang-orang mencari ilmu. Prabalingga juga sebagai pertanda bahwa Prabu Brawijaya masuk agama Islam itu karena pengaruh *tangga* 'orang lain'. Setelah selama seminggu dalam perjalanan, sampailah Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga di Ngampeldenta.

Isi Pupuh IX "Asmaradana"

Sesampainya di Ngampelgadhing, Prabu Brawijaya memerintahkan seseorang untuk membuat surat yang ditujukan kepada Sultan Demak supaya Sultan Demak datang ke Ngampalgadhing. Setelah surat diterima oleh Sultan Demak, Sultan Demak segera berangkat ke Ngampelgadhing. Dalam pada itu, Raden Bondhan Kejawan dari Tarub mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak, dan Prabu Brawijaya diketahui berada di Ngampelgadhing. Raden Bondhan Kejawan segera datang ke Ngampelgadhing. Kedatangan Raden Bondhan disambut gembira oleh raja. Sebelumnya Prabu Brawijaya juga memerintahkan Sunan Kalijaga untuk membuat surat kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga Bathara Katong. Prabu Brawijaya meminta kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga agar tidak menuntut balas atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Dikatakannya pula bahwa hendaknya Dipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga datang ke Demak dan menjalin hubungan baik dengan Sultan Bintara.

Dalam pada itu Prabu Brawijaya meminta kepada Sunan Kalijaga agar Sunan Kalijaga menjaga keturunan raja. Kepada Bondhan Kejawan pun Prabu Brawijaya meminta agar menjaga baik-baik keturunannya, karena kelak keturunan Bondhan Kejawanlah yang menjadi penguasa tanah Jawa. Di lain pihak, Sultan Demak belum juga datang. Prabu Brawijaya hanya memberi izin memerintah bagi Sultan Demak sampai dua keturunannya, tiga raja termasuk

Sultan Demak sendiri. Tidak lama kemudian, setelah sakit, Prabu Brawijaya mangkat.

Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit. Mereka sangat marah dan bermaksud menyerbu Demak. Kemudian, datanglah surat Prabu Brawijaya yang melarang penyerbuan ke Demak. Mereka diharapkan oleh Prabu Brawijaya tetap rukun dengan Sultan Demak. Dipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga marah, tetapi tidak dapat berbuat lain. Meskipun demikian, mereka juga tidak mau datang ke Demak. Oleh karena tak kuasa menahan gejolak hatinya, sakitlah Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga. Mereka akhirnya mangkat karena tenung Sunan Giri.

Isi Pupuh X "Dhandhanggula"

Jatuhnya kerajaan Majapahit sering dilukiskan dengan perlambang. Seperti dikatakan dalam kitab babad bahwa Kerajaan Majapahit jatuh karena disengat lebah, dikerikiti tikus, dan juga diteluh setan. Sebenarnya hal itu merupakan lambang dari orang-orang muslim yang menyerbu ke Majapahit. Orang muslim diibaratkan sekelompok lebah, di muka manis, tetapi akhirnya menyerang kerajaan Majapahit. Tikus juga merupakan lambang orang muslim yang datang ke Majapahit yang akhirnya merusak tatanan agama Buda yang dianut Majapahit dahulu itu. Setan dari Palembang itu dikenakan kepada Adipati Terung yang berasal dari Palembang. Adipati Terung mendapat pangkat adipati dari Prabu Brawijaya, tetapi kemudian ia berbalik memusuhi Kerajaan Majapahit. Majapahit pada waktu itu tidak bersiap sama sekali menghadapi serangan pasukan Demak.

Darmagandhul juga meminta penjelasan tentang agama Nasrani. Ki Kalamwadi menjelaskan bahwa agama Nasrani itu dibawa oleh Nabi Ngisa. Nabi Ngisa adalah putra Tuhan. Ki Kalamwadi menjelaskan pula bahwa sebenarnya Sultan Demak merasa menyesal atas pernyerbuannya ke Kerajaan Majapahit. Sultan Demak tidak mempunyai pendirian yang tetap. Penyerangannya ke Majapahit, banyak terpengaruh oleh bujukan para sunan, bukan karena melawan ayahnya, yang menjadi raja Majapahit itu. Padahal ayah yang dilawannya itu adalah orang yang mengangkatnya menjadi adipati di Demak. Akan tetapi, segalanya telah terjadi. Sultan Demak dengan bersedih hati kembali ke Demak.

Isi Pupuh XI "Mijil"

Darmagandhul menguraikan tentang sebab-sebab Nabi Adam dan Ibu Hawa

turun dari surga yang terkena marah Tuhan. Darmagandhul tidak mengetahui bagaimana pandangan Jawa tentang nabi Adam itu. Ki Kalamwadi menjelaskan bahwa orang Jawa tidak mempunyai kitab yang menceritakan tentang pengusiran Nabi Adam dan Ibu Hawa oleh Tuhan itu. Kitab yang menjadi pegangan raja hanyalah *Manikmaya.* Buku-buku pegangan orang Jawa telah dibakar oleh orang-orang Islam. Orang-orang Islam mengkhawatirkan bahwa buku-buku tersebut nantinya hanya akan menghambat laju pertumbuhan agama Islam di Jawa. Selama buku-buku peninggalan agama Buda itu masih ada, orang Jawa tidak akan memeluk agama Islam. Setelah lenyaplah buku-buku agama Buda, Sunan Kalijaga melestarikan wayang sebagai pengganti buku-buku yang telah dibakar itu. Kemudian raja juga memerintahkan menyusun kitab Jawa. Penyusunannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan para pujangga. Karena pengetahuan pujangga itu masing-masing berbeda, buku-buku tersebut tidaklah sama isinya, bergantung dari pengetahuan para pujangga yang menyusunnya itu. Oleh sebab itu, buku sejarah Jawa tidaklah berdasarkan satu sumber belaka.

Diceritakan oleh Ki Kalamwadi bahwa Nabi Adam tidaklah lagi dijunjung tinggi oleh cucunya yakni Sayid Anwar. Oleh sebab itu, Sayid Anwar diperintahkan pergi. Sayid Anwar, kemudian, bertemu dengan raja jin dan raja setan. Sayid Anwar bernama Nurcahya. Nurcahya berputra Nurrasa.

Darmagandhul juga menguraikan pendapatnya bahwa baginya, agama Buda, agama Islam, dan agama Nasrani itu baik. Akan tetapi, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa orang yang telah mantap dan memilih salah satu agama itu harus konsekuen mengerjakan peraturan yang ada padanya. Namun, yang paling baik bagi orang Jawa adalah agama Budi sebab agama Budi telah dianut sejak dahulu kala. Agama Budi itu paling tepat bagi orang Jawa.

Isi Pupuh XII "Kinanti"

Darmagandhul menanyakan kepada Ki Kalamwadi tentang perbedaan agama Islam, agama Nasrani, agama Cina, agama Jawa. Menurut Ki Kalamwadi agama Islam (Muhammad) selalu memperhatikan wujud jenis (kelamin?). Agama Ngisa adalah agama orang Belanda. Agama Cina adalah agama yang menyembah berhala, sedangkan agama Jawa adalah agama Budi. Kadang-kadang orang lupa bahwa bukan agama yang dipuji-puji, tetapi Tuhan. Sebenarnya agama hanyalah sarana dalam pendekatan kepada Tuhan. Menurut Ki Kalamwadi agama Budi adalah agama makrifat, sedangkan agama Islam adalah agama tarekat. Sebagai penanda, Agama Islam menyebut *"La ilaha ilallah"*, Agama Jawa menyebut *"bathara"*, Agama Belanda (Ngisa/Nasrani) menyebut *"khullah"*, dan Agama Cina menyebut *"Ji Kong Te Pikhong"*.

Bagi orang Jawa, kita lebih baik jika menganut agama Buda daripada agama Muhammad. Agama Muhammad sesuai dengan orang Arab (Mekah). Ki Kalamwadi mencela orang yang naik haji ke Mekah yang mengharapkan kelak ia masuk surga. Konon ada anggapan bahwa mereka yang pergi naik haji ke Mekah dan mencium Kakbah akan terhapus dosanya dan nantinya mereka masuk surga. Hal itu tidaklah benar. Orang akan masuk surga apabila dirinya bersih. Kebersihan diri itu dicapai oleh mereka yang berhati dan berjiwa bersih.

Isi Pupuh XIII "Megatruh"

Darmagandhul menanyakan kepada Ki Kalamwadi, mengapa Tuhan itu mengutus utusannya pada bangsa yang berbeda. Demikian pula halnya kitab-kitab yang menjadi pegangan agama Islam, agama Nasrani, agama orang Jawa, atau agama orang Cina, padahal mereka sama-sama keturunan Nabi Adam. Ki Kalamwadi menjawab dengan mengatakan bahwa itulah kebebasan yang diberikan Tuhan agar manusia (umat-Nya) memilih agama yang menjadi kesenangannya. Meskipun demikian, agama Buda (Budi) bagi orang Jawa tetap lebih tinggi dan lebih sesuai daripada agama yang lainnya.

Isi Pupuh XIV "Pocung"

Kalamwadi membentangkan ajarannya kepada istrinya yang bernama Perjiwati. Ajaran keutamaan perkawinan yang diuraikan Kalamwadi, antara lain, adalah sebagai berikut. Seorang lelaki harus senantiasa memberikan ajaran kepada istrinya. Meskipun sang istri sudah berbudi baik, budi baik itu senantiasa harus lebih diperbaiki lagi. Seperti halnya rumah yang sudah bagus, setiap kali rumah itu perlu dibersihkan agar tampak lebih indah. Demikianlah hendaknya yang dilakukan lelaki terhadap istrinya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kalamwadi bahwa istri itu diibaratkan sebagai sebuah kapal dan lelaki sebagai orang yang mengemudikannya. Antara kapal dan kemudi harus ada saling kebersamaan agar perahu tersebut tidak oleng atau goyah. Dikatakan pula bahwa wanita itu adalah wadah bagi lelaki. Dengan demikian, istri tidak ubahnya sebagai *warangka* 'sarungan', sedangkan lelaki sebagai kerisnya (*warangka manjing curiga*). Rumah atau rumah tangga itu akan bahagia dan bertahan lama jika lelaki dapat memenuhi isi rumah tersebut. Isi rumah itu antara lain *dakar, pari* 'pangan', *picis* 'uang'. Jika hal itu tidak dipenuhi oleh lelaki atau suami, adakalanya sang istri menyeleweng dengan lelaki lain.

Kalamwadi menguraikan pula bahwa anggota tubuh manusia itu penuh lambang dalam perkawinan. *Ugel-ugel* mengandung arti pertentangan yang terjadi setiap hari, tetapi dipandang sebagai bunga cinta yang tak memisahkan. Wanita itu dipandang sebagai *warangka* sedangkan lelaki sebagai *keris*. *Epek-epek* 'telapak tangan' itu mengandung arti bahwa istri akan ikut nama suami. Jari tangan itu mengandung arti hendaknya wanita menjaga diri, membentengi dirinya dari gangguan yang menggodanya. *Jempol* 'ibu jari' melambangkan bahwa sang istri mendapatkan suami yang enak, mudah diatur. Jari telunjuk melambangkan bahwa istri wajib menurut petunjuk suami (tentu saja yang baik). Jari penunggul (jari tengah) melambangkan bahwa hasil kerja lelaki haruslah diunggulkan (tidak direndahkan). Jari manis melambangkan bahwa istri harus bersikap manis (wajahnya) terhadap suami. Jari kelingking (*jenthik*) melambangkan bahwa sang istri hendaknya merasa dirinya itu hanya sekelingking pengetahuannya dari pengetahuan suaminya.

Ada beberapa hal yang pantas dilakukan seorang istri dalam membina rumah tangganya. Beberapa hal itu adalah sebagai berikut. Istri harus melakukan tugas di dapur dengan baik (*pawon*). Demikian pula halnya tempat tidur. Tempat tidur itu hendaknya selalu baik dan rapi. Selanjutnya, istri selalu menjaga agar tidak sampai terjadi pertengkaran. Demikianlah keutamaan seorang istri.

Isi Pupuh XV "Asmaradana"

Diuraikan oleh Ki Kalamwadi bahwa bekal perkawinan itu bukannya rupa dan harta, tetapi hati. Hati hendaklah dengan sepenuhnya menghayati perkawinan itu. Jika hati seorang istri tidak sungguh-sungguh, niscaya mudah timbul penyelewengan (*cidra*) 'dusta'. Hal itulah yang membuat istri berdosa, baik kepada suami maupun kepada Tuhan, baik dosa secara lahir maupun dosa secara batin. Oleh sebab itu, perkawinan laki-laki dan perempuan itu diibaratkan sebagai galah dan kemudi. Galah diibaratkan sebagai lelaki sedangkan kemudi diibaratkan sebagai perempuan. Kemudi dan galah harus senantiasa sejalan. Kemudi baik, tetapi galah tidak baik niscaya perahu tidak akan mudah sampai ke tujuan. Demikian pula sebaliknya meskipun galahnya baik, kemudi tidak baik, perahu juga tidak sampai pada tujuan.

Dikatakan pula bahwa ada empat kemuliaan yang hendaknya ada pada manusia. Keempat kemuliaan itu adalah kemuliaan yang lahir dari diri sendiri, kemuliaan yang lahir dari harta benda yang ia punyai, kemuliaan yang lahir dari kepandaiannya, dan kemuliaan yang lahir dari pengetahuannya. Kemudian, diuraikan pula tentang kemurahan Tuhan dengan menunjukkan sebuah pohon.

Daun pohon itu setiap waktu jatuh ke tanah. Akan tetapi, setiap kali daun jatuh, setiap kali pula muncul daun yang lebih banyak di pucuk dahan.

Isi Pupuh XVI "Girisa"

Ki Darmagandhul bertanya kepada Ki Kalamwadi, manakah yang lebih pandai antara orang kuna dan orang sekarang. Ki Kalamwadi menjawab bahwa memperbandingkan orang kuna dengan orang sekarang adalah pekerjaan yang tidak berguna. Orang kuna tidak boleh diremehkan. Kadang-kadang orang sekarang hanya pandai mencela saja. Seharusnya orang sekarang melengkapi hal-hal yang belum ada pada orang kuna, bukan bersikap mencela dan mencari-cari kekurangannya. Kepandaian orang kuna tidak boleh diremehkan. Hal itu terbukti dengan adanya para nabi. Para nabi lahir pada jaman kuna bukan pada jaman sekarang. Ibarat akar yang menjadi penguat pohon, demikianlah pengetahuan orang kuna itu atas perkembangan pengetahuan orang sekarang. Jika orang merasa dirinya pandai, sebenarnya orang itu tidak berguna. Ia tidak merasa bahwa kepandaian itu adalah anugerah Tuhan. Bagaimana jika kemudian dia mati. Jika ingin tahu orang yang pandai, dia bisa memperhatikan wanita hina atau sederhana yang selalu menumbuk padi. Wanita tersebut dengan alat yang sederhana, yakni *tampah* (nyiru) dapat membeda-bedakan mana beras dan mana *gabah* (butir padi yang belum terkelupas). Demikianlah hendaknya, seseorang itu tidak boleh bersikap merasa dirinya pandai dan melupakan asal mula kepandaiannya itu.

Isi Pupuh XVII "Kinanthi"

Darmagandhul bertanya kepada Ki Kalamwadi tentang bekas kerajaan Prabu Brawijaya. Menurut Ki Kalamwadi, kerajaan Prabu Brawijaya tidak terletak di Kediri, tetapi justru terletak di Daha. Bekas kerajaan Prabu Jayabaya telah tertimbun tanah, pasir lahar yang dimuntahkan oleh Gunung Kelud. Peninggalan prabu Jayabaya yang masih membekas adalah candi Pradhungwangi (?), arca Buta Nyai, dan arca kuda berkepala dua.

Arca Buta Nyai merupakan arca *raseksi* yang sangat besar. Patung tersebut cacat, yaitu patah lengannya oleh tangan Sunan Bonang sewaktu Sunan Bonang berkelana berkeliling kota Kediri. Diuraikan pula tentang kisah terjadinya patung Buta Nyai. Konon ceritanya pada waktu dulu datanglah Buta Nyai dari Locaya yang bermaksud minta diperistri oleh Prabu Jayabaya. Akan tetapi, oleh prajurit Kediri Buta Nyai diserang sehingga luka parah. Prabu Jayabaya berkata kepada Buta Nyai bahwa Buta Nyai bukan jodoh Prabu Jayabaya. Adapun jodoh Prabu adalah seseorang dari Prambanan. Oleh sebab itu, Buta

Nyai disarankan mengubah wajahnya dan bernama Rara Jonggrang. Kemudian, prabu Jayabaya atas permintaan abdinya menerangkan tentang asal mula perbuatan patung kuda berkepala dua itu. Patung kuda itu melambangkan sifat wanita yang mendua hatinya.

Pada akhir hidupnya, Prabu Jayabaya *muksa* yang diiringkan oleh Patih Tunggulwulung dan Nimas Ratu Pagedhongan, putrinya. Kemudian, Tunggulwulung diperintahkan menjaga gunung Kelud, sedangkan Nimas Ratu Pagedhongan menjadi raja jin penguasa Laut Selatan dengan gelar Ratu Angin-Angin. Nama *Kedhiri* sendiri adalah sifat tinggi hati yang dimiliki Kilisuci yang selamanya tidak kawin.

2.3.3 Ajaran Moral dalam Suluk Darmagandhul

Ajaran moral dalam *Suluk Darmagandhul* dapat ditelusuri dalam berbagai pupuh. Dalam pupuh-pupuh yang membentuk suluk ini akan terlihat bagaimana besarnya ajaran moral dipaparkan dalam hal yang berhubungan dengan syariat dan tarikat.

2.3.3.1 Kaitan Suluk Darmagandhul dengan Tahap Syariat

Dalam hubungannya dengan tahap syariat *Suluk Darmagandhul* memuat masalah penghormatan terhadap hukum agama, masalah kewajiban, masalah penghormatan tatanan kosmos, masalah penghormatan aturan sosial, masalah sosial, masalah kebebasan beragama, dan masalah penghormatan terhadap Tuhan. Berikut ini masalah itu akan dibicarakan satu per satu.

1) *Penghormatan dan Penghidupan yang Sesuai dengan Hukum-hukum Agama*

Menurut *Darmagandhul*, agama Islam, Nasrani, Budi (Buda) dan Cina itu baik. Jika seseorang telah mantap dan memilih salah satu agama, ia harus konsekuen akan agamanya itu. Hal ini berarti bahwa ia harus menurut aturan-aturan, hukum-hukum agama yang ada di dalamnya. Hal itu tersurat pada pupuh XI sebagai berikut.

/46/ (bait ke empat puluh enam)

Darmagandhul aturira aris/ Kyai mangsa borong/ timbang kula leres sadayane/ mung senengan	Darmagandhul berkata perlahan-lahan, Kyai, terserahlah. Menurut pendapatku benar semua. Hanya

kang dipunsungkemi/ ing salah satunggil / sampun ngantos luput//	yang disenangi yang dianut itu, salah satu saja, jangan sampai salah.
/47/ (bait keempat puluh tujuh) *Lamun seneng nedhi woh wit budi/ mituruta babon/ Buda Budi rane agamane/ anyebuta dewa bathara di/ lamun seneng bukti/ woh wit kajeng kawruh//*	Jika senang makan buah pohon budi ikutilah sumber Buda. Budi nama agamanya, menyebutlah dewa batara. Jika senang makan buah pohon kayu pengetahuan.
/48/ (bait keempat puluh delapan) *Anyebuta asmane Jeng Nabi/ Ngisa kang kinaot/ mituruta Landi agamane/ lamun seneng nedha woh wit kuldi/ nyebut Kangjeng Nabi/ Mukamad ing Ngarbun//*	Sebutlah nama Kangjeng Nabi Ngisa (Isa) yang mulia, ikutilah agama Belanda. Jika suka makan buah pohon kuldi, menyebutlah Kangjeng Nabi Muhammad di Arab.
/49/ (bait keempat puluh sembilan) *Lamun remen ron kawruh ron kuldi/ anembaha Pikkong/ mituruta Cinten agamane/ manut sarak lisibin lanjakim/ sampun ngantos luput/ ... //*	Jika senang daun pengetahuan daun kuldi menyembah Pikkong. Menurutlah agama Cina. Menurut tata tertib, *lisibin lanjakim* (?) jangan sampai salah."

2) *Penjalanan Kewajiban dengan Sungguh-sungguh*

Yang mempunyai hubungan dengan penjalanan kewajiban ini adalah penghormatan kepada guru dan penghormatan kepada orang tua, raja.

a) Penghargaan dan Penghormatan kepada Guru.

Perasaan dan sikap menghargai dan menghormati guru tampak pada sikap Kyai Kalamwadi dalam menjalankan segala perintah gurunya, Raden Budi. Oleh sebab itu, Kyai Kalamwadi kemudian mengarang kitab *Darmagandhul*. Keterangan atau uraian mengenai penghargaan yang demikian tinggi oleh Kyai Kalamwadi terhadap gurunya itu tersurat pada pupuh I bait 1 sampai bait 3 yang petikan baitnya adalah sebagai berikut.

/1/ (bait kesatu)

.../ Kyai Kalamwadine/ ing nguni anggguru/ puruita mring Raden Budi/ mangesti amiluta/ ... / sarehing guru./sru setya nglampahi dhawah/ panggusthine tan mamang ing lair batin/ panindha lir jawata//	Kyai Kalamwadi dulu berguru kepada Raden Budi. Tujuan (pikirannya) menarik hati ... semua perintah guru, sangat setia menjalankan perintah, pikirannya tidak ragu-ragu lahir batin, dianggapnya seperti dewa.

/2/ (bait kedua)

Satuduhe Raden Budi ening/ pan ingemban pinusthi ing cipta/ sumungkem lair batine/ ... //	(Segala) petunjuk Raden Budi jelas, didukung dan direnungkan dalam pikirannya, lahir batin hormat.

/3/ (bait ketiga)

Angawruhi sasmiteng Hyang Widhi/ pan biyasa mituhu susetya/ mring dhawuh weling gurune/ ...//	(Ia) mengetahui isyarat Tuhan, karena biasa patuh dan setia terhadap perintah dan pesan gurunya.

b) Penghargaan dan Penghormatan kepada Orang Tua, Raja, atau Pemimpin.

Perasaan dan sikap menghargai orang tua, pemimpin, atau raja diungkapkan oleh Adipati Patah di Demak. Adipati disuruh Sunan Bonang dan Sunan Giri menyerang kerajaan Majapahit, kerajaan ayahandanya. Sunan Bonang dan Sunan Giri memberitahukan bahwa penyerbuan itu tidaklah berdosa karena ayahnya seorang raja yang kafir. Akan tetapi, Adipati Patah menolaknya karena ia merasa seorang putra raja, putra Prabu Brawijaya. Terlebih lagi karena kedudukan yang dipegangnya sekarang ini adalah pemberian Prabu Brawijaya, ayahnya. Bagaimana mungkin ia dapat melawan ayahnya yang menjadi raja Majapahit itu, yaitu orang yang telah berbuat baik padanya. Ungkapan Adipati Patah itu tersurat pada pupuh III "Dhangdhanggula" bait 14, 15, dan 16 yang berbunyi sebagai berikut.

/14/ (bait keempat belas)

.../ amatur sang adipatya/ ulun ajrih ngrusak nagri Majapahit/ mengsah bapa tur raja //	Berkatalah sang adipati, "Saya takut merusak negara Majapahit (dan) bermusuhan dengan ayah lagi raja".

/15/ (bait kelima belas)

Kaping tiganipun ambeciki/ sung nugraha mukti aneng dunya/ punika sun walesake/ mung setya tuhu (u)lun/ dhawuhipun eyang suwargi/ Susunan Ngampeldenta/ tan pareng amungsuh/ lan rama sanadyan Buda/ apan iku jalaran ingsun dumadi/ wujud gesang neng dunya//

Ketiga, yang berbuat kebaikan, memberi anugerah kebahagiaan di dunia. Apakah yang harus kubalas, kecuali hanya kesetiaanku. Perintah almarhum kakek Susunan Ngampeldenta tidak boleh melawan terhadap ayah, meskipun Buda. Oleh karena itu, yang menyebabkan aku lahir, hidup di dunia.

/16/ (bait keenam belas)

Buda kapir kapire pribadi/ nanging bapa wajib kinurmatan/ lan dereng wonten lepate/ kangjeng rama mring ulun ...//

Buda kafir-kafirnya sendiri, tetapi ayah wajib dihormati, dan belum bersalah kepadaku.

Kemudian, ternyata Adipati Patah di Demak itu akhirnya terkena bujukan Sunan Bonang dan Sunan Giri yang hendak menyerang kerajaan Majapahit. Bagi Sunan Bonang dan Sunan Giri penyerbuan ke Majapahit itu bukan suatu kesalahan karena penyerbuan itu adalah pekerjaan memerangi orang kafir dan menegakkan agama Islam. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, Sultan Demak menghadap kepada nenekda Nyai Ageng Ngampeldenta. Nyai Ageng Ngampeldenta sangat bersedih hati dan sangat menyesalkan penyerbuan ke Majapahit oleh cucunya itu. Sesungguhnya penyerangan itu tidak layak dilakukan oleh seorang anak terhadap ayahnya meskipun ayah itu beragama Buda. Ayahnya adalah raja penguasa Kerajaan Majapahit yang seharusnya dihormatinya. Terlebih lagi telah jelas bahwa pengangkatan Adipati Demak pun disebabkan oleh kemurahan hati Sri Baginda. Dengan penyerbuan itu Sultan Patah telah berbuat tiga kesalahan, pertama bersalah atau berdosa kepada orang tua, kedua berdosa kepada raja atau pemimpin, dan ketiga berdosa kepada orang yang telah memberinya kebaikan. Ajaran-ajaran atau pembeberan kesalahan Sultan Demak itu diungkapkan Nyai Ageng Ngampelgadhing pada pupuh IV "Pangkur", bait 62, 69, 70 yang berbunyi sebagai berikut.

/62/ (bait keenam puluh dua)

Nyai Ageng duk miyarsa/ ingkang wayah rinangkul dentangisi/ kagagas sajroning kalbu/ dosa

Nyai ageng ketika mendengar itu cucunda dipeluk ditangisi. Terkesan dalam hatinya dosa besar tiga ma-

geng tri prakara mungsuh ratu kang sudarma sarta angsung/ nugraha kamukten dunya/ rinusak tanpa prakawis//

cam: melawan raja, yang juga ayahnya, dan yang memberi anugerah kemuliaan dunia. Itu dirusak tanpa sebab, (hanya)

/69/ (bait keenam puluh sembilan)

Tan arsa agama Islam duk miyarsa Nyai Ageng anjerit/ kang wayah rinangkul gapyuk/ heh putu wruhanira/ sira iku nemu durakeng Hyang Agung/ dosanira tri prakara/ mungsuh ratu lan sudarmi //

Tak mau beragama Islam. Sewaktu mendengar, Nyai Ageng menjerit, cucunda segera dipeluk: "Hai cucu (ku) ketahuilah. Kau berdosa kepada Tuhan Yang Mahaagung. Tiga macam dosamu: melawan raja, lagi ayah.

/70/ (bait ketujuh puluh)

Beciki asung nugraha/ sira wani ngrusak tanpa prakawis/ ... //

Dan yang telah berbuat baik memberi anugerah. Kau berani merusak tanpa sebab."

Ajaran untuk menghormati orang tua dan raja selalu diulang-ulang melalui dialog-dialog para tokoh dalam *Suluk Darmagandhul* pada bagian terakhir.

3) *Penghormatan Terhadap Tatanan Kosmos*

Ajaran moral dalam hal menghormati tatanan kosmos ini ditampilkan pengarang melalui dialog Buta Locaya dengan Sunan Bonang. Dalam perjalanannya keliling Kediri Sunan Bonang telah banyak membuat petaka terhadap desa sekitar Kediri, seperti di Desa Gedhah. Sunan Bonang mengalihkan aliran sungai yang menuju ke desa Gedhah ke tempat lain, sehingga desa Gedhah menderita kekurangan air. Hal itu dilakukan Sunan Bonang karena Sunan Bonang sangat marah kepada salah seorang warga desa di situ. Sewaktu hendak bersembahyang, Sunan bonang mengutus salah seorang sahabatnya mencari atau meminta air wuduk yang besih karena air yang ada amat kotor. Akan tetapi, terjadilah kesalahpahaman sahabat Sunan Bonang dengan gadis di desa Gedhah. Sunan Bonang marah sehingga mengalihkan aliran sungai Brantas yang mengarah ke desa Gedhah ke tempat lain. Oleh karena itu, Desa Gedhah menjadi berkekurangan air. Di pihak lain banyak sawah dan ladang yang rusak karena perubahan aliran air sungai Brantas yang tiba-tiba itu. Peristiwa itu seperti terlukis pada pupuh I "Dhandhanggula", pada bait 44 dan 45; Pupuh II "Asmaradana", pada bait 14,15,16, dan 17 yang berbunyi sebagai berikut.

/44/ (bait keempat puluh empat)

Sunan Bonang dukanya tan sipi/ dadya ngandika nabda nyupata/ lumraha ing tanah kene muga laranga banyu/ janma estri ja laki-laki/ yeng durung prawan tuwa/ miwah kakungipun/ dadia jajaka tuwa/ sanalika kali Brantas mili alit/ lajeng nyimpang mangetan//

Sunan Bonang sangat marah. Kemudian mengutuknya, "Sudah semestinyalah tanah di sini, mudah-mudahan mahal air, wanita jangan kawin jika belum perawan tua dan juga bagi lelakinya jadilah jejaka tua." Seketika sungai Brantas surut aliran airnya, kemudian menyimpang ke timur.

/45/ (bait keempat puluh lima)

Nrajang dhusun tegil wana sabin/ pinten-pinten dhusun karisakan/ katrajang kali ngalihe/ kali ingkang rumuhun/ dadi asat prapta samangkin/ Ki Bandar langkung eram/ ing digdayanipun/ Kanjeng Susuhunan Bonang/ sigra lajeng tindakira mring Kadhiri/ katelah prapteng mangkya //

Menerjang desa, ladang, hutan, sawah, beberapa desa rusak diterjang sungai yang beralih aliran. Sungai yang dahulu menjadi kering sampai sekarang. Ki Bandar sangat takjub akan kesaktian Kanjeng Sunan Bonang. Mereka segera melanjutkan perjalanannya ke Kediri. Demikianlah tersebut sampai sekarang.

/14/ (Bait keempat belas)

Kalawan nyukani nami/ tanah ngriki kutha Gedhah/ lan panduka ngelih lepen/ darunane punapa/ nyebdakken awis toya/ siyasiya tanpa surup/ sikara tanpa prakara //

Dan memberi nama tanah ini kota Gedhah, dan tuan mengalihkan aliran sungai. Apakah sebabnya?
(Tuan) mengutuk mahal air, sewenang-wenang tanpa mengetahui sebab.

/15/ (bait kelima belas)

Pinten susahe wong urip/ laki rabi telat mangsa/ sayekti dangu pencare/ titahe latawaluja/ wit saking sabda tuwan/ lawan pinten susahipun/ wong dhusun katrajang bena//

Betapa susah orang hidup bersuami isteri terlambat, niscaya lama berketurunan sebagai makhluk latawaluja (?), oleh karena sabda tuan. Lagipula betapakah susahnya orang desa terlanda banjir.

/16/ (bait keenam belas)

Ngalihe lepen Kadhiri/ ingkang ngetan nrajang desa/ wana telas sasawahe/pinten-pinten karusakan/ kasusahaning janma/ lawan pinten susahipun/ tiyang kaline kang asat//

Beralihnya sungai Kediri yang ke timur melanda desa, hutan, habis sawahnya. Banyak kerusakan (dan) kesusahan yang diderita orang. Dan betapa susahnya orang (yang mempunyai) sungai kering,

/17/ (bait ketujuh belas)

Sayekti kirangan warih/ tambah panduka sotena/ tanah ngriki salamine/ katekanan awis toya/ tanah ngriki sadaya/ siya-siya tanpa surup/ sikara tanpa prakara//

pasti kekurangan air. Tambah lagi tuan kutuk tanah di sini selamanya mengalami kekurangan air semua. Sewenang-wenang tanpa mengetahui, (dan) sewenang-wenang tanpa alasan.

4) *Penghormatan Aturan Sosial dan Penjagaan Keselarasan*

Selain merusak tanah Gedhah dan mengutuk penduduknya, Sunan Bonang juga merusak patung Buta Nyai dan patung kuda berkepala dua buatan Prabu Jayabaya. Atas perbuatan itu pun Ki Buta Locaya mencela Sunan Bonang, seperti tersurat pada Pupuh II Asmaradana, bait 44, 45, 46, 52, 53, 54, 55, 56, 57,58, 59,60,dan 61 yang berbunyi sebagai berikut.

/44/ (bait keempat puluh empat)

Sunan Bonang ngasta kudhi/ ndhas reca sigra ginempal/Buta Locaya ngling sengol/ punika iyasanira/ Sang Prabu Jayabaya/ kinarya pralambangipun/ tekade jalwestri Jawa//

Sunan Bonang membawa *kudhi* (senjata semacam sabit), kepala arca segera dipecahnya. Buta Locaya berkata sengit, "Ini buatan Sang Prabu Jayabaya, sebagai perlambang tekat pria wanita Jawa."

/45/ (bait keempat puluh lima)

Benjang alam Nungsa Srenggi/ sinten janma ningalana/ kang reca iku wujude/ nuli sami sumurupa/ tekadipun wanita/ ing tanah Jawa ing besuk/ ngandika Sinuhun Bonang//

Kelak jaman Nungsa Srenggi. Barangsiapa melihat ujud arca itu lalu semua mengetahui tekad wanita di tanah Jawa kelak. "Berkatalah Sinuhun Bonang,

/46/ (bait keempat puluh enam)

Sira iki bangsa dhemit/ wani padu lan manungsa/ dhemit kumenthus arane/ nauri Buta Locaya/ inggih kaot punapa/ ngriku sunan kula ratu/ ngandika Susunan Benang

Engkau ini sebangsa syaitan berani bertengkar dengan manusia. Syaitan kurang ajar namanya. "Menjawablah Buta Locaya, "Ya, apa bedanya? Tuan sunan, saya raja." Berkatalah Susunan Benang ...

/52/ (bait kelima puluh dua)

Sunan Benang aningali/ wujude kang reca buta/ kalangkung eram agenge/ madhep ngulon jengkeng lenggah/ inggil nem belas kakya / utere bangkekanipun/ kadugi kaki sadasa//

Sunan Benang melihat arca raksasa bentuknya sangat besar mengagumkan, menghadap ke barat duduk berjongkok, (ukuran) tingginya enam belas langkah lebar pinggangnya diduga sepuluh langkah.

/53/ (bait kelima puluh tiga)

Upama denleh genneki/ wong astha tus tan kuwawa/ yen boten kaliyan prantos/ sinempal baune kanan/ bathukira kinowak/ Ki Buta Locaya muwus/ panduka nyata kriyaban//

Seandainya dipindahkan tempatnya, delapan ratus orang pun tak kuat mengangkat, jika tidak memakai alat. (Arca itu) dirusak lengan kanannya, dahinya dilukai. Ki Buta Locaya berkata, "Ternyata tuan acak-acakan."

/54/ (bait kelima puluh empat)

Reca buta becak-becik rinusak tanpa prakara/ saiki awon warnane/ puniki iyasanira/ Sang Prabu Jayabaya/ lah punapa asilipun/ panduka angrusak gempal//

Arca raksasa baik-baik dirusak tanpa sebab. Sekarang jelek rupanya. Ini hasil karya Sang Prabu Jayabaya. Nah, apakah hasilnya tuan merusak memecahkannya?'

/55/ (bait kelima puluh lima)

Sunan Benang ngandika ris/ mulane iki sun rusak/ aja pinuji sakeh wong/ sinajenan kinutungan/ yen wong muji brahala/ tetep aran kapir kupur/ sasar lair batinira//

Sunan Benang berkata lembut, "Makanya ini kurusak janganlah dipuji orang banyak, diberi sesaji, dibakari (kemenyan). Jika orang memuji berhala, tetap bernama kafir, tersesat lahir batin."

/56/ (bait kelima puluh enam)

Ki Buta Locaya angling/ janma Jawa wus wuninga/ yen reca sela wujude / boten gadhah pangawasa/ sanes latawaluja/ mila ingurmatan iku/ sinajenan kinutugan//

Ki Buta Locaya berkata, "Orang Jawa sudah tahu bahwasanya arca itu berwujud batu tidak mempunyai kekuasaan, bukan *latawaluja* (Tuhan?) Maka dihormati itu, diberi sesaji, dibakari kemenyan,

/57/ (bait kelima puluh tujuh)

Supados sadaya dhemit sampun manggen siti wreksa/ puniku medal asile/ dados tedhining manungsa/ mula sinung panggenan/ kinen manggen reca wau, wus manggen wonten gupala//

agar semua makhluk halus tidak berdiam di tanah dan di pohon. Di situ membuahkan hasil menjadi makanan manusia. Makanya diberi tempat, disuruh tinggal pada arca itu. (Mereka) telah berdiam pada arca batu.

/58/ (bait kelima puluh delapan)

Panduka tundhung mring pundi/ wus wajibe berkasakan/ reca guwa panggenane/ ganda arum kang dentedha/ salire seger sumrah/ yen wis manggen reca wau/ gen kiwa sangandhap wreksa//

Tuan usir ke mana? Telah menjadi kebiasaan makhluk halus tempatnya pada arca dan dalam gua. Bau harum yang dimakan, dan segala yang segar bugar. Jika telah berdiam di arca tadi, tempatnya yang terpencil di bawah pohon,

/59/ (bait kelima puluh sembilan)

Samar ayom sepi resik/ senenge manah kalintang/ wus ngraos sanes alame/ dhemit kalawan manungsa / mila sumingkir ngiwa/ sampun manggen reca wau/ panduka gendhak sikara//

yang samar-samar, teduh, sepi, bersih, hati mereka sangat senang, telah merasa berlainan alamnya, makhluk halus dengan manusia. Maka menyingkir ke tempat terpencil, telah mapan pada arca itu. Tuan sewenang-wenang mengganggu.

/60/ (bait keenam puluh)

Tetep tyas panduka jail/ siya sasameng tumitah/ sami makluke Hyang Manon/ aluhung manungsa Jawa/ ngurmati wujud

Tuan tetap berhati jahat, kejam terhadap sesama makhluk, sesama makhluk Tuhan Yang Mahatahu. Lebih baik manusia Jawa, meng-

reca/ kang ginambar waunipun/ pantes simpen budi hawa//

hormati wujud arca, yang digambarkan semula, pantas menyimpan budi nafsu.

/61) (bait keenam puluh satu)

Wangsul tiyang tanah Ngarbi/ sami sujud kabatolah/ tugu sela ing wujude/ niku langkung saking sasar/ Sunan Benang ngandika/ kabatolah Mekah iku/ Nabi Brahim kang ayasa//

Sebaliknya, orang di tanah Arab semua menyembah kakbah, tugu batu wujudnya, itu terlebih dari sesat. "Sunan Bonang berkata, "Kakbah Mekah itu Nabi Ibrahim yang membuat."

5) *Penghormatan Kebebasan Beragama*

Sultan Demak telah merusak kerajaan Majapahit karena terkena bujukan Sunan Giri dan Sunan Bonang. Penyerangan itu didorong oleh keinginan untuk melenyapkan agama Buda di tanah Jawa. Penyerangan terhadap Kerajaan Majapahit berhasil karena Majapahit sendiri tidak melawan secara penuh. Prabu Brawijaya sendiri meloloskan diri dari kerajaan karena tidak menginginkan bertempur melawan putranya sendiri, yakni Raden Patah. Di samping itu penyerbuan ke Majapahit demikian mendadak sehingga Majapahit tidak sempat mempesiapkan pasukannya dengan baik. Kerajaan taklukan yang menjadi sekutu Majapahit dan tersebar di wilayah Nusantara tidak sempat diberi tahu segera oleh Majapahit. Bahkan, Dipati Panaraga dan pangeran Andayaningrat pun tidak mengetahui penyerbuan itu. Penyerbuan ke Majapahit sangat disesalkan oleh nenek Raden Patah, yakni Nyai Ageng Ngampelgadhing. Dalam pertemuannya dengan Raden Patah, Nyai Ageng Ngampelgadhing memberikan ajaran kepada Raden Patah seperti terdapat dalam Pupuh IV bait 69, 70, 71, dan 72 yang bunyinya sebagai berikut.

/69/ (bait keenam puluh sembilan)

Tan arsa agami Islam/ duk miyarsa Nyai Ageng anjerit/ kang wayah rinangkul gapyuk/ heh putu wruhanira/ sira iku nemu durakeng Hyang Agung/ dosanira tri prakara/ mungsuh ratu lan sudarmi//

tak mau beragama Islam. Ketika mendengar Nyai Ageng menjerit, sang cucu dipeluk erat "Hai cucu ketahuilah, engkau ini berdosa kepada Tuhan Yang Mahaagung. Dosamu tiga macam, melawan raja, dan ayah,

/70/ (bait ketujuh puluh)

Mbeciki asung nugraha/ sira

yang berbuat baik memberi anuge-

wani ngrusak tanpa prakawis/ anane Islam tan kupur/ sapa kang karya selam/ amung siji Pangeran kang Mahaagung/ tan kena pineksa-peksa/ jiniyat salin agami//	rah. Kau berani merusak tanpa sebab. Adanya Islam tidak kafir, siapa yang membuat Islam, hanya satu Tuhan Yang Mahaagung, tak boleh dipaksa-paksakan dengan kekerasan berganti agama.
/71/ (bait ketujuh puluh satu) *Lamun durung karsanira/ prapta mati puniku denandhemi/ nyungkemi agamanipun/ yen wus pinarengena/ mring Allah tan susah ingatag iku/ wus pasthi karsa pribadya/ umasuk agama nabi//*	Jika belum kehendaknya sampai mati pun dipertahankan, mempertahankan agamanya, jika telah dikehendaki-Nya oleh Tuhan, tidak usah disuruhnya, sudah pasti mau sendiri memeluk agama nabi (Islam).
/72/ (bait ketujuh puluh dua) *Pangeran kang sipat rahmat/ ora akon kalawan ora menging/ wong salin agamanipun/ sasenenging manungsa/ nora meksa wong kapir kang nora manut/ tan ngganjar marang wong Islam/ ingkang tumindak kang yekti //*	Tuhan yang bersifat pemurah, tidak menyuruh dan tidak melarang orang berganti agama, terserah manusianya. Tidak memaksa orang kapir yang tidak menurut, tidak menganugerahi orang Islam yang bertindak benar.

6) *Penghormatan kepada Tuhan*

Dalam *Suluk Darmagandhul* sikap menghormati Tuhan dan mengakui ada-Nya itu tersurat banyak sekali dalam beberapa bait. Dalam pupuh I "Dhandhanggula" terdapat kata-katayang mempunyai arahan persoalan kepada hal-hal penghormatan kepada Tuhan, *agung nugraheng Hyang Suksma* 'besar kemurahan Tuhan (bait 1), *angawruhi sasmiteng Hyang Widhi* 'mengetahui isyarat Tuhan' (bait 3), *ngebun-ebun pasihaning Hyang* 'mengharapkan belas kasih Tuhan (bait 5), dan *pan sumarah kumambang karseng Hyang* 'menyerah akan kehendak Tuhan' (bait 6). Pada pupuh II Asmaradana terdapat kata *kinasihan mring Hyang Agung* 'dikasihi Hyang Agung', (bait 25), *Sun Suwun marang robbana* 'kumohonkan kepada Tuhan' (bait 39), *sami makhluke Hyang*

Manon 'sesama makhluk Tuhan', (bait 60), *Allah paring ngapura* 'Tuhan memberi ampun' (bait 62), saking *Pangeran Kang Agung* 'dari Tuhan Yang Mahaagung' (bait 63), *prentahe Hyang Mahatinggi* 'perintah Tuhan Yang Mahatinggi' (bait 66), *prau yasaning Hyang Agung* 'perahu buatan Tuhan Yang Mahaagung' (bait 66), *inggih kakasih Hyang Manon* 'juga kekasih Tuhan' (bait 69), dan *maring asmaning Allah* 'dengan nama Tuhan' (bait 73).

2.3.3.2 Kaitan Suluk Darmagandhul dengan Tahap Tarekat

Dalam hubungannya dengan tahap tarikat, *Suluk Darmagandhul* memaparkan masalah penyesalan perbuatan yang salah, pematuhan larangan Tuhan, pelaksanaan perintah Tuhan, dan penghilangan sikap ragu-ragu.

1) *Penyesalan Perbuatan yang Salah*

Sewaktu berkelana berkeliling daerah Kediri, Sunan Bonang membuat kesalahan dengan berusaha mengalihkan aliran air sungai Brantas sehingga daerah Gedhah kekeringan air. Di samping itu, Sunan bonang juga mengutuk penduduk di sana agar baik lelaki maupun perempuannya kawin terlambat. Perbuatan Sunan Bonang itu sangat merisaukan baik penduduk maupun makhluk halus yang tinggal di daerah tersebut. Kemudian, Buta Locaya mendatangi Sunan Bonang. Terjadilah perbantahan Sunan Bonang dengan Buta Locaya. Ternyata Buta Locaya yang benar. Sunan Bonang pun merasa bersalah karena telah melakukan perbuatannya yang tidak dipikirkannya terlebih dahulu. Yang salah hanya seorang. Itu pun terjadi karena kesalahpahaman. Akan tetapi, Sunan Bonang telah menghukum seluruh penduduk desa Gedhah. Ungkapan perasaan penyesalan Sunan Bonang itu terungkap pada pupuh II Asmaradana bait 35 yang berbunyi sebagai berikut.

/35/ (bait ketiga puluh lima)

Sunan Benang duk miyarsi/ padune Buta Locaya/ rumangsa kaluputane/ sikara tanpa prakara/ alon dennya ngandika/ Buta Locaya kawruhmu/ ingsun iki bangsa sunan/	Sewaktu Sunan Bonang mendengar bantahan Buta Locaya ia merasa bersalah, sewenang-wenang tanpa sebab, dengan perlahan ia berkata, "Buta Locaya ketahuilah olehmu saya ini sebangsa sunan."

Perasaan menyesal juga menyelimuti hati Sunan Bonang atas perintahnya kepada Sultan Demak untuk menyerbu ke Majapahit. Setelah kembali ke De-

mak dengan kemenangan, Sultan Demak menghadap Sunan Bonang. Kepada Sunan ia menceritakan tentang jalannya peperangan dengan Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, setelah mengetahui bagaimana sikap Nyai Ageng Ngampelgadhing yang mempersalahkannya, Sunan Bonang pun mengakuinya pula. Segalanya telah terlanjur dan tidak dapat diulang lagi. Untuk tidak mengendorkan sikap Sultan Demak, Sunan Bonang membenarkan penyerbuan itu meskipun dalam hati kecilnya ia merasa bersalah. Ungkapan perasaan bersalah Sunan Bonang itu terlukis pada pupuh VI Dhandhanggula, bait keenam belas yang berbunyi sebagai berikut.

/16/ (bait keenam belas)

Sunan Bonang njetung datan ang ling/ myang sinamur ja kongsi winedhar/ kang dadya kaluputane/ mring ratu Majalangu/ ing wusana ngandika aris/ ... //	Sunan Bonang tertegun tak berkata dan menyembunyikan kesalahannya kepada Raja Majapahit itu jangan sampai terucapkan atau tampak. Akhirnya ia berkata lembut:

Sewaktu Raden Patah, Sultan Demak, menghadap Nyai Ageng Ngampelgadhing dan melaporkan runtuhnya Kerajaan Majapahit serta lolosnya Prabu Brawijaya, sedihlah hati Nyai Ageng. Nyai Ageng mempersalahkan Sultan Demak yang dinilainya tidak tahu diri. Bukankah Sultan Demak menjadi Adipati di Demak juga atas pengangkatan ayahnya? Prabu Brawijaya adalah ayahnya, rajanya, serta yang memberinya kemuliaan di Demak. Akan tetapi, justru Sultan Patah membalas kebaikan itu dengan mengadakan penyerbuan ke Majapahit sehingga Prabu Brawijaya sendiri yang tak mau melawan putranya meloloskan diri dari kerajaan. Raden Gugur pun yang masih kecil terpaksa melarikan diri. Demikian pula halnya Patih Gajahmada yang perkasa itu gugur pula di medan laga. Alasan Raden Patah untuk mengislamkan ayahandanya adalah kurang tepat. Sultan Demak tak pernah sekali pun berusaha mengajak ayahnya masuk Islam. Hanya karena ayahnya "kafir" (menurut anggapan Sultan Demak), maka ayahnya diserbu. Perbuatan itu bagi Nyai Ageng tidaklah terpuji. Beberapa contoh peperangan ayah dan anak pun dikemukakan oleh Nyai Ageng, seperti permusuhan Wong agung Menak dengan mertuanya, yakni Prabu Nursiwan. Meskipun Prabu Nursiwan itu kafir, Wong Agung senantiasa menghormatinya. Wong Agung pun senantiasa mengajak mertuanya untuk masuk agama Islam. Betapa pun bencinya Prabu Nursiwan, tidaklah demikian sikap yang ditunjukkan Wong Agung Menak. Perasaan penyesalan Sultan Demak itu tersurat pada Pupuh V "Sinom", bait 27, 28, dan 29 yang berbunyi sebagai berikut.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

Sira timbangen pribadya/ tuturku sun tutur ngarsi/ kongsi kasebut ngulama/ yekti weruh bener sisip/Sultan Demak miyarsi/ amuwun sajroning kalbu/ alon ing aturira/ dhuh eyang kados punapi/ dosa kula mring Allah matumpa-tumpa//

"Pertimbangkanlah sendiri nasihatku di depan itu. Sampai disebut ulama niscaya mengetahui benar salah." Sultan Demak mendengar, menangis dalam hati. Ia berkata perlahan-lahan, "Aduh Nenek, bagaimana dosaku yang bertumpuk-tumpuk terhadap Tuhan?"

/28/ (bait kedua puluh delapan)

Nyi Ageng Ngampel ngandika/ sira tan dosa mring Widhi/ dosa mring sudarmanira/ Gusti Allah mung ngadili/ kang bener lan kang sisip/ ingkang salah dipunukum/ siniksa aneng kerat/ binelok aneng jro geni/ Sultan Demak amatur sarwi karuna//

Nyi Ageng Ngampel berkata, "Engkau tak berdosa kepada Tuhan, (engkau) berdosa terhadap ayahmu. Tuhan hanya mengadili yang benar dan yang salah. Yang salah dihukum,disiksa di akhirat, dipasung dalam api. "Sultan Demak berkata sambil menangis,

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

Rehning sampun kalepatan/ punapa winuwus malih/ pan amung tedah paduka/ eyang kawula lampahi/ ...//

"Oleh karena sudah bersalah, apa hendak dikata lagi? Hanya petunjukmu Nenek (Nyi Ageng) kujalani".

Setelah berhari-hari berusaha, Sunan Kalijaga menemukan Prabu Brawijaya di Blambangan . Prabu Brawijaya bermaksud hendak pergi ke Kerajaan Klungkung, Bali untuk mengerahkan pasukan negara taklukan Majapahit dalam usaha merebut kembali Kerajaan Majapahit yang telah diserbu Raden Patah. Kepada Sunan Kalijaga Prabu Brawijaya melontarkan kekecewaannya atas putranya, Raden Patah, yang telah menyerang kerajaannya. Kata-kata Prabu Brawijaya itu sangat tajam dan membuka hati Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mengakui kesalahannya yang telah diperbuatnya, yaitu mengadakan penyerbuan ke kerajaan Majapahit. Ungkapan penyesalan Sunan Kalijaga itu tersurat pada pupuh VII Sinom bait 11, 12, 13 yang berbunyi sebagai berikut.

/11/ (bait kesebelas)

.../ Sunan Kali duk miyarsi/

... Sunan Kali sewaktu mendengar

ngandikane sang aji/ rumangsa ing luputipun/ denira milu mbedhah/ karaton ing Maospait/ analangsa kadudon wus kalampahan//	sabda sang raja merasa bersalah, karena ia ikut menghancurkan kerajaan Majapahit. Ia sedih menyesal mendapat murka, (tapi) sudah terjadi. Ia

/12/ (bait kedua belas)

Mangrepa ing aturira/ paduka duka sang aji/ kang dhumawah putra wayah/ dadosa jimating dasih/ kacancang pucuk weni/ kapundhi wonten ing embun/ mandar amewahana/ cahya nurbuwat kang wening/ wahayune kang putra wayah sadaya//	mohon belas kasih katanya, "Tuan, baginda murka kepada anak cucu (tuanku). Jadilah azimat kepadanya, diikat pada pucuk rambut, dijunjung tinggi di ubun-ubun, bahkan menambahlah cahaya kenabian yang terang, menjadi wahyu anak cucu semua.

/13/ (bait ketiga belas)

Rehning sampun kalepatan/ punapa winuwus malih/ namung ngapunten paduka/ sinuhun putra sang aji/ mila mangkya mangsuli/ kalepatan ingkang sampun/ wangsul karsa paduka/ arsa tindak dhateng pundi/ angandika ri sang Prabu Brawijaya//	Oleh karena telah bersalah, apa hendak dikata? Hanya maaf tuanku (baginda) putra tuanku junjung tinggi. Maka sekarang (janganlah) mengulangi kesalahan yang sudah-sudah. Kembali (sekarang) kehendak tuan akan pergi ke mana?" Berkatalah Sang Prabu Brawijaya:

Atas bujukan Sunan Kalijaga maka Prabu Brawijaya tidak jadi ke Bali yang hendak memanggil semua sekutunya untuk merebut Kerajaan Majapahit. Bahkan, Prabu Brawijaya telah siap dan bersedia masuk agama Islam. Akan tetapi, Sabdapalon-Nayagenggong meninggalkan raja karena berganti agama itu. Dengan diiringkan Sunan Kalijaga, kembalilah Prabu Brawijaya ke Ngampelgadhing dan mangkat di sana.

2) *Pematuhan Larangan Tuhan*

Dalam keyakinan Islam Tuhan melarang umat-Nya memakan makanan tertentu yang mungkin menimbulkan pengaruh tak baik bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat. Beberapa makanan yang diharamkan itu diakui juga oleh patih Gajahmada dalam ungkapan dialognya dengan Prabu Brawijaya se-

waktu keduanya sedang memperbincangkan sifat-sifat orang Islam. Dikatakan oleh Gajahmada bahwa beberapa makanan disingkiri oleh orang Islam. Makanan-makanan itu seperti *trancam cacing, pecel cacing, dhendheng tekek,* dan *dhendheng kera.* Hal itu ditegaskan dalam pupuh IV "Pangkur", bait 11 dan 12 yang berbunyi sebagai berikut.

/11/ (bait kesebelas)

Sadaya tedhan winada/ trancam cacing pecel cacing sinirik/ dhendheng tekek lawan lutung/ bothoke sawer sawa/ saha rase lemeng kirik pindhang asu/ bekakak babi andhapan/ gorengan kodhok lan chindil//

Semua makanan dicela, trancam cacing, pecel cacing, dihindari, dendeng tokek dan kera, botok ular sawa (h), dan rase, lemang anak anjing, pindang anjing, bekakak babi, babi hutan, katak dan anak tikus goreng.

/12/ (bait kedua belas)

Becek lintah ingkang mentah/ becek usus sona cemeng kabiri/ kare kuwuk bestik gembluk/ iku winastan karam/ langkung sengit kalamun ningali asu/ ulun kinten terusing tyas/ batose resik pacerin//

Becek lintah yang mentah, *becek usus anjing hitam* yang dikebiri, *kare kuwuk* 'kucing hutan', bestik anak babi. (Mereka) sangat benci jika melihat anjing". Saya kira terus sampai ke dalam hati, (ternyata) hatinya bersih pelimbahan, sangat kotor.

3) *Pelaksanaan Perintah Tuhan*

Dalam *Suluk Darmagandhul* diuraikan bahwa orang Islam dalam waktu-waktu yang telah tertentu menjalankan perintah Tuhan. Hal itu dilakukan oleh Sunan Benang jika Sunan Benang merasa bahwa saat sembahyang telah tiba. Penghayatan sembahyang Sunan Benang itu diuraikan dalam *Suluk Darmagandhul* pada Pupuh I "Dhandhanggula", bait 41; Pupuh II "Asmaradana", bait 49; dan Pupuh III "Dhandhanggula", bait 36, yang berbunyi sebagai berikut.

/41/ (bait keempat puluh satu)

Kali iki isih nuju banjir/ banyu buthek kurang suciniral anglarani yen denombe/ lan iki wayah Luhur/ arsa wulu lan salat mami/ sabat siji gya mentar/...//

Sungai ini masih banjir, air kotor kurang suci, kalau diminum menyebabkan sakit, dan sekarang saat Luhur, hendak wudu dan salat saya. "Salah seorang sahabat segera pergi.

/49/ (bait keempat puluh sembilan)

Sigra tedhak sang ayogi/ tindak ngalor wayah Ngasar/ pan arsa salat kersane/ ana sumur Jati desa/ tan ana timbanira/ ginuling aken kang sumur/ ngambil wulu lajeng salat//

Sang pendeta pada saat asar, maksudnya hendak sembahyang. Ada sumur di desa Jati tak ada timbanya, sumur itu digulingkan. (Ia) mengambil air wudu kemudian salat.

/36/ (bait ketiga puluh enam)

Para sunan para adipati/ salat Subuh neng masjid sadaya/ sawuse bakda salate/ ... //

Para sunan para adipati semua salat Subuh di masjid. Setelah usai salat, ...

4) *Penghilangan Sikap Ragu-ragu*

Ajaran untuk meninggalkan sikap ragu-ragu ini dikemukakan Sunan Benang kepada Raden Patah. Sultan Demak itu merasa ragu hatinya karena terpengaruh oleh ajaran Nenekda Nyi Ageng Ngampelgadhing. Sultan Demak merasa berdosa dan atas petunjuk Nenekda ia memerintahkan Sunan Kalijaga untuk mencari serta membujuk Prabu Brawijaya agar kembali ke Kerajaan Majapahit. Setelah hal itu diberitahukannya kepada Sunan Benang, Sultan Demak dipersalahkan. Sultan dinilainya mempunyai hati yang tidak mantap dan merasa ragu-ragu dalam bertindak.Hal itu tidak selayaknya dilakukan oleh seorang Sultan yang menjadi pemimpin negara dan diikuti oleh rakyatnya. Untuk membakar kembali tekad mendirikan kerajaan Islam itu, Sunan Benang memberinya ajaran seperti yang tersurat pada Pupuh VI "Dhandhanggula", bait 21 yang berbunyi sebagai berikut.

/21/ (bait kedua puluh satu)

Sira aran tiyang kang sajati/ tiyang niku pikukuhing palwa/ nora kena menglang-mengleng/ kudu jejeg abakuh/ aneng tengah amikukuhi/ sira wus dadi imam/ amurwani laku/ panutan wong Jawa Islam/ yen tyasira menglang-mengleng nengah minggir/ karya tiwasing kathah//

Engkau itu *tiyang* 'orang sejati, *tiyang* 'orang' itu penguat perahu, tidak boleh lenggak-lenggok, harus tegak kuat di tengah sebagai pengokoh. Engkau telah menjadi pemimpin, pembuka jalan, yang menjadi teladan orang Jawa Islam. Jika hatimu lengkak-lengkok, ke tengah ke tepi, (niscaya) membuat tewasnya orang banyak.

Banyak hal dikemukakan untuk memperkuat kembali tekad Sultan Patah agar hatinya tetap teguh dalam memperbarui kehidupan keagamaan di Jawa.

2.3.3.3 Kaitan Suluk Darmagandhul dengan Tahap Hakikat

Dalam uraian tentang kaitan *Suluk Darmagandhul* dengan tahap hakikat akan dipaparkan masalah pernyataan rasa syukur, penyebutan nama Tuhan, dan pengakuan pemilikan Tuhan sebagai berikut.

1) *Pernyataan Rasa Syukur*

Setelah pasukan Demak berhasil meruntuhkan Kerajaan Majapahit, kaum santri mengadakan syukuran dalam bentuk sembahyang hajat dan berzikir. Mereka mengadakan zikir baik ketika masih ada di Majapahit maupun setelah kembali ke Demak. Demikian pula halnya para pendukung pasukan Demak yang tinggal di Demak. Keterangan tersebut tertulis pada Pupuh IV "Pangkur, bait 55; Pupuh VI "Dhandhanggula", bait 1 dan 13 yang berbunyi sebagai berikut.

/55/ (bait kelima puluh lima)

.../ kanthi para ngulama/ tigang atus salat kajat/ latri siyang nderes Kuran/ tarebangan dhikir tahlil//

... Dengan para ulama tiga ratus (orang) bersalat hajat, siang malam membaca Alquran, bermain rebana berzikir tahlil.

/1/ (bait kesatu)

Sampun prapta ing Demak negari/ Sultan Bintara sawadya bala/ umyung gumuruh swarane/ kang prapta lan kang mantuk/ suka-suka tyasira ngenting/ ngulama praja desa/ nracak kaulipun/ yen jayaa prang gustinya/ dhikir mulud mbeleh wedhus sapi biri/ tahlil dhikir trebangan//

Telah sampai di Negeri Demak Sultan Demak dengan segenap bala tentara, ramai gemuruh suara mereka yang datang dan yang pulang. Hatinya bersuka cita sepuasnya. Ulama kota dan desa serempak bernazar, jika rajanya menang berperang, berzikir Maulud menyembelih kambing, sapi, domba, bertahlil berzikir bermain rebana.

/13/ (bait ketiga belas)

Ingkang ulun angkat senapati/ ingkang dados susulih kawula/ ing beteng Terung barise/ inggih

"Yang kuangkat menjadi senapati, yang menjadi wakilku dalam pasukan di Beteng Terung ialah Pange-

Pangeran Kudus/ pramugari wisesa baris/ kanthi para ngulama/ sadaya tri atus/ saben dalu salat kajat/ dhikir mulud muji dhikir siyang latri/ tahlil dhikir trebangan//

ran Kudus. Pemimpin barisan pasukan yang berkuasa dengan para ulama. Semua tiga ratus orang, setiap malam mengadakan salat hajat, berzikir Maulud, memuji, berzikir, siang malam bertahlil, berzikir, bermain rebana.

2) *Penyebutan Nama Tuhan*

Penyebutan nama Tuhan dalam *Suluk Darmagandhul* ini terjadi berulang-ulang pada beberapa pupuh dan beberapa bait. Sebagai contoh dapat dilihat pada pupuh I "Dhandhanggula", bait 2 yaitu *agung nugraheng Hyang Suksma* 'besar anugerah Tuhan'. Pada pupuh II "Asmaradana, bait 39 terdapat kata *sun suwun marang robbana* 'kumohon pada Tuhan'; dan bait 62 terdapat kata *Allah paring ngapura* 'Tuhan memberi maaf'.

3) *Pengakuan Pemilikan Tuhan*

Dalam *Suluk Darmagandhul* diuraikan bahwa manusia tidak boleh merasa dirinya pandai jika ia mempunyai sedikit kelebihan. Semua yang dimilikinya itu sebenarnya milik Tuhan, dan akan kembali kepada-Nya. Manusia hanya mendapat sedikit pengetahuan Tuhan. Ajaran tersebut terdapat pada pupuh XVI "Girisa", bait 14 dan 15 yang berbunyi sebagai berikut.

/14/ (bait keempat belas)

Rumangsaa mung sadarma/ bodho pintering manungsa/ luwih karsane Kang Murba/ manungsa wignya punapa/ mung gadhuhan sadhela/ kawignyanira Pangeran/ yen pinundhut kang kagungan/ nalarmu ilang sakala//

Sadarlah bahwa hanya sekedarnya. Bodoh pandai manusia, terserah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Apakah kepandaian manusia itu? Hanya pinjaman sebentar, kepandaian Tuhan itu. Jika diambil oleh yang empunya, pikiranmu (kepandaianmu) sekejap hilang.

/15/ (bait kelima belas)

Pinaringken mring wong kompra/nemu akal sanalika/ ngungkuli janma kang wignya/ tur bener manut pranata/ mila banget wekas ingwang/ prelu ba-

(Jika) diberikan kepada orang bambungan (hina), seketika menemukan akal, mengungguli orang pandai, dan benar menurut aturan. Maka pesanku dengan sangat, perlu sekali

nget ngulatana/ upayanen dipun kena/ kanthine kawruhana//	mencarinya; dan carilah sampai ketemu, serta hendaklah diketahui.

2.4 Suluk Gatholoco

2.4.1 Deskripsi

Suluk Gatholoco yang berupa naskah dapat ditemukan di Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta. Di perpustakaan ini ada dua buah naskah *Suluk Gatholoco,* yaitu naskah yang bernomor kodeks PB A 179 dan naskah yang bernomor kodeks PB A 201. Naskah yang bernomor kodeks PB A 179 adalah suatu kumpulan suluk (sembilan buah suluk) yang salah satu suluk itu adalah *Suluk Gatholoco,* sedangkan suluk yang bernomor kodeks PB A 201 adalah suluk lepas. *Suluk Gatholoco* yang dipakai sebagai bahan penelitian ini adalah suluk yang telah tersiar di masyarakat dan telah berkali-kali diterbitkan, yaitu terbitan Tan Khoen Swie di Kediri, cetakan VI, tahun 1959, koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bagian pendahuluan kitab ini, pupuh menerangkan waktu penulisannya, yaitu pada hari Senin Paing, tanggal 8 Jumadilawal, tahun Je, *kalih rasesthi tunggal,* yaitu tahun 1862 J. *Suluk Gatholoco* ini digubah dalam bentuk tembang macapat, yang terdiri atas dua belas pupuh, yang peinciannya sebagai berikut.

1) Pupuh	I yang berjudul	"Dhandanggula"	berisi	13 bait.
2) Pupuh	II yang berjudul	"Mijil"	berisi	20 bait.
3) Pupuh	III yang berjudul	"Kinanthi"	berisi	29 bait.
4) Pupuh	IV yang berjudul	"Gambuh"	berisi	69 bait.
5) Pupuh	V yang berjudul	"Sinom"	berisi	87 bait.
6) Pupuh	VI yang berjudul	"Pangkur"	berisi	68 bait.
7) Pupuh	VII yang berjudul	"Asmaradana"	berisi	65 bait.
8) Pupuh	VIII yang berjudul	"Gambuh"	berisi	16 bait.
9) Pupuh	IX yang berjudul	"Sinom"	berisi	45 bait.
10) Pupuh	X yang berjudul	"Kinanti"	berisi	25 bait.
11) Pupuh	XI yang berjudul	"Pangkur"	berisi	80 bait.
12) Pupuh	XII yang berjudul	"Kinanthi"	berisi	12 bait.
			Jumlah =	529 bait.

2.4.2 Ringkasan Isi

Suluk Gatholoco berisi perdebatan Gatholoco dengan Dewi Perjiwati mengenai hakikat *jalu wanita*, 'pria - wanita', kelakuan dalam Asmaragama dan asal terjadinya benih manusia. Isi ringkas *Suluk Gatholoco* sebagai berikut.

Isi Pupuh I "Dhandhanggula"

Kerajaan Jajarginawe berada di bawah pemerintahan Raja Suksmawisesa. Raja mempunyai seorang anak laki-laki yang berparas jelek sekali sehingga raja sering merasa malu terhadap orang lain. Prabu Sukswawisesa lalu memerintahkan putranya itu bertapa di waringin Sulur dengan ditemani oleh seorang hamba setianya yang bernama Darmagandhul yang tidak kalah jeleknya dari putranya itu. Setelah anak itu bertapa selama enam belas tahun, raja menyuruhnya kembali. Wajah putranya tidak berubah, bahkan menjadi semakin menakutkan. Raja memerintahkannya kembali bertapa ke Waringin Sungsang. Setelah bertapa selama dua puluh satu tahun kemudian, anak itu (*pangeran*)menjadi orang yang sangat pandai berdebat, pandai tulis-menulis, dan pandai berhitung tanpa guru. *Pangeran* lalu kembali ke istana.

Setelah sampai di istana, *pangeran* minta izin kepada ayahnya untuk berkelana. Raja mengizinkan dan berpesan agar Pangeran selalu berhati-hati karena kelak *Pangeran* akan mendapat lawan yang tangguh dalam berdebat mengenai kawruh kasunyatan 'ilmu kesunyataan'. Lawan berdebat itu bernama Dewi Perjiwati. Putra raja itu diberi nama Gatholoco. Gatholoco minta diri dan diikuti oleh hambanya Darmagandhul.

Isi Pupuh II "Mijil"

Diceritakan tiga orang guru pengaji, masing-masing bernama Abduljabar, Abdulmanab, dan Abdulngarib. Ketiga guru mengaji itu amat fasih dalam membaca Alquran, Fikih, Mukarar, Tupah, Nahu, dan Usul. Oleh sebab itu, mereka ingin pergi ke desa lain untuk mengadakan debat tentang ilmu yang dikuasainya itu dengan guru mengaji lainnya. Dalam perjalanan mencari lawan berdebat itu, mereka berjumpa dengan Gatholoco.

Isi Pupuh III "Kinanthi"

Ketika guru mengaji yaitu Abdujabar, Abdulmanap, dan Abdulngarib melihat tampang Gatholoco yang jelek dansangat menjijikkan,oleh sebab itu, dengan kasar mereka menghina Gatholoco. Mereka pun, kemudian, terlibat dalam perdebatan.

Isi Pupuh IV "Gambuh"

Perdebatan sengit Gatholoco dengan tiga orang guru mengaji terjadi tentang diri Gatholoco, tentang arti orang yang memiliki *ngelmu*, tentang arti haram atau najis dan halal, dan tentang orang yang telah bontos 'paham' dalam ilmu kasampurnan. Ketiga orang guru mengaji itu kalah. Gatholoco juga mengajak mereka berteka-teki.

Isi Pupuh V "Sinom"

Teka-teki Gatholoco berkisar pada penentuan yang lebih tua antara *dalang, wayang, blencong,* dan *kelir*. Abdulngarib menebak *kelir*-lah yang paling tua, sebab sebelum ada *kelir, wayang, dalang,* dan *blencong* belum dipasang. Abdulmanab menebak *dalang*-lah yang lebih tua, sebab *dalang*-lah yang lebih tua, sebab *dalang*-lah yang memasang *kelir, wayang, blencong. Dalang* pula yang menjalankan *wayang* serta bercerita tentang baik buruk dan kalah menang. Abduljabar menyangkal tebaan kedua orang rekannya itu. Menurut ia *wayang*-lah yang paling tua. Gatholoco menyalahkan pendapat tiga orang itu semua. Menurut ia *blencong*-lah yang tua, sebab meskipun ada *kelir, wayang, dalang,* kalau tidak ada sinar, mana mungkin semua itu dapat dijalankan. Gatholoco menambahkan meskipun demikian sebetulnya yang paling tua adalah orang yang menanggap *wayang* itu. Meski ada *kelir, wayang, blencong, dalang,* dan gamelan, kalau tidak ada yang menanggap maka tidak akan ada pertunjukkan wayang. Kemudian Gatholoco menerangkan juga tentang hakikat dari *dalang, wayang, kelir, blencong,* dan gamelan. Setelah kalah dalam berdebat, ketiga guru mengaji tersebut meninggalkan Gatholoco menuju ke desa Cepekan.

Isi Pupuh VI "Pangkur"

Di sebuah pondok di Dusun Cepekan tinggal tiga orang guru mengaji yang bernama Kasan Mustahal, Kasan Besari, dan Ki Duljalal. Ketiga guru mengaji itu sedang mengajar murid-muridnya tentang kitab Fikih dan Sitin, ketiga guru mengaji yang kalah berdebat dengan Gatholoco itu datang. Ketiga guru mengaji yang kalah itu menceritakan perjumpaannya dengan Gatholoco dan kekalahannya dalam berdebat. Ki Hasan Mustahal, Kasan Besari, dan Duljalal sangat marah setelah mendengar kekalahan teman-temannya itu, mereka menyuruh salah seorang muridnya mencari Gatholoco sampai bertemu untuk berdebat tentang *ilmu kasunyatan*. Setelah Gatholoco datang, mereka berdebat tentang adanya surga dan neraka, tentang yang dimaksud dengan mati, tentang orang yang dapat masuk surga, tentang orang kafir, dan sebagainya.

Isi Pupuh VII "Asmaradana"

Lanjutan perdebatan Gatholoco dengan Kasan Mustahal, Ki Kasan Besari, dan Ki Duljalal berakhir dengan kekalahan ketiga orang guru mengaji tersebut. Gatholoco diusir dari pondok ketiga guru itu, tetapi Gatholoco tidak mau pergi sebelum diberi bekal uang dua belas *ringgit*. Mereka merasa malu dan mengira Gatholoco akan mengotori pondok. Oleh sebab itu, mereka memberinya uang dua belas *ringgit*. Gatholoco lalu pergi meninggalkan pondok untuk meneruskan pengembaraannya.

Isi Pupuh VIII "Gambuh"

Perjalanan Gatholoco dari pondok ke pondok selalu menimbulkan perdebatan dalam *ilmu kasunyatan* Diceritakan perjalanan Gatholoco sampai ke gunung Endragiri. Di Gunung Endragiri tinggal seorang *endhang* yang telah bertapa selama enam belas tahun, yang bernama Dewi Perjiwati. Dewi Perjiwati bertempat tinggal di gua Siluman Cemarasewu yang ditemani oleh dua orang *emban* yang bernama Sri Gambuh dan Sri Mundhul serta dua orang *cantrik* yang bernama Sri Dhigul dan Sri Bandhul. Semuanya cantik dan masih muda.

Isi Pupuh IX "Sinom"

Keempat hamba Dewi Perjiwati itu melihat kedatangan Gatholoco dan menyambutnya. Gatholoco memperkenalkan dirinya dan menyatakan ingin berjumpa dengan Dewi Perjiwati. Sebelum diantarkan untuk menjumpai Dewi Perjiwati, lebih dahulu Gatholoco harus menjawab teka-teki dari keempat hamba tersebut. Jika Gatholoco tepat menebaknya, keempat hamba itu bersedia menjadi istri Gatholoco. Giliran pertama memberikan teka-teki ialah Sri Bandhul. Sri Bandhul mempunyai dua teka-teki. Pertama, ada sebuah pohon besar dengan empat cabang. Daunnya dua belas helai, bunganya banyak, tetapi buahnya hanya dua. Ada sebuah pohon enau delapan cabangnya. Teka-teki yang kedua yaitu, Sri Bandhul melihat dua ekor kerbau, tetapi kepalanya tiga. Gatholoco ternyata dapat menebak teka-teki itu dengan tepat dan Sri Bandhul merasa kalah.

Sri Dighul juga mempunyai dua buah teka-teki. Pertama Sri Dighul menanyakan di manakah letak iman dan pikiran atau budi itu, apakah ada panas yang melebihi panasnya api dan adakah lebar yang melebihi lebarnya bumi. Kedua, Sri Dighul menanyakan adakah keras yang melebihi kerasnya batu, dingin yang melebihi dinginnya air, gelap yang melebihi gelapnya malam. Kemudian, Sri menambah pertanyaan dengan menanyakan apakah yang di-

maksud dengan melihat dan buta, siapakah yang lebih rendah dan siapa pula yang lebih tinggi, dan mana yang lebih banyak orang yang hidup dan orang yang mati, orang kaya dan miskin, orang laki-laki dan perempuan, serta orang kafir dan orang Islam? Selanjutnya Sri Dighul mengatakan bahwa ia melihat seekor pelatuk sedang mematuk sebatang pohon,lama-kelamaan bulu burung itu rontok semua. Gatholoco ternyata juga dapat menebak tepat teka-teki Sri Dighul tersebut.

Sri Gambuh juga mempunyai teka-teki. Sri Gambuh menanyakan berapa ucapan yang ada di dunia ini? Gatholoco menjawab teka-teki itu dengan mudah. Teka-teki Sri Gambuh disusul oleh teka-teki Sri Bandhul. Sri Bandhul menanyakan berapa buah warna di dunia dan bagaimana rasanya jika dimakan?. Teka-teki itu juga dapat ditebak dengan tepat oleh Gatholoco.

Isi Pupuh X "Pangkur"

Rayuan, bujukan, dan kecantikan Perjiwati, menyebabkan Gatholoco mau memasuki gua. Ia tidak sadar bahwa itu hanyalah tipu daya belaka. Darmagandhul, hamba setia Gatholoco, mendengar bahwa tuannya akan memasuki gua yang sangat gawat. Ia memperingatkan Gatholoco untuk tidak menuruti permintaan Perjiwati karena Darmagandhul merasa itu hanyalah jebakan belaka. Saran itu tidak diindahkan oleh Gatholoco. Sesampainya di dalam gua mereka bersuka-suka. Gatholoco merasa panas dan haus. Ia lalu minta air dan ingin mandi. Gatholoco dipersilakan mandi di telaga yang ada dalam gua. Setelah selesai mandi, Gatholoco merasa segar dan nyaman. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Gatholoco merasa badannya panas sekali dan akhirnya ia pingsan. Setelah siuman, Gatholoco baru menyadari bahwa ia telah terjebak oleh Perjiwati dan merasa menyesal tidak mengindahkan larangan Darmagandhul. Gatholoco lalu keluar dari dalam gua.

Sesampainya di luar gua, Gatholoco jatuh pingsan lagi dan ditolong oleh Darmagandhul. Setelah siuman, Gatholoco bermaksud masuk ke dalam gua lagi, tetapi kali ini bukan untuk bersenang-senang melainkan akan mengajak Perjiwati berperang. Gatholoco merasa malu karena laki-laki dapat dikalahkan oleh seorang perempuan. Darmagandhul memperingatkan lagi bahwa bila Gatholoco masuk ke dalam gua mungkin Gatholoco akan mati. Gatholoco telah bulat tekadnya. Ia merasa lebih baik mati daripada malu dikalahkan oleh perempuan. Gatholoco lalu masuk ke dalam gua itu.

Sesampainya Gatholoco di dalam gua, Gatholoco dan Perjiwati berperang. Keduanya sama-sama saktinya dan satupun tidak ada yang menyerah. Akan tetapi, tak lama kemudian Perjiwati melahirkan seorang bayi. Setelah melihat

anak itu, baik Perjiwati maupun Gatholoco merasa sangatlah sayangnya. Gatholoco lalu bertanya tentang anak siapa bayi itu. Perjiwati menjawab bahwa bayi itu anak Gatholoco sendiri. Gatholoco heran sebab sepengetahuannya ia tadi hanya berperang dengan Dewi Perjiwati. Akhirnya, Gatholoco dan Perjiwati menerima kenyataan bahwa anak itu adalah anak mereka berdua.

Isi Pupuh XII "Kinanthi"

Gatholoco lalu menganjurkan agar kelak Dewi Perjiwati mengajari anaknya tentang hakikat rukun Islam yang pertama yaitu sahadat, baik arti maupun maknanya.

2.4.3 Ajaran Moral dalam Suluk Gatholoco

Ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam *Suluk Gatholoco*, dapat dikelompokkan menurut kaitannya dengan tahap-tahap syariat, tarikat, hakikat dan makrifat amatlah sulit. Dalam penelitian ini dicoba mengamati ajaran-ajaran moral mana yang kira-kira dapat dikelompokkan ke dalam tahap-tahap tersebut. Keempat macam segi itu adalah sebagai berikut.

2.4.3.1 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Syariat

Dalam kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap syariat, akan dipaparkan berbagai segi kehidupan manusia yang termuat dalam suluk itu. Segi kehidupan yang dimaksud itu ialah (1) sikap bawahan terhadap atasan, (2) sikap penghinaan terhadap sesama manusia, dan (3) sikap takabur terhadap sesama manusia.

1) *Sikap Bawahan atau Abdi Terhadap Atasan atau Tuannya*

Masalah sikap bawahan terhadap atasan dapat dilihat dalam Pupuh XI sebagai berikut.

/19/ (bait kesembilan belas)

Darmagandhul kang winarna/ langkung kagyat denira aningali/ Gatholoco dene mlebu/ marang guwa Siluman/ pakartine Perjiwati Sang Retna Yu/ Darmagandhul aturira/ dhuh sampun denlampahi//	Diceritakan Darmagandhul, sangat terkejut melihat, Gatholoco masuk ke dalam gua Siluman. Itu perbuatan Sang Retna Ayu (Perjiwati). Darmagandhul berkata, "Aduhai, jangan dilakukan.

/20/ (bait kedua puluh)

Dika manjing ing jro guwa/ datan wande yen keneng kyeh bilai/ langkung samar weritipun/ ing ngriku pangalapan/ kayangane sagungipun pra lelembut/ Perjiwati kinuwasa/ linulutan pra dhedhemit//

Tuan masuk ke dalam gua, pasti mati, sangat berbahaya, karena *angker*. Di situ tempat orang *kalap* tempat tinggal para *lelembut*, Perjiwati yang diberi kekuasaan, dicintai para *lelembut*.

/21/ (bait kedua puluh satu)

Niku tukang pengalapan/ yen wus kalap tanpa daya samenir/ yen dika kalebeng ngriku/ tan wande katiwasan/ boten wonten ingkang kawula tut pungkur/ yen paduka tekeng pejah/ kawula kantun pribadi//

Itu sering membuat orang *kalap*, kalau sudah kalap tanpa daya sedikit pun. Jika tuan sampai masuk ke situ, pasti mati, tidak ada yang hamba ikuti. Jika Tuan sampai mati, hamba tinggal sendiri.

/22/ (bait kedua puluh dua)

Mendah dukane kang rama/ Prabu Garbasumandha tembe wuri/ Ki Gatholoco ambekuh aywa kuwatir sira/ lara pati iku dudu darbe ingsun/ ing lohkhil makful wus ana/ bilai lara lan pati//

Alangkah marahnya Ayahanda Sang Prabu Garbasumandha nantinya. Ki Gatholoco mendengus. "Jangan khawatir kau, mati hidup itu bukan kepunyaanku, di lohkhil makful sudah ada, celaka, sakit, dan mati."

/37/ (bait ketiga puluh tujuh)

Ki Darmagandhul tur ira/ mila amba kumapurun mambengi/ saking sanget tresna ulun/ darbe guru bendara/ sampun ngantos manggih susah, lara lampus/ Gatholoco asru ngucap/ apa sira wedi mati//

Ki Darmagandhul berkata, "Hamba berani menghalang-halangi, karena rasa cinta kasih hamba, mempunyai tuan dan guru. Jangan sampai mendapat susah sakit, atau mati. "Gatholoco berkata dengan keras, "Takut matikah kau?"

/38/ (bait ketiga puluh delapan)

Ki Darmagandhul turira/ pejah nika tan keni denjrihi/ guman-

Ki Darmagandhul berkata, "Mati itu tak boleh ditakuti, bergantung ke-

tung karseng Hyang Agung/ nanging tindak/ kang yogya/ mangka ulun inceng guwa peteng nglangut/ pepadhas curine kathah/ ting caringih mbilaeni//

hendak Hyang Agung, tetapi untuk perbuatan baik, padahal hamba intip gua itu gelap sekali, padasnya runcing-runcing dan berbahaya.

/39/ (bait ketiga puluh sembilan)

Tur rupek peteng asamar/ manjing guwa punapa kang denambil/ tur gandane dahat arus/ yekti kathah kang wisa/ lamun dikaanedya lumebeng ngriku/ lepat pejah kenging wisa/ tur wisa kang mbebayani//

Lagi pula sempit gelap berbahaya. Masuk ke dalam gua apa yang diambil? Lagi pula baunya amis, pasti mengandung bisa. Jika tuan bermaksud masuk ke situ, pasti mati terkena bisa, dan bisa yang berbahaya.

/40/ (baitkeempat puluh)

Temah pejah-siya-siya/ tetep lamun janma bodho kepati/ nir bobot lan timbangipun/ suwawi kondur enggal/ lamun lajeng sayekti yen manggih ewuh/ manah ngong amelang-melang/ tarataban ketir-ketir//

Akhirnya, mati sia-sia, sungguh manusia yang bodoh, tanpa pertimbangan apa pun. Mari pulang saja, jika diteruskan pasti akan mendapatkan bahaya, hati hamba sangat khawatir.

2) *Sikap Penghinaan Terhadap Sesama Manusia*

Masalah sikap penghinaan terhadap sesama manusia dapat ditemukan dalam Pupuh III sebagai berikut.

/9/ (bait kesembilan)

Gandanira apek pengus/ kyai guru tan kuwawi/ mambet ganda datan eca/ mengo sarwi tutup lathi, idu riyak bulaeran/ weneh watuk sarta waing//

Baunya sangat tidak enak, kiai guru tidak tahan mencium bau tidak enak itu, menoleh sambil menutup mulut, meludah sambil batuk serta bersin.

/10/ (bait kesepuluh)

Sakabat kang aneng ngayun/ sumingkire aneng wuri/ nireng guru katri mira/ waspada denira meksi/ ing warnane janma prapta/ mesum sayub cahyanya nir//

Sakabat yang ada di muka menyingkir di belakang ketiga gurunya, waspada memperhatikan, wujud orang yang datang, redup suram tanpa sinar.

/11/ (bait kesebelas)

Seret denira anebut/ astagafiru'llah ngalim/ a'udubilahi minha/ lagi iki sun udani/ janma urip aneng donya/ warnane tan lumrah janmi//

Tersendat mereka berucap, "Astagafiru'llah ngalim, a'uzubillahi minha. Baru sekali ini aku melihat orang di dunia rupanya tidak layak."

/12/(bait kedua belas)

Mengo ngucap muridipun/ lah padha delengen kuwi/ janma ingkang murang sarak/ kurang wuruk mring agami/ uripe ana ing donya/ cilakane anemahi//

(Guru) menoleh berkata kepada muridnya, "Nah lihatlah, orang yang kurang ajar, kurang pengetahuan agama, hidupnya di dunia, pasti celaka.

/21/ (bait kedua puluh satu)

.../ patut dudu anak jalmi/ anak wewe lan janggitan/ Abduljabar nambung wengis//

... pantasnya bukan anak orang. Anak wewe dan *janggitan.*" Abduljabar dengan bengis menyambung.

/22/ (bait kedua puluh dua)

Iki ta apa lu-ilu/ lawan antu bangsa dhemit/ utawa bangsa wa-uwa/ kang manggon tengah wanadri/ Abdulmanap aris moja/ lamun ing pembatang mami//

"Apakah ini *lu-ilu,* dan hantu semacam *dhemit*, atau bangsanya *wa-uwa* yang hidup di tengah hutan?" Abdulmanap dengan halus berkata, "Kalau perkiraanku,

/23/ (bait kedua puluh tiga)

Bangsa uwil-uwil patut/ kang

bangsa *uwil-uwil*, yang juga dise-

thong-thongbret nami/ Gatholoco mireng sabda/ ....//	but *thong-thongbret".* Gatholoco mendengar kata .... .

3) *Sikap Takabur Terhadap Sesama Manusia*

Masalah sikap takabur terhadap sesama manusia dapat ditemukan dalam pupuh IV sebagai berikut.

/67/ (bait keenam puluh tujuh) *Yen ngono sira iku/ nora pantes rembugan lan aku/ awit sira wong munapek sun arani/durhaka marang Hyang Agung/ lamun aku gelem tudoh//*	Kalau begitu engkau itu, tidak pantas bicara denganku, sebab engkau orang munafik, berdosa kepada Tuhan. Jika aku mau memberi tahu,
/68/ (bait keenam puluh delapan) *Pratingkahe laku dur/ amuruki jawabe wong climut/ nora wurung katularan awak mami/ nadyan tan muruki ingsun/ tan gelem sandhingan ingong//*	perbuatan jelek, mengajari jawaban orang curang, tidak urung akan ketularan juga diriku ini. Meski aku tidak mengajari duduk berdekatan juga tidak mau.

Secara keseluruhan bait-bait di atas dapat diringkaskan sebagai berikut.

Pupuh XI bait 19 s.d. 22 dan bait 37 s.d. 40 jelas dilukiskan bahwa seseorang yang mengabdi harus ikut bertanggungjawab atas segala sesuatu yang akan menimpa tuannya, memperingatkan tuannya jika tuannya akan berbuat salah, memberi nasihat jika berguna bagi keselamatan tuannya itu, bahkan rela berkorban jiwa demi tuannya. Dalam Pupuh III bait 9 s.d. 12 dan bait 21 s.d. 23 tercermin pula bahwa seseorang yang merasa dirinya orang suci, selalu ingin mengadu kepandaiannya dan selalu ingin menghina orang lain dengan seenaknya. Dalam ajaran agama hal seperti itu tidak dibenarkan. Orang hidup harus harga-menghargai satu dengan lainnya tanpa memandang rupa, kekayaan, pangkat, dan derajat. Kemudian, dalam Pupuh IV bait 67 s.d. 68 disebutkan ada tiga orang guru mengaji yang telah katam dalam ilmu agama, ternyata mempunyai sifat takabur dengan ilmunya itu. Mereka menghina dan merendahkan orang seenaknya dengan mengatakan bahwa orang-orang semacam diri merekalah yang kelak akan masuk ke surga.

2.4.3.2 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Tarikat

Dalam kaitannya dengan tahap *tarikat, Suluk Gatholoco* memuat hal-hal yang berhubungan dengan (1) hal-hal yang haram dan halal (2) letak iman, (3) arti suami-istri dan pria-wanita, dan (4) arti takdir. Berikut ini akan dibicarakan hal itu satu per satu.

1) *Hal-hal yang Haram dan Halal*

Hal-hal yang haram dan halal termuat dalam pupuh IV sebagai berikut.

/24/ (bait kedua puluh empat)

Mring batal karam nggregut/ sira sengguh kalal sakehipun/ nadyan iwak celeng asu lawan babi/ angger doyan sira kremus/ nora wedi durakeng don//

"Padahal yang batal dan haram gemar, engkau kira halal semuanya. Baik itu ikan babi hutan, anjing, dan babi asal engkau mau kau makan, tidak takut akan durhaka."

/25/ (bait kedua puluh lima)

Ki Gatholoco muwus/ iku bener nggonira amuwus/ nora luput nadyan iwak asu yekti/ sun titik kamulanipun/ dudu asu nggone nyolong//

Ki Gatholoco berkata, "Semua katamu benar, tidak salah. Meski ikan daging anjing sekali pun, jika diketahui asal mulanya, bukan anjing curian,

/26/ (bait kedua puluh enam)

Deningu wiwit kuncung/ lahta sapa wani ganggu-ganggu/ luwih kalal saking iwak wedhus pitik/ yen asale iwak wedhus/ saka anggone anyenyelong//

dipelihara dari kecil, nah, siapa berani mengganggu. Lebih halal daripada ikan daging kambing dan ayam jika asalnya dari mencuri.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

Sanadyan babi tuhu/ ingsun titik ing kamulanipun/ lamun ingon dhewe wiwit isih genjik/ luwih kalal saka wedhus/ nadyan iwak celeng yektos//

Meskipun babi, saya teliti asal mulanya. Jika piaraan sendiri sejak kecil, lebih halal daripada ikan daging kambing. Meskipun ikan babi hutan,

/28/ (bait kedua puluh delapan)

Kalamun antukipun/nggone mburu dhewe mring wana agung/ dudu celeng colongan kalale luwih/ saking ulam mesa lamun/ asale nggone anyolong//

jika diperoleh dari berburu sendiri di dalam hutan rimba, lebih halal daripada ikan daging kerbau hasil kerbau curian.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

Pan luwih karamipun/ saking ulam celeng sarta asu/ lah mangkono ngibarate kawruh jati/ guru tiga ngucap ...//

Itu lebih haram, daripada ikan daging babi hutan dan anjing. Nah begitulah ibaratnya ilmu jati," Ketiga guru berkata ... //

/42/ (bait keempat puluh dua)

Gatholoco saurira/ kadiparan nggon ingsun nampik milih/ wus pinasthi ing Hyang Agung/ sakehing karusakan/ kabeh iku dadi darbeke wong lampus/ dene sakehe kamulyan/ dadi duweke wong urip//

Gatholoco menyambut, "Bagaimana saya harus menolak dan memilih? Sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Segala kerusakan itu, semua milik orang mati, dan segala kemuliaan menjadi milik orang hidup.

/43/ (bait keempat puluh tiga)

Yen wong gesang iku susah/ metu saking tekenane pribadi/ ingkang karya susahipun/ dening Hyang Maha Mulya/ sipat murah adil hukum darbekipun/ nanging kabeh sipat samar/ tan ana tinuting lair//

Jika orang hidup itu susah, berasal dari tangannya sendiri. Adapun Tuhan bersifat murah, adil dalam hukum, tetapi semua bersifat samar-samar, tidak ada yang tampak dalam bentuk lahir."

/44/ (bait keempat puluh empat)

Gatholoco malih mojar/ adoh-adoh ingkang sira rasani/ suwarga naraka iku/ saiki wus gumelar/ sapa ingkang luwih mulya uripipun/ ya iku munggah suwarga/ sapa apes dennya urip//

Gatholoco berkata lagi, "Jauh-jauh yang engkau sebut, surga dan neraka itu sebetulnya sudah terbentang. Barangsiapa hidupnya mulia, ia itu naik surga, barang siapa sengsara hidupnya,

/45/ (bait keempat puluh lima)

ya iku manjing naraka/ ...//

ia itu masuk neraka."

/55/ (bait kelima puluh lima)

Lamun sukmane wong Islam/ anetepi salat limang prakawis/ lan betah pangajinipun/ anderes kitab Kuran/ anetepi sahadat lan jakatipun/ puwasa wulan Ramelan/ tinarima mring Hyang Widi//

dinaikkan ke surga, sebab, menurut perintah Nabi, banyak perolehannya, seperti telah disebutkan dalam kitab. Jika ruh orang kafir yang tidak taat pada perintah Nabi Rasulullah, dimasukkan ke neraka."

2) *Letak Iman*

Masalah letak iman dapat dikemukakan pada Pupuh IX sebagai berikut.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

Gatholoco duk miyarsa/ ... wusana aris/ pernahe iman puniku/ aneng jantung nggenira/ ing utek pernahe budi/ otot balung puniku pernahe kuwat//

Gatholoco setelah mendengar, ... akhirnya berkata lembut, "Tempatnya iman itu ada dalam jantung, sedang akal tempatnya di otak. Letak kekuatan ada pada otot dan tulang."

/28/ (bait kedua puluh delapan)

Pernahe wirang ing netra/ ing donya kang luwih pait/ wong miskin kang luwih susah/ dene kang luwih pakolih/ wong waras lan wong sugih/ dene ingkang luwih dumuh/ wong bodho tan wruh sastra/ ingkang tamat ing pangeksi/ iya iku janma wruh ngelmumune Allah//

Letak rasa malu ada di mata. Di dunia ini yang lebih pahit adalah orang miskin yang menderita susah, sedang orang yang paling berbahagia adalah orang sehat dan orang kaya, yang lebih buta adalah orang bodoh yang tidak tahu tentang sastra; yang terang penglihatannya adalah orang yang tahu tentang ilmu Tuhan.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

Kang awit dina kiyamat/ ing donya kang luwih gelis/ luwih luhur saking wiyat/ ngelmune tiba ing Nabi/ jembar ngluwiji

Yang mulai pada hari kiamat, di dunia yang lebih cepat, lebih tinggi dari langit, ilmu yang turun kepada Nabi, lebarnya melebihi bumi, itu-

bumi/ puniku jembaring kawruh/ landhep ngluwihi braja/ iku atine wong lantip/ asrep luwih saking toya iku sabar//

lah, luasnya pengetahuan, tajamnya melebihi sejata, itulah hati orang yang cerdas, dinginnya melebihi air itulah kesabaran.

/30/ (bait ketiga puluh)

Luwih atos saking sela/ atine wong rupak pikir/ dene ta wong brangasan/ luwih panas saking geni/ wong jalu lawan estri/ yekti kathah estrinipun/ nadyan ing lair lanang/ nanging tan bisa netepi/ kawajibaning priya sasat wanita//

Lebih keras dari batu, itulah hati orang yang sempit pikirannya, sedangkan orang pemarah lebih panas dari api. Laki-laki dan perempuan sesungguhnya banyak perempuan, meskipun pada lahirnya laki-laki, tetapi jika tak dapat memenuhi kewajibannya sebagai laki-laki, tak bedanya dengan perempuan.

/31/ (bait ketiga puluh satu)

Wong mati lawan wong gesang/ sayekti kathah wong mati/ nadyan wujudira gesang/ lamun nir budi pakarti/ yeku prasasat mati/ wong sugih lan miskin iku/ iya kathah wong mlarat/ sanadyan sugih mas picis/ lamun bodho tan wruh kawruh kasunyatan//

Orang mati dan orang hidup, sesungguhnya banyak yang mati, meskipun kelihatannya hidup, tetapi jika tidak mempunyai budi pekerti, ia itu seperti orang mati. Orang kaya dan miskin itu, juga lebih banyak yang miskin, sebab meskipun kaya harta benda tetapi jika bodoh ia tidak tahu ilmu *kasunyatan.*

/32/ (bait ketiga puluh dua)

Sayekti iku wong nistha/ tanwruh wusanane benjing/ nggenya mulih mring klanggengan/ wong Islam lawan wong kapir/ nadyan Islam ing lair/ yen datan weruh ing ngelmu/ sanyatane agama/ priye dadine agami/ satuhune puniku kapir sadaya//

Sesungguhnya itu orang nista, tidak tahu akhirnya kelak jika kembali menghadap Tuhan. Orang Islam dan orang kafir, meskipun lahiriah Islam jika tidak tahu tentang ilmu agama, yang sesungguhnya bagaimana agama itu, sebetulnya itu pun kafir semua.

3) *Arti Suami-Istri dan Pria-Wanita*

Masalah arti suami-istri dan pria-wanita termuat dalam Pupuh X sebagai berikut.

/7/ (bait ketujuh)

.../ tegese wong laki rabi, lire wadon lawan lanang/ aja ha cacade siji/ wujude kalimah sahadat/ tegese lah kadi pundi//

Arti orang bersuami-istri, arti *wadon*'wanita'dan *lanang* 'pria', jangan sampai ada cacatnya, wujud kalimah sahadat, artinya bagaimana?.

/9/ (bait kesembilan)

Basa lanang tegesipun/ tan keni ingucap jalmi/ lah ta iki warnaning wang/ yakti sari angling semi/ wadon iku tegesira/ basa wadon iku wadi//

Kata *lanang* 'pria' artinya tidak boleh diucapkan orang. Inilah wujud saya, betul-betul memalukan. Kata wadon 'wanita' itu artinya *wadi 'rahasia'*.

/10/ (bait kesepuluh)

Mula rabi aranipun/ wong lanang amengku estri/ ing sedya datan sulaya/ karep ala lawan becik/ dadi jodho aranira/ aywa kaledhon ing nami//

Makanya dikatakan *rabi*, bagi pria kawin dengan wanita dengan tujuan tidak akan berselisih dalam kehendak buruk dan baik. Jadi jodoh namanya, jangan terkecoh.

/11/ (bait kesebelas)

Aja tindak cula-culu/ nganggoa patrap utami/ dene ta klimah sahadat/ wong lanang kalawan estri/ ingkang aneng sajro tilam/ lamun arsa pulang resmi//

Jangan bertindak sembarangan, pakailah cara yang utama. Yang dimaksud kalimat sahadat adalah suami-istri, yang sedang di tempat tidur, jika hendak bersetubuh.

/12/ (bait kedua belas)

Yen wus padha rujukipun/ sami anekakken kapti/ sakarone sami suka/ mahanani raseng wiji/ yen pinareng karseng Allah/ kadadiyan putra benjing//

Jika sudah sepakat, sama-sama menyampaikan hasrat, keduanya sama-sama suka, menyebabkan rasa bahagia. Jika Tuhan menghendaki, akan menjadi anak kelak.

/13/ (bait ketiga belas)

Kalimah kalih puniku/ wujude sira lan mami/ tan liyan iki kang ana/ dhasar samar kang sun nggoni/ milo aran tapel Adam/ enggon panggonan kang gaib//

Kedua kalimat itu, adalah wujudmu dan wujudku. Tak lain inilah yang ada. Dasar yang saya tempati tidak jelas, maka bernama *tapel Adam*, karena tempatnya yang gaib.

/14/ (bait keempat belas)

Puniku kang aran kakung/ paksa kumlungkung mring rabi/ aja kalah lan wanodya/ iku uwus mratandhani/ nalikane wong asmara/ wong priya kang dipunpundhi//

Itulah yang disebut *kakung* 'pria', memaksa diri *kumlungkung* 'sombong' kepada istri, jangan sampai kalah dengan wanita. Itu telah tercermin ketika sedang bermain asmara, prialah yang dihormati.

/15/ (bait kelima belas)

Mila priya aranipun/ wus mesthine angingone/ anyandhangi estriniral mila ing aranan estri/ mung ngestreni jejerira/ jumurung karsane laki//

Sebabnya disebut *pria*, sudah semestinya memberi makan dan memberi pakaian istrinya. Sebabnya disebut *istri* karena hanya *ngestreni* 'menunggu' dan menyetujui kemauan suami.

/16/ (bait keenam belas)

Mula wanita ranipun/ kang wani temen ing laki/ aja cidra lan sembrana/, duk miyarsa Perjiwati/ ...//

Sebabnya disebut *wanita*, yang *wani* 'berani' setia kepada suami. Jangan ingkar dan gegabah." Pergiwati ketika mendengar ... .

4) *Arti Takdir*

Masalah arti takdir atau tentang takdir dapat ditemukan dalam Pupuh XI sebagai berikut.

/23/ (bait kedua puluh tiga)

Wus pinasthi kodrat ing Hyang/ pepesthene janma tan kena gingsir/ Darmagandhul sru umatur menggah takdir ing badan/ sinten ingkang uninga saderengipun/

Kodrat Allah itu sudah pasti, takdir manusia tidak dapat berubah. Darmagandhul berseru keras, "Adapun takdir diri, siapakah yang mengetahui sebelumnya? Bukankah tahunya

wikane yen wus klampahan/ mupus takdire Hyang Widhi//

itu jika telah terjadi, lalu berserah diri terhadap takdir Allah.

/24/ (bait kedua puluh empat)

Saderenge kalampahan/ ing agesang winenang nampik milih/ de karsa tuwan puniku/ sayekti yen nemaha/ mring bilahi datan wande manggih dudu/ dening Hyang Kang Murbeng Alam/ marga winastan takdir//

Sebelum terjadi, orang hidup berhak menolak dan memilih. Seperti kehendak tuan itu pasti menempuh celaka, tak urung menemui kesalahan dari Tuhan seru sekalian alam sebab yang dinamakan takdir itu,

/25/ (bait kedua puluh lima)

Ingkang boten tinemaha/ wusanane maksih manggih bilai/ yeku takdir namanipun/ lair batin sampurna/ anyengaja lumebu jro guwa singup/ niku takdir siya-siya/ duraka ing lair batin//

yang tidak disengaja, tetapi akhirnya tertimpa celaka juga. Itulah takdir namanya, lahir batin sempurna. Sengaja masuk ke dalam gua yang menakutkan, itu takdir sia-sia, berdosa lahir dan batin.

/26/ (bait kedua puluh enam)

Laire aran kainan/ winastanan janma kang tanpa pikir/ ing batin yekti kasiku/ marang Sang Murbeng Alam/ siya-siya menggih marang raganipun/ mangka mung darmi nganggea/ pangrasane pasrah Widhi//

Lahirnya disebut kurang berhati-hati, dinamakan orang tanpa perhitungan. Dalam batin sungguh salah terhadap Tuhan, menyia-nyiakan badannya. Padahal hanya sekadar memakai, menurut perasaannya berserah diri kepada Tuhan.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

Hyang Suksma tan munasika/ luwih-luwih karepe kang nglakoni/ yen dikasedya rahayu/ yekti yen mangih arja/ lamun dikanemaha pratingkah dudu/ yen manggih susah/ Hyang Suksma amung njurungi//

Tuhan tidak akan mengganggu, lebih-lebih atas kehendak yang melakukan. Jika tuan bertujuan baik, pasti akan mendapatkan kebahagiaan, tetapi jika tuan sengaja berbuat salah, pasti akan mendapatkan kesusahan, Tuhanhanya menyetujui.

/28/ (bait kedua puluh delapan)

Datan keni pinasrahan/ mring bilai sakit tanapi pati/yen tan bener pasrahipun/ satemah nemu duka/ dene siya-siya marang dhewekipun/ yen rusak katur Hyang Suskma/yekti datan ayun tampi//

Tidak boleh diserahi tentang celaka, sakit atau mati, jika penyerahannya itu tidak betul, sehingga mendapat kemarahan, sebab semena-mena kepada dirinya. Jika rusak diserahkan kepada Tuhan, pasti tidak mau menerima.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

Jer andika kang kainan/ yen wis tiwas wong liya kinen tampi/ nandhang lara susah ngadhuh/ lahta dikasandhanga/ aywa pasrah marang Hyang Kang Maha Luhur/ Hyang Suksma tan apa-apa/ boya keni dipun tagih//

Bukankah tuan yang kurang berhati-hati. Jika celaka orang lain yang disuruh menerima, menderita sakit dan susah mengaduh. Sebaiknya tuan rasakan sendiri, jangan menyerahkan kepada Tuhan. Tuhan tidak apa-apa, tidak boleh diminta (bertanggung jawab).

/30/ (bait ketiga puluh)

Takdiring Hyang wus ginawa/ manut budi obah osiking ati/ de ebah osike manut/ manut rasa pangrasa/ dekang rasa pangrasa iku pan manut/ kanyataan kalairan/ mungguh kanyataan lair//

Takdir Tuhan sudah dibawa, menurut kemauan hati dan pikiran, sedangkan kemauan manusia itu menurut perasaan, dan perasaan itu menurut kenyataan lahir, kenyataan lahir itu,

/31/ (bait ketiga puluh satu)

Kalamun kirang prayitna/ boten wande yekti manggih bilai/ lampah paduka punika/ nemaha kasusahan/ anuruti tembung lamise wong ayu/ tan wikan keneng loropan/Gatholoco muwus wengis//

kalau kurang berhati-hati, tidak urung pasti mendapatkan celaka. Perbuatan tuan itu sengaja akan menemui kesusahan, menuruti bujuk rayu wanita cantik, tidak tahu kalau masuk dalam perangkap." Gatholoco berkata dengan bengis.

Secara keseluruhan kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap tarikat adalah sebagai berikut.

Ajaran moral yang terkandung dalam Pupuh IV bait 24 s.d. 29 adalah masalah larangan besar dalam Agama Islam. Dalam hal ini titik tolak ajaran moral yang diambil masalah mencuri. Barang apa pun yang baik, indah, dan enak, tetapi merupakan barang curian, tiada harganya jika dibandingkan dengan barang yang jelek atau rendah, tetapi milik sendiri. Hal ini mendidik orang agar mensyukuri segala sesuatu yang menjadi miliknya bagaimanapun wujudnya, tidak boleh menginginkan segala sesuatu yang baik atau enak, tetapi bukan miliknya, sehingga kalau dipaksakan mengakibatkan orang melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Ajaran moral yang terkandung dalam Pupuh VI bait 42 s.d. 45 itu juga memasalahkan tentang larangan. Orang hidup itu susah, sengsara, dan menderita karena adalah atas perbuatannya sendiri, sedangkan Tuhan itu selalu adil adanya. Hal ini mendidik agar di dunia ini orang senantiasa berbuat baik karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Orang yang berbuat jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Dalam pupuh tersebut juga disebutkan bahwa surga dan neraka itu ada pada hati setiap manusia di dunia ini. Barang siapa yang dalam hidupnya selalu berbuat baik, mulia hatinya, tidak suka berbuat jahat terhadap sesama, hidupnya penuh kebahagiaan dan dapat menjaga diri dari segala macam godaan yang sifatnya menjerumuskan ke dunia sesat. Orang yang seperti itu sudah dapat dikatakan hidup di surga. Sebaliknya, orang yang hidupnya selalu berbuat jahat, suka memfitnah, berbuat dengki terhadap sesama sehingga dikucilkan oleh sesamanya dan hidupnya selalu menderita. Orang seperti itu dapat dikatakan hidup di neraka. Ajaran moral di sini bukan berarti orang yang kaya identik dengan masuk surga dan sebaliknya, orang miskin akan masuk neraka, sebab orang kaya jika perbuatannya jahat dan tidak menjalankan perintah Tuhan itu pun akan masuk neraka. Sebaliknya, orang miskin tetapi perbuatannya baik, suka mengamalkan apa saja dan menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya akan masuk surga. Untuk jelasnya di bawah ini diberikan satu contoh sebagai berikut. Ada orang yang belum pernah mencuri, suatu saat terpaksa mencuri karena suatu hal. Setelah dia mencuri, hati kecilnya merasa bersalah dan berdosa dan dia selalu dihantui oleh rasa berdosa ke mana pun dia pergi. Meskipun tidak ada seorang pun yang melihat perbuatannya itu, dia merasa bahwa setiap orang memandangnya dengan pandangan menuduh, sehingga ia merasa tersiksa, tidak ubahnya seperti hidup di neraka karena dikejar rasa berdosa.

Dalam Pupuh IV bait 55 s.d. 56 disebutkan tentang rukun Islam. Orang yang masuk surga itu adalah orang Islam yang melakukan salat lima waktu,

mengaji dengan rajin, membaca Alquran setiap saat, mengucapkan sahadat dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Adapun orang kafir yang masuk neraka adalah orang yang tidak menuruti ajaran Nabi Muhammad SAW meskipun mereka itu mengaku memeluk Islam.

Ajaran moral yang terkandung dalam Pupuh IX bait 27 s.d. 32 adalah tentang letak iman yang ada di jantung, letak akal yang ada di otak, letak kekuatan yang ada di otot dan tulang, letak rasa malu yang ada di mata. Orang yang susah adalah orang yang miskin, dan orang yang bahagia adalah orang yang kaya dan sehat. Yang dinamakan buta itu adalah orang yang bodoh tidak tahu sastra. Orang yang melihat adalah orang yang paham tentang ilmu Tuhan. Pengetahuan atau ilmu cepatnya melebihi putaran dunia, tingginya melebihi langit, dan luasnya melebihi dunia. Orang yang cerdas itu tajamnya melebihi senjata dan orang yang sabar itu dinginnya melebihi air. Orang yang berpikir sempit diibaratkan kerasnya melebihi batu. Orang pemarah panasnya melebihi api. Di dunia ini perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sebab meskipun bentuk lahirnya laki-laki jika tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai lelaki, berarti dia bukan laki-laki. Jumlah orang yang mati lebih banyak daripada orang yang hidup, sebab meskipun dia hidup jika tidak berakal, itu berarti dia tidak ubahnya seperti orang mati. Orang miskin lebih banyak daripada orang yang kaya sebab orang kaya kalau tidak tahu tentang *kawruh kasunyatan,* ia tetap miskin dan hidupnya sangat hina. Orang kafir lebih banyak jumlahnya daripada Islam, sebab meski mereka mengaku Islam jika tidak tahu tentang ilmu agama Islam yang sesungguhnya, mereka itu tidak ubahnya seperti orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus belajar dengan baik, sabar, tidak berpikir sempit, tidak pemarah, harus dapat memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya, dan harus menjalankan agama yang dianut sesuai dengan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Ajaran moral yang termuat dalam pupuh X bait 7 s.d. 16 adalah berkenaan dengan arti *laki-rabi* atau 'bersuami-istri'. Yang dimaksud dengan *rabi* adalah orang laki-laki kawin dengan perempuan dan sebaliknya, dengan tujuan tidak akan berselisih pendapat, bersatu dalam segala hal yang baik, dan harga-menghargai. Di samping itu, ditekankan pula bahwa bila hendak bersetubuh, sepasang suami istri harus saling bersepakat, sama-sama berhasrat, dan sama-sama suka. Jika itu diperhatikan, maka kebersamaannya akan menyebabkan kebahagiaan dan kepuasan kedua belah pihak. Jika Tuhan berkenan, akan turunlah benih yang dapat menjadi anak. Dalam Pupuh itu juga disebutkan bahwa seorang laki-laki berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya, baik lahir maupun batin. Sebaliknya, istri wajib mengikuti kehendak suami, setia,

bakti tidak berbohong, berani, jujur terhadap suami, dan yang penting istri itu harus dapat menjaga rahasia suami sebab istri adalah wanita atau *wadon*, artinya tempat menyimpan *wadi* atau 'rahasia'.

Ajaran moral yang terkandung dalam pupuh XI bait 23 s.d. 30 berhubungan dengan masalah takdir. Dikatakan bahwa takdir Tuhan itu sudah pasti adanya dan pasti terjadi pada setiap manusia. Manusia diberi kewajiban berusaha memperbaiki takdirnya, tetapi takdir itu Tuhan juga yang menentukan. Usaha manusia untuk memperbaiki takdirnya itu adalah dengan cara berbuat baik. Sebab dengan kebaikan itu Tuhan akan memberinya pahala. Jika manusia berbuat jahat, jelek, atau dosa, Tuhan akan memberikan hukuman. Takdir sudah digariskan oleh Tuhan bagi umat-Nya, tetapi takdir itu ditentukan sendiri oleh kemauan dan pikiran manusia. Kemauan dan pikiran manusia itu ditentukan oleh perasaan karena menuruti kemauan lahir. Jadi, dalam menuruti kemauan lahir itu manusia harus berhati-hati, tidak boleh hanya mengikuti kehendak sendiri. Orang harus dapat mengendalikan kemauan lahir. Kalau baik, kemauan lahir itu patut dijalankan. Tetapi, jika kemauan lahir itu mengajak ke perbuatan jelek atau jahat dan diturutinya, takdir Tuhan juga akan jelek nantinya.

2.4.3.3 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Hakikat

Kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap hakikat dapat ditemukan pada beberapa pupuh, yaitu Pupuh III, Pupuh VII, dan Pupuh XII. Berikut ini akan dikemukakan unsur-unsur hakikat itu.

Pupuh III

/14/ (bait keempat belas)

Mulane wewekas ingsun/ pituhunen weling mami/ pomapoma dipun bisa/ mring ngelmu sarak sakalir/ ingkang tinut wong sajagat/ sakeh umate Jeng Nabi//	"Oleh sebab itu, pesanku, turutilah nasihatku itu. Hendaklah diketahui betul-betul semua ajaran agama yang diikuti semua manusia di dunia, seluruh umat Nabi.

/15/ (bait kelima belas)

Engeta mring ala ayu/ karam makruh den kawruhi/ yeku dalane utama/ limang wektu aja	Ingatlah akan baik buruk. Haram dan makruh harap diketahui. Itulah jalan menuju utama. (Salat) lima

lali/ prentahe Jeng Rasulullah/ nyegaha luwamah iki//

waktu jangan lupa, perintah Nabi Rasulullah. Cegahlah lauwamah itu,

/16/ (bait keenam belas)

Nganggo tumaninahipun/ sabarang kang ora becik/ karam makruh singkirana/ aywa ujub riya kibir/ weruha sira yen umat/ apes duweke sujanmi//

gunakanlah tumaninah. Segala sesuatu yang jelek, haram, dan makruh jauhilah. Jangan selalu menyombongkan kelebihanmu, ketahuilah engkau itu hanyalah umat, hanya kesialan milik manusia itu.

/17/ (bait ketujuh belas)

Allah Kang Kuwasa iku/ ingkang karya bumi langit/ datan ana ingkang madha/ kabeh kagungan Hyang Widhi/ kang karya beja cilaka/ gawe urip tuwin pati//

Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan bumi dan langit, tidak ada yang menyamai-Nya, semua milik Tuhan Allah, yang membuat bahagia dan celaka, membuat hidup dan mati.

/18/ (bait kedelapan belas)

Mumpung sira durung lampus/ ngelmu sarak dipunkesthi/ anyinggahi barang ala/ kang sinebut tameng urip/ kang wasis pangajinira/ maca Kurane Jeng Nabi//

Senyampang masih hidup, pelajarilah ilmu sarak, singkirilah semua kejelekan. Yang disebut hidup utama adalah yang mahir mengaji atau membaca Alquran.

/19/ (bait kesembilan belas)

tertib tanduking sastrayu/ ngarepi kalal utami/ sapa kang anut parentah/ mring sarak andika Nabi/ salamet ing donya kerat/ matur nuwun sagung murid

Tertib berbuat yang baik, yang diinginkan hanya yang halal dan utama. Barang siapa yang menurut perintah,dan syarak Nabi, selamatlah di dunia dan akhirat". Semua murid berterima kasih.

Pupuh VII

/16/ (bait keenam belas)

Kang kasebut kitab mami/ saking Nabi Rasulullah/ munilan

Yang disebut dalam kitab yang berasal dari Nabi Rasulullah, berbunyi

marentahake/ sakehe umat Muhammad/ lanang wadon sadaya/ kang wus padha akir umur/ wajib padha nglakonana//

dan memerintahkan kepada semua umat Nabi Muhammad, laki-laki perempuan yang telah cukup umur wajib menjalankan,

/17/ (bait ketujuh belas)

Ing salat gangsal prakawis/ Subuh Luhur lawan Ngasar/ Mahrib lawan Ngisa mangke/ Subuh iku sujud mring nabi Adam/ mila sinujudan iku/ amarga Jeng Nabi Adam//

salat lima waktu. Subuh, Lohor, Asar, Magrib, dan Isya. Subuh itu dua rekaat, sujud kepadaNabi Adam, sebabnya disujudi itu, karena Nabi Adam,

/18/ (bait kedelapan belas)

Bapa babune keh jammi/ ingaken kalipah ing Hyang/ salat luhur rekangate/ pan iya patang rekangat/ dene kang sinujudan/ iya iku Nabi Yunus/ pramilane sinujudan//

ayah ibu semua manusia, diakui sebagai wakil Tuhan. Salat Lohor adalah empat rakaat. Adapun yang disujudi adalah Nabi Yunus sebabnya disujudi,

/19/ (bait kesembilan belas)

Dadia pangeling-eling/ sakehe manuseng donya/ lamun nemu susah gedhe/ sujud marang Mahamulya/ Ingkang Amurbeng Alam/ kadi Nabi Yunus iku/ nalika inguntal mina//

hendaklah menjadi peringatan bagi semua manusia di dunia, jika mendapat malapetaka besar, sujudlah kepada Tuhan, Yang Menguasai Alam Semesta, seperti Nabi Yunus itu sewaktu ditelan ikan,

/20/ (bait kedua puluh)

Aneng tengahing jaladri/ sujud marang Mahamulya/ bisa luwar cintrakane/ de salat mahgrib punika/ kehe tigang rekangat/ kang dipun sujudi iku/ Nabi Musa Kalamullah//

di tengah samudera sujud kepada Tuhan Yang Mahamulia, dapat terlepas dari malapetaka. Adapun salat magrib itu banyaknya tiga rekaat, yang disujudi adalah Nabi Musa Kalamullah.

/21/ (bait kedua puluh satu)

Milane dipunsujudi Nabi Musa

Sebabnya disujudi Nabi Musa Kala-

Kalamullah/ sebab Nabi Musa kuwe/ pan ingaken Kalamullah/ dene kang salat Ngisa/ patang rekangat kehipun/ dununge kang sinujudan//

mullah itu karena Nabi Musa itu diakui sebagai Kalamullah. Ada pun salat Isya empat rakaat banyaknya, dan yang disujudi,

/22/ (bait kedua puluh dua)

Nabi Isa Rokullahi/ pramilane sinujudan/ iya Nabi Isa kiye/ kang ingakenan Rokh Allah/krana Nabi Muhammad/ umatira kinen sujud/ Nabi kang sinebut ngarsa//

Nabi Isa Rokhullah. Sebabnya disujudi karena Nabi Isa ini yang diakui sebagai Rokh Tuhan. Karenanya Nabi Muhammad umatnya disuruh bersujud kepada Nabi tersebut.

Pupuh XII

/1/ (bait pertama)

Tegese lapal ashadu/ asale raga puniki/ amarga wong tuwanira /

Arti lafal *ashadu*, asalnya badan ini karena orang tuamu sama-sama mendatangkan

/2/ (bait kedua)

Ilaha ilallah iku/ nora nana malih-malih/ kang madhani warnanira/ washaduanna puniki/ si biyang ngakeni ana/ rupa ala kang madhani//

Ilaha ilallah itu, 'tidak' ada lagi, yang menyamai rupanya', *Washadu anna* itu, 'si ibu mengaku ada rupa buruk yang menyamainya'.

/3/ (bait ketiga)

Mukhammad Rasulullahu/ iku enggon ingkang mesthi/rasane gaib kang nyata/ kalimah kalih puniki/ lanang wadon dununguira/ kang aran kalimah kalih//

Muhammad Rasulullah itu "tempat yang sudah pasti'. Rasanya gaib sungguh, kedua kalimah itu. Lelaki dan perempuan tempatnya pada yang disebut kalimah kalih.

/4/ (bait keempat)

Padha sumurupa dunung/ anane nyawa puniki kathahe mung ti-

Ketahuilah tempat nyawa itu. Jumlahnya hanya tiga puluh, lebihnya

gang dasa/ punjulira kalih iji/ dunungira marang badan/ anenggih sawiji-wiji//

dua, letaknya ada di badan. Inilah satu per satu;

/5/ (bait kelima)
Suksma wantah lungguhipun/ ing badanira puniki/ Nur Muhammad lungguhira/ ana dene denmaknani/ yaikudununganira/ ing netra kalih puniki//

Suksma wantah kedudukannya ada di tubuh, *Nur* Muhammad kedudukannya ada di kedua belah mata.

/6/ (bait keenam)
Suksma Nurbuwat puniku/ lungguhe wadana yekti/ Suksma Nurmeda lungguhnya/ dumunung ing kuning kalih/ Suksma Nurmadi punika/ lungguh lesanira iki//

Suksma Nurbuat itu tempatnya, ada di wajah. *Suksma Nurmeda* tempatnya ada di kedua telinga. *Suksma Nurmadi* itu letaknya di mulut.

/7/ (bait ketujuh)
Suksma Nursari puniku/ dumunung tursina ardi/ Suksma Nurjati punika/ lungguh ing waja puniki/ Suksma Raa dumunungira/ ing dalem led-eled iki//

Suksma Nursari itu letaknya di *tursina ardi* (hidung?). *Suksma Nurjati* itu terletak pada gigi. *Suksma Rasa letaknya di kerongkongan (?).*

/8/ (bait kedelapan)
Sang Manik Kastuna iku/ lungguhe nglak-lakan nenggih/ Manik Kamma lungguhira/ manik-ing netra puniki/ Manik Pegel lungguhira/ ing gunung kita puniki//

Sang Manik Kastuna itu terletak pada anak tekak. *Manik Kamma* terletak pada bola mata. *Manik Pegel* letaknya di gunungan kita (?) itu

/9/ (bait kesembilan)
Sang Luput Jati nggenipun/ ing badan anyarambahi / Sang Nur Jati lungguhira ing utek leng-

Sang Luput Jati tempatnya di seluruh tubuh. *Sang Nur Jati* terletak di otak. *Langgeng Buana* letaknya

gahe pasti/ Langgeng Buwana lungguhnya/ ing bebalung kang den nggoni//	pada tulang.
/10/ (bait kesepuluh) *Sang Lapal Buwana iku/ ing puser kita puniki/ Sang Hyang Jati lungguhira/ ing daging pernahe penggih/ Sang Mermaya lungguhira/ ing ototira puniki//*	*Sang Lapal Buana* itu di pusat kita. *Sang Hyang Jati* tempatnya pada daging. *Sang Marmaya* tempatnya ada di urat.
/11/ (bait kesebelas) *Kang Banyu Papat alungguh/ dumunung ana ing kulit/ Nyawa Mulya lungguhira/ ing wewadi kita iki/ Nyawa Kembar winastanan/ ing gantungan den lungguhi*	*Banyu Papat* letaknya pada kulit. *Nyawa Mulya* tempatnya di kemaluan. Yang disebut *Nyawa Kembar* di gantungan tempatnya.
/12/ (bait kedua belas) *Nyawa Liyan lungguhipun/ ati kang mulya puniki/ Nyawa Wadi lungguhira/ ing jasadira puniki/ Sang Turangga Jati ika/ lungguh neng mustaka titi//*	*Nyawa Liyan* tempatnya di hati yang mulia. *Nyawa Wadi* tempatnya pada jasadmu ini. *Sang Turangga Jati* itu letaknya di kepala.

Secara keseluruhan, dalam kaitannya dengan tahap hakikat, Suluk Gatholoco berisi hal-hal yang dapat diringkas sebagai berikut.

Ajaran Moral yang terkandung dalam Pupuh III itu menyatakan bahwa jika ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat, manusia harus mengetahui betul-betul ajaran agama dengan baik, harus mengetahui mana yang jelek dan yang baik, harus menjauhi hal yang haram dan makruh, harus menjalankan salat lima waktu dengan sungguh-sungguh, harus mengurangi kesenangan duniawi, tidak menyombongkan kelebihannya, dan harus menggunakan *tumaninah* sebaik-baiknya sebab Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu di bumi dan langit. Tuhan juga yang menciptakan baik buruk dan membuat mati dan hidup. Oleh karena itu, sebagai umat-Nya, sebelum dipanggil menghadap Tuhan, manusia hendaklah menekuni agama yang dianut, dan hendaklah dijauhi

semua perbuatan jelek, agar manusia selamat di hari akhir.

Ajaran moral yang terkandung pada Pupuh VII berkisar pada maalah sembahyang. Sebagai umat Tuhan yang menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, manusia haruslah menjalankan salat lima waktu, yaitu Subuh dua rekaat, Lohor empat rekaat, Asar empat rekaat, Magrib tiga rekaat, dan Isya empat rekaat. Dalam pupuh itu juga diterangkan bahwa sembahyang Subuh itu bersujud kepada Nabi Adam yang dianggap sebagai bapak semua umat di dunia ini. Pada sembahyang Lohor yang disujudi adalah Nabi Yunus, sebagai peringatan kepada manusia jika mendapatkan kesusahan, kita harus selalu ingat kepada Tuhan, seperti pengalaman Nabi Yunus ketika ditelan ikan. Nabi Yunus minta pertolongan Tuhan sehingga terhindar dari petaka itu. Salat Magrib yang disujudi adalah Nabi Isa. Nabi Isa diangagp sebagai roh Tuhan yang menjelma ke dunia. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad menyuruh umat-Nya bersujud kepada Nabi Isa. Selanjutnya, ajaran yang terkandung dalam pupuh XII adalah tentang arti *ashadu allah ilaha ilallah muhammadr arasulullah.* Dalam pupuh itu juga diterangkan tentang letak nyawa. Ada tiga puluh dua nyawa yang tersebar di seluruh tubuh ini.

2.4.3.4 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Makrifat

Kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap makrifat dapat ditemukan pada beberapa pupuh, yaitu Pupuh IV dan Pupuh VI. Berikut ini akan dipaparkan pupuh-pupuh tersebut.

Pupuh IV

/48/ (bait keempat puluh delapan)

Kabuka warana gung/ tumalawung sepa sepi nglindhung/ Wis nu Kresna uwus anunggal kajatin/ marmenak kapenak lampus/ kawengku neng rasa yektos//

Terbuka tirai agung, terpukau kosong dan sepi berlindung, Wisnu Kresna telah nyata bersatu padu. Oleh sebab itu, karena terliputi oleh rasa sejati.

/49/ (bait keempat puluh sembilan)

Rasa Mulya satuhu/ kang nduweni dene alamipun/ manut karseng Pangeran Kang Mahaluwih/ si raga nglakoni dhawuh/ wus atas karseng Hyang Manon//

Rasamulia sejati itu yang sungguh-sungguh memiliki. Ada pun alamnya menurut kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Tubuh melakukan perintah, atas kehendak Yang Maha Mengetahui.

/50/ (bait kelima puluh)

Lamun sira tan nggugu/ lah nengaa ing langit andulu/ dudu sasi iku ingkang andamari/ lan arengenge iku dudu/ ingkang madhangi sumorot/

Jika engkau tidak menurut, nah, tengadahlah ke langit dan pandanglah. Bukan bulan itu yang menyinari, dan matahari itu juga bukan yang menerangi, bercahaya.

/51/ (bait kelima puluh satu)

Tan liya saking suwung/ lah suwunge graitanen iku/ yen sirarsa nyatak ken kawruh kang luwih/ utamane wong tumuwuh/ warneng damar wulan jumboh//

Tidak lain daripada kosong. Nah, kekosongan itu renungkanlah. Jika engkau ingin membuktikan ilmu yang sempurna keutamaan orang hidup, seperti sinar bulan.

/52/ (bait kelima puluh dua)

Surya saksine iku/ lamun siji wujude Allahu/ sipat langgeng nora kena owah gingsir/ wulan saksi rasa iku/ owah lan gingsiring enggon//

Matahari sebagai saksi. Bahwa satu wujud Allahu itu, sifatnya abadi tidak dapat berubah bergeser. Bulan menjadi saksi rasa itu, berubah dan bergesernya tempat.

/53/ (bait kelima puluh tiga)

Bisa nom tuwa iku/ iya lintang iku saksinipun/ tetep langgeng kawula ingkang saksi/ tiga cahayane ngenguwung/ seje wujude katonton//

Dapat tua dan muda itu. Bintanglah yang menjadi saksi, tetap abadinya manusia itu saksinya, berbeda wujudnya kalau dilihat.

/54/ (bait kelima puluh empat)

Iku ta tandhanipun/ kwula gusti miwah rasa jumbuh/ beda-beda jinis tan wujud tan sami/ lan ora dulu-dinulu/ tan tumingal lan tan tinon//

Itu tandanya manusia dan Tuhan bersatu rasa, berbeda jenis, tidak berwujud dan tidak sama, dan tidak saling berpandangan, tidak melihat dan tidak kelihatan.

/55/ (bait kelima puluh lima)

Adohe angelangut/ luwih parek nanging datan gathuk/ sesa-sesa

Jauh tanpa batas, meski dekat, tetapi tidak bersentuhan, terserah ke-

karepe ingkang ngarani/ denarani pisah kumpul/ denranna parek tan nyunggol//

mauan yang menyebut. Dikatakan terpisah, tetapi bersatu. Dikatakan dekat, tetapi tak bersentuhan.

/56/ (bait kelima puluh enam)
Kawula gusti jumbuh/ lan rasane apa bedanipun/ seje-seje jinis rasa: kwula: gusti/ den ranana tunggal kumpul/ denranana seje seos//

Kawula gusti jumboh. Dalam hal rasa apakah bedanya? Berlainan jenis rasa *kwula gusti* itu dikatakan tunggal memang bersatu, dikatakan berbeda memang lain.

/57/ (bait kelima puluh tujuh)
Ya sira iya ingsun ! tunggal rupa sarana wus jumbuh/ saksi nyata panitike surya mijil/ cahyeng lintang wulan samun/ sing haweng srengenge nyorot//

Engkau pun juga aku, satu rupa satu rasa telah *jumbuh.* Saksi nyata ditandai dengan ketika matahari terbit, cahaya bintang dan bulan menjadi suram karena udara sinar cahaya matahari.

/58/ (bait kelima puluh delapan)
Kalihnya lir linimput/ kasorotan srengenge sumunu/ nging yektine morsarahsa anyoroti/ wor nunggal cahya tetelu/ Allah: Rasul: Suksma jumboh//

Keduanya seperti ditutupi, terkena sinar cahaya matahari, tetapi sesungguhnya bercampur bersatu dalam kerahasiaan menyinari. Ketiga cahaya itu berbaur bersatu padu, Allah,Rasul, dan Suksma *jumbuh.*

/59/ (bait kelima puluh sembilan)
Yen wus srengenge surup/ kari wulan lan lintang sumunu/ ibarate wong kang merem datan guling/ padhang ing rat tan kadudu/ rasa lan pangrasa nyarong/

Jika matahari telah terbenam, tinggal bulan dan bintang bersinar. Ibarat orang memejamkan mata tidak tidur, terangnya dunia tidak tampak, tetapi rasa dan perasaan menerawang.

/60/ (bait keenam puluh)
Kari Suksma lan Rasul/ ingkang ana wit srengenge surup/ amung kari cahyanira ingkang maksih/

Tinggal Suksma dan Rasul jika matahari terbenam. Hanyalah sinarnya saja yang masih tampak wujud

katon dhewe-dhewe wujud/ ibarate turu ngorok//

masing-masing. Ibaratnya orang tidur mendengkur.

/61/ (bait keenam puluh satu)
Supena janma turu/ kari rasa pangrasa kang kantun/ Allah lawan Rasulullah ambenggangi/ mung kari pribadinipun/ingkang dumunung neng kono//

Manusia tidur bermimpi, tinggal rasa dan perasaan tertinggal. Allah dan Rasulullah yang mengantarainya, tinggal pribadinya saja yang masih ada di situ.

/62/ (bait keenam puluh dua)
Yen eling janma turu/ mendhung lelimengan kang kadulu/sirna malih mring asale ingkang lami/ apan kari asal suwung/ mulih mring klanggengan jumboh//

Jika orang tidur itu ingat, gelap gulita yang terlihat, hilang lenyap kembali ke asalnya yang dulu, sebab tinggal asalnya yang kosong, pulang kembali ke alam baka, *jumbuh*.

Pupuh VI

/50/ (bait kelima puluh)
Gatholoco saurira, nora susah sira mateni mami/ nganggo waos lawan dhuwung/ saiki sun wus pejah/ guru tiga sugal ing pamuwusipun/ amung lagi tatanira/ wong mati cangkeme criwis//

Gatholoco menjawab, "Tidak usah engkau membunuh saya dengan tombak dan keris, sekarang pun saya sudah mati. "Ketiga guru itu berkata kasar, "Hanya engkau yang berkata begitu, orang mati cerewet.

/51/ (bait kelima puluh satu)
Awake wutuh lir reca/ Gatholoco wengis denira angling/ yen patine kewan iku/ nganti rusaking jasat/ lamun nganti aking paninireng kayu/ yen ilang patine setan//lamun ingsun ingkang mati//

Badannya utuh bagaikan arca. "Gatholoco berkata bengis, "Jika hewan mati, sampai rusak tubuhnya. Jika sampai kering itu matinya kayu. Jika hilang itu kematiannya setan, tetapi jika aku yang mati,

/52/ (bait kelima puluh dua)
ora wujud nora ilang/ dina iki

tidak hilang tidak juga berwujud.

uga ingsun wus mati iku nepsuku/ sakabehe kang salah/ ingkang urip budi pakerti kang jujur/ pisahing raga lan suksma/ kinarya tandha ing lair//	Saat ini juga aku sudah mati, yang mati adalah nafsuku, semua yang salah, dan yang hidup adalah budi pekerti yang jujur. Pisahnya jiwa dan raga, itu sebagai tanda lahir saja.

/53/ (bait kelima puluh tiga)

Puniku maknane adat/ pisahira kawula lawan Gusti/ pisah esah tunggalipun/ dadya roh Rasulullah/ yen wus pisah raga lawan suksma iku/ pangrasa lan cahya ilang / panggonane ana ngendi//	Itu makna sahadat, berpisahnya *kawula* dan *Gusti*, berpisah sama sekali kesatuannya, menjadi roh Rasulullah. Jika sudah berpisah jiwa dan raga itu, perasaan dan cahaya juga hilang. Di manakah tempatnya?"

Secara keseluruhan kaitan *suluk Gatholoco* dengan tahap makrifat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ajaran moral yang terkandung dalam pupuh IV bait 48 s.d. 62 membicarakan tahap manusia yang telah menyatukan diri dengan Tuhan. Dalam pupuh itu disebutkan bahwa jiwa manusia terpadu dengan jiwa alam semesta dan semua tindakan manusia itu semata-mata menjadi "jalan" menuju kemanunggalan dengan Tuhan. Orang yang mati itu telah dikuasai oleh "rasa sejati" dan dunianya menurut kehendak Tuhan, sedangkan tubuhnya menjalankan perintah Tuhan. Pada pupuh tersebut jelas dikatakan bahwa jiwa manusia telah menyatu dengan jiwa alam semesta, sedangkan tindakan manusia itu semata-mata hanya menjadi jalan menuju kemanunggalannya dengan Tuhan.

Ajaran yang termuat dalam pupuh VI bait 50 s.d. 52 menguraikan bahwa orang yang mati itu sebetulnya bukan mati yang sesungguhnya. Yang mati itu hanyalah nafsunya, semua yang salah, dan perbuatan jahatnya. Yang hidup adalah budi pekerti yang jujur. Berpisahnya jiwa dan raga hanyalah bentuk lahiriah belaka. Jika jiwa dan raga telah terpisah, perasaan dan cahaya pun hilang juga. Ke mana perginya dan di mana tempatnya tiada seorang pun yang tahu. Selanjutnya ajaran moral yang terkandung dalam pupuh VI baik 52 s.d. 53 menyarankan bahwa jika orang ingin bersatu dengan Tuhan hendaklah orang itu berbuat baik, sebab kebaikan itulah yang akan dibawa jika orang menghadap kepada Tuhan.

BAB III SIMPULAN

Suluk Sujinah, Suluk Seh Tekawardi, Suluk Darmagandhul, dan *Suluk Gatholoco*, seperti karya sastra suluk pada umumnya mengetengahkan ajaran yang berkaitan dengan empat tahap perjalanan yang harus dilalui manusia dalam upaya menuju kesempurnaan dirinya. Empat tahap itu, -- syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, -- sukar ditarik garis batasnya yang tegas. Penjelasannya sulit dipahami karena dituangkan dalam gaya bahasa yang sarat dengan perlambang. Kendati demikian, masih juga ditemukan ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Setelah suluk itu diteliti dengan cermat, ternyata di dalam suluk itu masih terdapat butir-butir ajaran moral yang tetap relevan untuk dijadikan norma perilaku dan pegangan hidup. Butir-butir ajaran moral yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam mengadakan hubungan dengan sesama manusia, orang hendaklah bersikap rendah hati, menjauhi sifat gemar bercekcok, berhati sabar, tidak mudah tersinggung, tidak terbakar oleh percakapan orang lain, tidak menonjolkan diri, tidak memperlihatkan kebaikan dirinya, tidak menunjukkan jasa amal perbuatannya, berbudi luhur, pengampun, tidak berwatak takabur, tak mencampuri urusan orang lain, ridak menghina dan mencela sesama manusia, tidak besar mulut, tidak sombong, tidak bersikeras, tidak berbohong, tidak suka mengganggu, tidak angkuh, tidak congkak, tidak gegabah, menghormati tatanan kosmos, menghormati aturan sosial, menjaga keselarasan, menyesali perbuatan salah yang telah dilakukan, meninggalkan sikap ragu-ragu dalam bertindak, dan harga-menghargai. Dalam hubungannya dengan orang tua, guru, dan raja penguasa, atasan, atau pemimpin, dikatakan bahwa orang hendaknya menghargai dan menghormati orang tua, menghargai dan menghormati guru, patuh dan setia menjalankan perintah dan pesan guru, serta menghargai

dan menghormati raja penguasa atau pemimpin.

Dalam hubungan suami-istri dikatakan bahwa hendaknya istri ampu menyaring tutur kata orang lain sehingga tidak mudah terpengaruh olehnya, wajib mengikuti kehendak dan mematuhi nasihat suami, setia dan berbakti, jujur, dan dapat menyimpan rahasia suami. Sebaliknya, suami wajib memberikan nafkah lahir dan nafkah batin kepada istri. Suami-istri hendaklah bersatu pendapat dalam segala hal yang baik, dan harga-menghargai satu dengan yang lain. Dalam mengadakan hubungan bersenggama suami-istri hendaklah mengawalinya dengan kesepakatan bersama, sama-sama suka dan sama-sama berhasrat sehingga diakhiri dengan kebahagiaan dan kepuasan bersama pula.

Dalam hubungan dengan sikap bawahan terhadap atasan dikatakan bahwa hendaklah bawahan itu cekatan, cermat, terampil, rajin, tekun, sopan santun, teliti, patuh, jujur, tidak mendua hati, giat bekerja, tidak menolak jenis pekerjaan apa pun, mempunyai pertimbangan yang baik, tidak mengandalkan kekuatan dan kepandaian, berlapang dada jika mendapatkan marah, melakukan segala kehendak atasan, dan memperhatikan peraturan negara. Di samping itu, bawahan ikut bertanggung jawab atas keselamatan atasannya, memperingatkan dan memberi nasihat jika atasan berbuat salah, bahkan juga rela berkorban jiwa demi atasannya. Di pihak lain, dalam hubungan dengan sikap atasan terhadap bawahan dikatakan bahwa hendaknya atasan bertingkah laku rendah diri, sabar, tidak congkak, tidak tamak, tidak keras, dan tidak sewenang-wenang.

Untuk mencapai hidup sejahtera, orang diharuskan mengingat enam hal, yaitu menduga dengan pikiran yang tepat, (2) mempertimbangkan segala tutur kata, (3) mengetahui hal-hal yang baik, (4) mengetahui hal-hal buruk, (5) mendengarkan dengan perkiraan yang tajam, (6) berbicara dengan baik. Di samping itu masih ada lagi yang harus diperhatikan, yaitu jika bersuka-suka, kita tidak boleh keterlaluan dan jika menderita duka, kita tidak boleh berlebihan. Hendaklah orang tidak gemar makan, tidak gemar tidur, dan tidak gemar bersenggama. Hendaklah orang memahami nafsu *lauwamah, amarah, sufiyah,* dan *mutmainah.* Orang harus mensyukuri segala miliknya bagaimana pun wujudnya. Orang tidak boleh menginginkan segala yang baik atau enak, yang bukan miliknya. Hendaklah orang senantiasa melakukan perbuatan baik karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri.

Dalam kaitannya dengan hukum-hukum agama dikatakan bahwa orang diberi kebebasan beragama, tetapi orang yang telah memilih salah satu agama harus konsekuen dengan agamanya itu. Ia harus memahami ajaran agamanya

dengan baik, dan menuruti aturan dan hukum agama itu. Bagi penganut agama Islam diwajibkan salat sunat, salat hajat, rajin mengaji Alquran, berpuasa dalam bulan Ramadhan, menjauhi segala hal yang haram dan makruh, mengurangi kesenangan duniawi, dan mewaspadai diri pada waktu sakaratulmaut. Selanjutnya tentang takdir dikatakan bahwa takdir itu telah digariskan oleh Tuhan bagi setiap manusia, tetapi manusia wajib berusaha. Dalam berusaha itu manusia dikendalikan oleh pikiran, perasaan, dan kemauannya. Pikiran mengarahkan hal yang benar atau salah, perasaan mempertimbangkan hal yang benar atau buruk, sedangkan kemauan menjadi pendorong dan penggeraknya. Kemudian, surga dan neraka diuraikan bahwa surga dan neraka itu adalah di hati setiap orang. Barang siapa selalu berbuat baik, berhati mulia, niscaya hidupnya penuh kebahagiaan. Sebaliknya, barang siapa selalu berbuat jahat, suka memfitnah, dan berhati dengki, niscaya hidupnya senantiasa menderita.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan diajarkan agar manusia percaya dan mengakui ada-Nya, selalu menghormati dan berbakti kepada-Nya, mematuhi segala kehendak-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan selalu ingat sabda-Nya yang berbunyi: tak ada daya kekuatan manusia kecuali mendapat pertolongan Tuhan. Hendaklah disadari bahwa semua yang ada dalam tubuh merupakan wujud tempat ilmu Tuhan. Hendaklah diketahui tentang sifat dua puluh isi tubuh. Manusia yang telah memahami ilmu Tuhan akan selalu bertabiat luhur dan berbuat kebajikan, tidak berpikiran picik atau sempit. Manusia hendaknya sabar, tawakal, selalu memuji, dan merenungkan Tuhan sehingga segala perbuatannya hanya mengikuti gerak hati, yakni mengikuti tuntunan Tuhan. Orang tidak boleh berpaling dari Tuhan, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, menyatakan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh, dan menyadari bahwa segala sesuatu milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Akkeren, Ph. van. 1951. *Een gedrocht en toch de volmaakte mens De Javaanse Soeloek Gatolotjo, Uitgegeven, vertaald en toegelicht*, S'Gravenhage.

Ali, Yunassril. 1983. *Membersihkan Tashawwuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat*. Jakarta: Yayasan Al-Amin.

Amin, Ahmad. 1977. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Alih bahasa K.H. Farid: Ma'ruf. Cetakan kedua. Jakarta: Bulan Bintang.

Bradley, F.H. 1952. *Ethical Studies*. Second Edition. London Oxford: The Clarendon Press.

Danarto. 1974. *Godlob, kumpulan cerita pendek*. Rombongan Dongeng dari Dirah.

Drewes, G.W.J. 1927. "Soeloek Malang Soemirang". *Jawa*. 7.

--------. 1930. "Soeloek Samsoe Tabarit". *TBG*. 70.

Edgell, Beatrice. 1929. *Ethical Problems, an Introduction to Ethica for Hospital Nurses and Social Workers*. London: Metheun & Co. Ltd.

Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Librarires of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Seri Budi 1. Jakarta: Sinar Harapan.

Hava, J.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: Catholic Press.

Hornby dkk., A.S. 1973. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Second Edition. London: Oxford University Press.

Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Oxford: The Clarendon Press.

Magnis, Franz von. 1979. *Etika Umum, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Mulyono, Sri. 1978. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA

Pigueaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java*. Jilid 1. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poedjawijatno, I.R. 1968. *Etika, Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Obor.

Poerbatjaraka, R.Ng. 1933. "Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Kon. Bat. Geneootschap". *Jaarboek 1933 Kooinklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.

------. 1938. "De Geheime Iler van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)". *Djawa*. 18.

------. P. Voorhoeve, dan C. Hooykaas. 1950. *Indonesische Handschriften*, Bandoeng: A.C. Nix & Co.

------. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson, 1975. *Scribes and Scholarsm, a Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: The Clarendon Press.

Riffaterre, Michael. 1979. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.

Samarin, Williams J. 1967. *Field Linguistics, a guide to linguistics fieldwork*. New York: Holt-Rinehart and Winston.

Scholes, Robert. 1982. *Semiotics and Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.

Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Sudaryanto, 1982. *Metode Linguistik, kedudukannya, aneka jenisnya, dan faktor penentu wujudnya*. Yogyakarta.

Suluk Darmagandhul. Naskah. Koleksi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra Unirsitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Suluk Gatholoco. 1959. Cetak ke-6. Kedhiri: Tan Khoen Swie.

Suluk Seh Tekawardi. 1959. Cetak ke-2. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.

Suluk Sujinah. 1960. Cetak ke-4. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Zahri, Mustafa. 1984. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Zoetmulder, P.J. 1935. *Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek - Lieteratuur*. jmegen.